Nona Hujan

PENGACARA KUTUB

Penerbit

Ay Publisher

PROLOG

Hallo Dunia...
Dunia tidak perlu tahu namaku...
Dunia tidak perlu tahu siapa aku...
Dunia tidak perlu tahu apa aku...
Dunia tidak perlu tahu bagaimana aku...
Meskipun dunia tidak perlu tahu bukan berarti dunia perlu tempe.
Ok Baiklah,itu garing. Jangan membacanya dengan kening mengernyit seperti itu, nanti umurmu yang kian tua bertambah tua.
Jangan terlalu cepat menua karena kamu belum memutuskan untuk menua bersamaku.
Dunia tidak perlu tahu tentangku...

Hanya kamu...

Hanya kamu yang harus tau tentangku.
Ingatlah baik-baik bahwa akulah Nada yang akan melantun

indah dalam hatimu yang sepi.
Ingatlah selamanya bahwa akulah Nada yang akan melangkah seirama denganmu.
Ingatlah sampai nanti bahwa akulah Nada. Hanya nadaku yang akan selalu kau ingat didalam otakmu.
Ingatlah sampai mati hanya akulah, satu-satunya Nada yang akan menghangati hatimu yang membeku.
Bahwa akulah Nada yang akan membuat jantungmu kembali berdebar dalam hentakkan irama yang merdu nan syahdu.

Jangan pernah berpikir untuk pergi apalagi lari karena Nadaku akan mengikuti kemanapun langkahmu pergi.
Kamu...cukup diam dan rasakan bunyi langkahku yang berderap mendekatimu.

Selangkah...

Dua langkah...

Tanpa disadari, kita melangkah bersama..
Kamu tidak perlu membuka hatimu untukku,
Karena nada-nada cinta dariku akan mencari celahnya sendiri untuk menerobos masuk...
Biar saja senyummu membeku...
Karena pada akhirnya akan kau rasakan nada-nadaku mengalir hangat dalam darahmu.

Ingatlah bahwa aku adalah Nada yang tercipta hanya untukmu.

Nada cinta untuk Damar.

"Wanita gila" ucap Damar dengan nada dan ekspresi datarnya. Sebenarnya surat cinta yang Damar dapatkan lebih mirip surat teror menurut Damar. Ia tidak menyangka diumurnya yang 35 tahun ia masih menerima surat cinta. Satu-satunya wanita yang berani menuliskan surat cinta untuknya.

Damar meremas surat itu dan melemparkannya ke tong sampah terdekat yang ia lihat.

"Nada..." gumamnya dingin dan geram.

SATU

"Jodoh itu Allah yang netapin, manusia yang ngusahain"

NADA

.

Ku Bukan Superstar Kaya dan Terkenal.
Ku Bukan Saudagar yang Punya Banyak Kapal.
Ku bukan bangsawan, ku bukan priyai.
Ku hanyalah orang yang ingin dicintai.

Langkah kaki seorang pria berhenti karena nyanyian super sumbang, super tidak merdu namun dinyanyikan dengan begitu riang. Mata tajam itu mengintip dibalik celah pada sebuah kamar yang sedikit terbuka.

Seorang wanita dengan riangnya bernyanyi menghadap kipas angin Turbo. Rambut panjang wanita itu menari-nari indah tertiup angin kontras dengan sang pemilik badan yang

menari tanpa irama, tanpa ketukan dan tanpa nada yang jelas dan menggunakan sisir bulat sebagai mic nya.

Pria itu mengernyit melihat wanita asing tersebut. Pria itu mengernyit heran. Ia ingin pergi namun entah kenapa kakinya seolah sedang menginjak lem.

Andai aku Letto wis pasti aku wong jowo
Tapi kenyataan aku bukan siapa-siapa
Ku ingin mencintaiku apa adanya
Ku bukan superstar kaya dan terkenal
Ku bukan saudagar yang punya banyak kapal
Ku bukan bangsawan, ku bukan priyai
Ku hanyalah orang yang ingin di cintai
Kata orang ku mirip Siti Nurhaliza
Suara merdu pria jatuh hati iiiiiii....
Namun semua itu hanya mimpi
Woo~~~ho~~~~
Jadi semua itu hanya mimpi?
Ya iyalah masa ya iya dong, duren aja dibelah bukan dibedong.

Wajah kaku dan rahang dingin pria itu sedikit berkedut. Sudut bibirnya sedikit mengulas senyum mendengar lirik yang dinyanyikan wanita aneh tersebut. Wanita tersebut kembali ke reff dan kembali bernyanyi dengan riang. Hingga lagu selesai, pria itu baru sanggup kembali melangkahkan kakinya menuju tempat tujuannya.

"Ken...itu disebelah ada penampakan. Lo miara kuntilanak ya?"

Kenhart tertawa mendengar pertanyaan sahabat sekaligus rekan kerjanya.

"Mana ada kuntilanak nyanyi. Kuntilanak tuh kerjaannya ketawa" timpal Kenhart.

"Ya siapa tau kuntilanak rumah lo unik dan beda. Mungut dimana barang begituan? Pesugihan di gunung mana Lo?"

"Asem lo. Itu adik sepupu gue. Dia baru lulus makanya lo baru lihat. Namanya Nada" jelas Kenhart pada temannya yang terlihat tidak penasaran dan tidak tertarik sama sekali.

"Nggak nanya. Gue cuma nanya lo mungut dimana"

"Nggak mungut, dikira gue pemulung apa mungut-mungut. Datang sendiri weh, kalau lo mau ambil aja, Dam"

Damar menatap Kenhart datar. "Nggak makasih"

"Gue numpang mandi dulu ya sebelum pulang, gerah nih" ucap Damar sambil mengambil handuk dan berjalan ke kamar mandi yang ada di kamar Damar.

"Bang Ke" teriak Nada yang langsung menerobos kamarnya tanpa permisi.

"Bang Ken atau bang Kenhart. Jangan sembarangan menggal nama orang dong, Nad. Kan jadi jelek nama abang" protes Kenhart entah untuk yang keberapa ribu kali dan seperti biasa Nada hanya nyengir.

"Kok Bang Ke kebiasaan sih suka nggak pakai baju" protes Nada yang entah untuk keberapa kali.

"Yang penting pakai celana" jawab Kenhart santai.

"Tapi itu kan aurat, Nada jadi dosa nih selalu menikmati otot-otot Bang Ke"

Melihat tatapan Nada, Kenhart yang tadinya sedang menyandar di tempat tidurnya langsung menarik selimut.

"Awas ya kamu kalau memperkosa abang. Jangan macam-macam ya, Abang masukin berita kamu nanti" ancam Kenhart.

Nada tertawa. "Viral pasti. Judulnya telah diperkosa seorang pria perjaka dan perkasa oleh seorang wanita yang diketahui ternyata berstatus sebagai adik sepupunya. Belum ada kan berita kayak gitu?"

"Ya Allah Nada. Besok kita ruqyah biar otak dan jiwa kamu bersihan dikit" timpal Kenhart kesal.

"Duh Nada mau numpang kamar mandi abang nih. Udah gak tahan"

Kenhart langsung berdiri dan mencekal tangan Nada. Mengingat kamar mandinya masih dipakai Damar.

"Kamu pakai kamar mandi dibawah aja"

"Dipakai sama tante. Ayolah bang. Biasa juga gak pelit. Nggak boleh pelit-pelit nanti jadi sembelit" ucap Nada kesal.

"Udah minjam maksa doain yang jelek-jelek lagi" protes Kenhart. Nada mengabaikan ucapan Kenhart, disentaknya pegangan tangan Kenhart pada lengannya dan ia segera ngacir ke kamar mandi.

Tangan Nada dan tangan Damar sama-sama sedang memutar pegangan pintu sama mengetahui satu sama lain. Pintu itu terbuka. Nada yang mengira kamar mandi Kenhart kosong, berjalan memasuki kamar mandi dengan tergesa-

gesa. Namun tubuhnya seketika itu menabrak dada paling bidang yang pernah ia rasakan dan yang pernah dia lihat.

Mata Damar mengerjap-ngerjap bingung ketika keluar dari kamar mandi, tubuh toplessnya ditabrak oleh seorang wanita. Wanita itu memeluknya tanpa sengaja untuk menjaga tubuhnya tetap seimbang. Manik mata mereka saling beradu.

Kenhart berdehem."Nad, nggak usah nyari kesempatan dalam kesempitan"

"Kan waktu sekolah kita disuruh sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Ini Nada lagi sambil menyelam minum air" jawab wanita itu yang masih menatap wajah tampan Damar. Nada tersenyum tapi Damar tidak membalasnya.

"Bang Ke kok iblis bisa berteman dengan malaikat gini sih? Buat Nada aja boleh?" tanya Nada yang sekarang menatap Kenhart.

"Kalau abang iblis berarti kamu sepupunya iblis. Sebangsa kita, dan iblis tidak boleh bersama malaikat" ucap Kenhart kesal sambil memisahkan sepupunya yang terus-terusan menempel pada Damar.

"Kok narik-narik?" protes Nada tidak terima.

"Bukan mahramnya ya" tandas Kenhart.

"Yuk Mas kita nikah biar satu mahram" ajak Nada dengan senyum mengembang menatap Damar.

DUA

"Dek, ngapain diteras malam-malam gini? Ntar ditemani kuntilanak baru tau rasa" ucap Kenhart saat melihat Nada duduk diterasnya sambil memainkan gitar kesayangannya.

"Bang Ke! Jangan nakut-nakutin ya. Nada tuh mau lihat jodoh Nada" ucap Nada sambil memasang senyum termanisnya pada Damar.

"Hallo Mas Jodoh" sapa Nada pada Damar namun Damar hanya diam tidak membalas.

"Bang Ke, kok teman Bang Ke diam terus-terusan sih? Bang Ke yakin dia manusia?" bisik Nada pada abang sepupunya.

"Ya manusia lah. Abang cuma berkawan sama bangsa manusia doang ya" jawab Kenhart.

"Maksud Nada apa jangan-jangan dia manusia yang udah tiada. Apa dia manusia dari alam lain? Kalau iya Nada mau berburu ke yang lain aja, Nada mau berjodoh dengan manusia sebenar-benarnya manusia. Bukan manusia jadi-jadian" bisik Nada lagi.

"Nada" tegur Kenhart.

"Namanya Damar" ucap Kenhart memperkenalkan Damar pada Nada.

Nada tersenyum lebar dan dengan riangnya berkata. "Pantas aja ya kalau ngeliat teman Bang Ke satu ini tiba-tiba aja jiwa dan raga Nada jadi Damar"

Damar dan Kenhart mengernyit memikirkan maksud Nada.

"Damai?" Damar berusaha menerka maksud Nada.

"Pinter ih, Mas Damar. Udah bisa memahami Nada kan sekarang? Jodoh memang seperti ini, saling memahami tanpa perlu banyak kata terucap. Jodoh memang selalu berbeda, sekali bertemu langsung bisa memahami sampai ke kalbu" ucap Nada senang sementara Damar mengernyit tidak suka.

"Pada mau kemana sih?" tanya Nada lagi.

"Damar mau pulang." jawab Kenhart.

"Kok pulang? Kan rumah Mas Damar disini, dihati aku" ucap Nada sambil menangkupkan kedua tangannya didepan dadanya.

Kenhart yang sudah tidak sanggup lagi menanggung malu langsung menjitak kepala Nada.

"Aduh, sakit Bang Ke!" protes Nada sambil mengelus-elus kepalanya.

"Biar otak kamu nggak miring lagi" kilah Kenhart.

"Bang Ke dan Mas Jodoh dengarkan ya. Tapi ini untuk Mas Jodoh ya bukan Bang Ke" ucap Nada lalu mulai menyentuh senar gitarnya. Memainkan sebuah nada dan menyanyikan sepenggal lagu.

Ternyata tak mampu kau melihat dalamnya cintaku yang hebat...
Hingga ada alasan bagimu tuk pulang meninggalkan diriku...
Ohhhh...
Demi nama cinta...
Telah ku persembahkan hatiku hanya untukmu...
Telah ku jaga kejujuran dalam setiap nafasku...
Karena demi cinta...
Telah kurelakan kecewaku atas sikapmu...
Karena ku mengerti cinta itu tak mesti memiliki sekarang...
Andai saja bisa kau pahami, layaknya arti kasih sejati
Karena cinta yang sungguh tiada akan pernah mungkin bersyarat..

Oh....Hoooooo.....

Kening Damar mengernyit, ia merasa nanti malam ia akan bermimpi buruk.

"Nanti malam mas jodoh pasti akan bermimpi indah, karena Nada akan muncul dalam menjadi bunga tidur paling indah soalnya kalau untuk nemenin mas jodoh tidur kan masih belum boleh. Ntar kalau udah muhriman Nada temani tidur setiap malam" ucap Nada dengan tidak tau malunya

karena ia merasa ucapannya memang benar adanya, tidak melanggar norma asusila apalagi norma agama.

"Mas jodoh profesinya apa? sama kayak Bang Ke?" tanya Nada lagi.

"Pengacara" jawab Damar seadanya.

Senyum bahagia Nada terbit. "Kan kita emang jodoh. Profesi aja sama. Nada juga Pengacara. Pengangguran Banyak Acara"

Kenhart langsung menutup matanya karena tidak sanggup untuk melihat lebih jauh kelakuan adik sepupunya.

TIGA

Banyak jalan menuju jodoh
Kalau nggak ada jalannya

Coba buat sana, jangan malas!
Kerja, kerja, kerja!
Kejar, Kejar, Kejar!

NADA

.

Nada sedang menikmati langit malam bertabur bintang dari gazebo ditaman belakang rumahnya. Taman belakang itu berisi kebun mawar hasil dari tangan telaten mamanya.

"Nad, kamu nggak mau buat lamaran?" tanya Mamanya yang ikut bergabung dengan Nada di gazebo.

"Masa Nada yang melamar. Kata mama sebagai perempuan harus punya harga diri" jawab Nada yang membuat kening keriput mamanya mengernyit.

"Kamu ngomong apa sih?" tanya Mamanya bingung.

"Mama minta Nada nyarikan calon mantu buat mama kan?" tanya Nada dengan cekikikan, sebenarnya Nada tau arah pembicaraan mamanya bukan kesitu.

"Memang ya anak ini satu. Mama nyuruh kamu ngelamar kerja bukan ngelamar anak perjaka orang. Mama suruh kamu nyari kerja bukan nyari laki" jelas mamanya.

"Iya Ma iya" jawab Nada pasrah. Ia masih ingin berleha-leha. Toh dari kegiatan tak menentunya juga ia bisa mendapatkan uang jajannya sendiri. Hanya saja orangtuanya menentang kerjaan sampingan Nada yang terjun dibidang musik.

"Minggu depan mama harus menemani papa kamu dinas ke luar kota selama beberapa minggu. Mama sama Papa nggak mau meninggalkan kamu dirumah sendirian. Jadi mulai minggu depan kamu nginap ditempat Tante dan Om Broto ya"

Mata bulat Nada langsung berbinar cerah. "Seriusan Ma? Nada tinggal di tempat Bang Ke?"

"Bang Ken, Nada. Jangan sembarangan menggal nama orang gitu" tegur mamanya.

"Iya Ma. Mama silahkan temani papa. Jangan terburu-buru pulang karena Nada. Semakin lama Mama sama Papa pulang semakin bagus"

"Kenapa begitu?" tanya Mamanya dengan tatapan curiga.

"Biar nanti pas mama dan papa pulang, udah ada calon mantu nya" jawab Nada riang.

"Terserah sih, yang jelas awas ya kalau pas mama sama papa pulang kamu malah bawain kami calon cucu. Mama tendang kamu dari kartu keluarga" omel Mamanya.

"Siap Ma, Nada tau yang begituan harus dilakukan dan diproses serta dibuat setelah menikah" jawab Nada dengan posisi hormatnya.

"Nada pamit undur diri dulu. Nada mau kekamar"

"Mau ngapain? Tumben udah mau tidur?" tanya mamanya yang melirik jam baru menunjukan pukul 20.00.

"Mau nulis surat Ma" jawab Nada dengan senyumnya yang merekah.

"Surat apa?"

"Surat cinta Ma" jawab Nada yakin.

"Mama suruh lamar kerjaan ya Nada" ucap Mamanya memperingatkan.

"Iya Ma. Ini mau buat surat lamaran pakai cinta untuk seluruh CEO atau pemimpin perusahaan yang ada dikota ini. Buat suratnya harus dengan cinta. Siapa tau kan, ada CEO muda yang terjerat surat Nada" canda Nada yang membuat mamanya tertawa.

"Eh tapi nggak boleh gitu. Nanti Nada dituntut sama Mas Damar kena pasal perselingkuhan. Nada nggak boleh

dipenjara kalau pun harus dipenjara hanya boleh dipenjara dalam hati dan cintanya Mas Damar" gumam Nada kepedean.

"Mama dengar loh ya. Jangan halu ya. Mama kok nggak pernah ya ngeliat kamu waras. Kira-kira kapan ya keajaiban itu terjadi?" seloroh Mamanya. Nada tertawa mendengar candaan mamanya.

"Mama jangan ngeremehin ya. Liat aja, Nada bakal buat Mas Damar datang kerumah ini lengkap dengan maharnya sepaket dengan kedua orangtuanya" tekad Nada.

"Selalu ada jalan menuju jodoh. Kalau nggak ada jalan tinggal dibikin aja jalannya. Allah selalu bersama hamba-hamba-Nya yang mau berusaha" Nada membajakan tekadnya.

EMPAT

Katanya manusia tidak akan pernah merasa puas,
Nyatanya aku merasa puas ketika bersamamu.

NADA

.

Malam itu, Damar melihat pemandangan horor didepannya. Seorang wanita bernama Nada sedang memegang ganggang kopernya sambil tersenyum lebar kepadanya. Bahkan dengan percaya dirinya Nada memperkenalkannya pada kedua calon mertuanya, begitulah menurut Nada.

"Halo Mas Jodoh. Ma, Pa perkenalkan ini calon mantu mama sama papa. Namanya Damar. Ayo Mas Damar kenalkan dirinya ke calon mertuanya. Mama dan Papa Nada baik kok kayak Nada baiknya" ucap Nada riang sambil

memperkenalkan Damar yang terlihat tidak nyaman kepada kedua orangtuanya.

"Nada, kamu jangan malu-maluin kami ya" tegur mamanya.

"Kan waktu itu mama yang minta. Ini udah Nada kenalin" protes Nada.

"Mama minta yang asli"

"Memangnya mama kira Mas Damar palsu gitu? KW? Atau jadi-jadian? Orang bentukan luarnya aja laki banget gini" Nada berkilah.

"Sudah...sudah...Kasihan Damarnya Nada" ucap Papanya berusaha memutus situasi tidak mengenakan untuk Damar.

"Ih Papa udah mengakui ya 'Damarnya Nada'" bisik Nada ditelinga papanya sambil tertawa malu-malu namun bisa didengar oleh seluruh penghuni rumah yang sedang berkumpul itu.

"Seriusan Damar kamu sama Nada?" tanya Tante Lena yang berstatus sebagai Nyonya Broto dan mamanya Kenhart.

"Mana ada Ma. Halu nya Nada doang itu" sela Kenhart.

"Kok kamu yang jawab sih, kan mama nanyanya sama Damar. Kamu Damar?" tanya mamanya.

"Ya mewakili Ma. Damar mana sanggup nolak terang-terangan didepan para orangtua gini" jelas Kenhart.

"Maaf, tapi saya saat ini tidak ada hubungan apa-apa dengan Nada" ucap Damar akhirnya mengklarifikasi semua ucapan Nada. Nada tersenyum mendengar ucapan Damar.

"Saat ini ya? Baiklah bisa dimengerti. Saat ini memang tidak ada hubungan apa-apa. Tapi nanti, nanti. Suatu saat nanti. Beberapa tahun lagi, kita jadi suami istri. Dan hubungan kita akan panas dingin kayak orang meriang karena kita akan selalu merindukan kasih sayang satu sama lain" ucap Nada sambil mengulum senyumnya dan menaik turunkan alisnya.

"Cepat naik kekamar kamu" Mama Nada langsung menyeret anaknya menuju kamar atas karena tidak sanggup lagi menanggung malu sementara papanya mengekori sambil menggumamkan maaf pada Damar.

Sambil terseret-seret Nada menyanyikan sebuah lagu dengan sedikit improvisasi lirik.

Ku berjalan terus tanpa henti
Dan ku pun kini telah pergi
Ku berdoa ditengah indah dunia
Ku berdoa untuk Mas Damar hhaaa

Ku mohon untuk tetap tinggal
Dan jangan pergi lagi
Berselimut ditengah dingin dunia
Berselimut denganku takdirmu

Jangan pernah lupakan aku
Jangan hilangkan diriku
Jangan pernah lupakan aku

Jangan hilangkan diriku
Jangan pergi dari aku

"Nada mama tuh mau masukan kamu ke Rumah Sakit Jiwa tapi kamu anak satu-satunya mama"

Nada tertawa. "Mama ih jahat. Nada lagi usaha nih Ma mendapatkan calon suami dan calon mantu yang mantul"

"Ya tapi nggak gitu juga kali. Itu sih bukan usaha tapi gila" tentang namanya.

"Terkadang hidup memang butuh sedikit kegilaan Ma" bela Nada atas perbuatannya.

"Kayak gini nih Ma" ucap Nada lalu dengan bersemangat keluar dari kamarnya.

"Mas Jodoh" teriak Nada dari lantai atas. Semua orang yang berada dilantai bawah menoleh keatas.

Sumpah I Love You
I Need You
I Miss You

Aku tak bisa musnahkan kamu dari otakku
Mataku sudah buta
Tak dapat melihat wajah yang rupawan lagi selain wajahmu
Hatiku sudah mati
Tak dapat merasa kerinduan yang dalam selain rinduku padamu

Sumpah I Love You
I Need You
I Miss You
Aku tak bisa musnahkan kamu dari otakku...

Kenhart dan Damar menatap adegan itu dengan mulut ternganga sementara para orangtua hanya mengulum senyum , mereka sudah hapal betul dimana ada Nada disitulah akan ada kehebohan yang tak sanggup dibendung oleh siapapun.

LIMA

Malam ketika bumi menangis bahagia
Kita berdansa dalam asa
Memeluk ilusi yang tak kentara
Mendekap cahaya yang tak nyata
Melupakan seberkas luka dalam jiwa
Kau dan aku ; jiwa kita basah dalam irama yang sama

.

Nada sedang menikmati rinai hujan yang akhir-akhir sering turun membasahi bumi dihalaman belakang rumah pamannya. Ia sendirian dirumah itu. Kenhart sedang keluar untuk membelikan makan malam untuk mereka sementara paman dan tantenya sedang keluar kota.

"Nggak takut masuk angin?"

Nada terperanjat dengan sapaan tiba-tiba tanpa permisi itu. Jantungnya terasa berdetak sangat cepat.

"Ya Allah, Mas jodoh buat jantungan deh. Berdebar-debar ini ternyata Nada memang mencintai Mas Damar alias mas jodoh. Jodohnya Nada" Nada berceloteh.

"Nggak nyambung" timpal Damar sedikit kesal namun terlihat datar.

"Makanya balas cinta saya biar kita nyambung" timpal Nada sambil tersenyum.

"Duduk sini Mas. Jangan berdiri mulu nanti kakinya sakit" tawar Nada sambil menepuk-nepuk lengan kursi yang kosong disebelahnya.

"Nggak. Mending saya berdiri dan membiarkan kaki saya sakit daripada saya duduk bersama kamu. Hati saya bisa sakit beserta jiwa saya bisa ikut-ikutan gila" ketus Damar.

Diluar dugaan Nada malah tergelak dalam tawanya alih-alih merasa tersinggung. Damar memicing sepertinya percuma menyinggung Nada, saraf rasa tersinggung wanita itu sepertinya telah lama tidak digunakan sehingga tidak bisa berfungsi lagi.

"Mas, mas. Hati mas aja belum diserahin ke Nada gimana bisa Nada sakitin coba. Megangnya aja belum pernah, tersentuh aja nggak pernah" ucap Nada lalu wanita itu berdiri menuju tempat Damar berdiri. Damar secara refleks mundur selangkah ketika Nada berdiri terlalu dekat didepannya.

"Kita cuma berdua malam ini, disini. Bang Ke lagi keluar beli makanan depan kompleks jadi nggak pakai mobil, nggak pakai payung cuma pakai kaki karena tadi belum hujan dan Bang Ke pasti sedang berteduh sampai hujan reda

karena Bang Ke tidak akan mau merusak tatanan rambutnya itu. Semesta menuntun mas disini dan takdir menjebak mas disisi Nada" senyum jahil mulai muncul diwajah cantik itu dan Damar bergidik, tiba-tiba saja ia merasa merinding entah karena dingin entah karena kegilaan seorang Nada.

Sedetik kemudian Nada tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Damar.

"Ya ampun mas masa mas takut sih. Nada nggak mungkinlah memperkosa Mas. Gimana bisa tenaga Nada seorang wanita yang lemah ini bisa melawan tenaga lelaki dewasa seperti mas, yang ada harusnya Nada yang khawatir" Nada masih tertawa lalu menyusut air mata yang keluar hasil menertawakan ekspresi Damar.

Damar terlihat kesal dan hendak berbalik meninggalkan Nada namun wanita itu menahan lengan Damar.

"Jangan pergi" tahan Nada sambil menampilkan ekspresi manja dan memelasnya. Untuk pertama kalinya Damar bisa melihat wajah itu dari jarak cukup dekat seperti saat ini. Matanya terarah pada tangan Nada yang menahannya dan terpaku disana dengan segala rasa yang berkecambuk. Sudah lama rasanya tidak ada yang memintanya untuk tetap tinggal.

Tanpa persiapan, Damar pasrah diseret Nada ditengah hujan.

"Apa yang kamu lakukan?" ucap Damar setengah berteriak sambil meletakkan sebelah tangannya yang bebas menutupi kepalanya yang mulai basah.

"Kapan terakhir kali mas main hujan?" tanya Nada yang sama sekali tidak menjawab pertanyaan Damar. Damar bergeming, matanya menyipit kesal menatap wanita didepannya.

"Pasti waktu masih kecil kan? Kasihan sekali hujan ini. Ketika kemarau datang kita memintanya membasahi bumi. Ketika ia datang bersama rinainya kita bersembunyi dan menghindar bahkan mungkin ada yang memakinya kesal. Nada mau kita bermain bersama dengan hujan ini. Menghargai dan menemaninya yang kesepian sang rinai yang sedang membasahi bumi" ucap Nada sambil menengadahkan kepalanya, membiarkan wajahnya basah oleh tetesan hujan. Nada tersenyum menikmati dingin menembus pori-pori tubuhnya. Damar menatap hal itu dengan tatapan datar, dinginnya air dari langit itu mulai menembus hingga ketulang namun hatinya yang biasa membeku mulai memiliki celah setelah hujan kian turun dengan lebatnya.

Damar membiarkan tubuhnya basah kuyup begitupula wanita didepannya. Ia menatap wajah Nada yang tak pernah terpoles make up. Kecantikan itu malam ini terpancar kian jelas dan murni. Ia menengadah menatap langit malam. Rupanya purnama telah membawa pasang surut dalam hidupnya. Rupanya ombak telah membuat hatinya goyah terombang-ambing. Pria itu menutup matanya menikmati tetesan yang jatuh.

Satu.

Dua.

Tiga.

Damar mencoba menghitung banyaknya tetesan yang mengenai wajahnya namun ia menyerah. Jumlah tetes air hujan terlalu banyak dan terlalu melelahkan untuk dihitung. Nada membuka matanya. Nada tersenyum mendapati Damar menengadah membiarkan wajah tampannya basah oleh tetesan hujan. Lebih dari itu dada Nada terasa menghangat ketika senyum Damar terbit meskipun samar namun dibawah temaram purnama ia bisa melihatnya dengan jelas.

"Mas" panggil Nada. Damar membuka matanya dan mata itu langsung menatap Nada.

"Mau dansa nggak?" tawar Nada. Alis Damar terangkat.

"Memang kamu bisa dansa?"

"Nggak bisa. Cuma dulu waktu kecil sering lihat barbie dansa di tv pas minggu pagi" Nada menjelaskan.

"Tapi kamu bukan barbie" timpal Damar tanpa basa-basi. Nada tergelak.

"Memang bukan, tapi Mas kan pangeran. Nada pengen dansa dengan pangeran Damar" ucap Nada dan menarik tangan Damar yang masih ia pegang menuju pinggangnya sementara tangan.

"Tapi saya tidak bisa berdansa" ucap Damar hendak memprotes. Keningnya mengernyit ketika otaknya memerintahkannya untuk menarik tangannya dari pinggang ramping wanita didepannya tapi tubuhnya tidak beraksi seperti yang diperintahkan oleh otaknya. Damar

menyimpulkan bahwa suhu dingin membuat cara kerja tubuhnya sedikit *error*.

Nada melingkarkan lengannya pada pundak Damar dan berkata dengan senyum yang mengembang, "Meskipun kita tidak tau harus melangkah kemana tapi ketika kita memang telah ditakdirkan bersama maka langkah kita akan secara otomatis seirama" ucap Nada puitis.

Malam itu sepasang insan manusia berdansa
Dibawah temaram purnama mereka meraba rasa
Ditemani kerlip bintang mereka mencari setitik asa
Harapan untuk menemukan bahagia yang abadi tanpa jeda

.

ENAM

"Nad, Damar kemarin kamu apain?"

Nada mengernyit begitu mengangkat telpon dari Kenhart, pria itu langsung menuduhnya.

"Dia nggak masuk kerja. Katanya dia lagi nggak enak badan. Untung aja dia nggak mual-mual terlebih lagi untung dia nggak bisa hamil" ucap Kenhart dan meledaklah tawa Nada.

"Bang Ke! Sembarangan weh, nggak Nada perkosa kok teman abang tuh semalam. Harusnya Bang Ke nanya ke Nada, Nada hamil nggak?"

Kenhart mengernyit. "Nggak tau ya Nad, Abang lebih khawatir ke kondisi Damar daripada kamu. Takut itu anak trauma jiwa raga. Kalau kamu kan memang udah gila dari masa bunda mengandung"

Nada tertawa tak tersinggung sama sekali.

"Bang Ke, minta alamat calon suami Nada dong" pinta Nada dengan suara manjanya.

"Perasaan kamu jomblo" jawab Kenhart cepat.

"Ih...Minta alamat Mas Damar. Mas Damar tuh jodoh Nada" jelas Nada.

"Nad, Mas khawatir kamu akan berakhir di meja hijau" Kenhart berusaha menakut-nakuti Nada.

"Iya, di meja hijaunya pak penghulu dengan Mas Damar" jawab Nada ceria.

"Terserah kamu lah. Saat itu tiba, abang terlalu malu untuk jadi pengacara kamu" ucap Kenhart , Nada kembali tertawa.

"Abang kirimkan alamatnya lewat pesan teks saja. Dah Nada"

"Dah Bang Ke"

~~~

Nada berhenti didepan pintu rumah besar dan minimalis. Nada memencet bel rumah itu tanpa ragu. Sambil menunggu pintu dibuka, dilatihnya senyum termanis dan terbaik yang ia punya untuk calon mertuanya.

"Cari siapa ya?" tanya seorang wanita paruh baya yang masih terlihat elegan dan cantik meski pun garis-garis keriput diwajah wanita tersebut sudah terlihat. Nada begitu yakin yang membukakannya pintu adalah mamanya Damar karena wajah mereka terlihat mirip namun tak sama.
~~~

"Saya Nada tante. Saya mau jenguk Mas Damar, tante" jawab Nada dengan lembut dan sopan.

"Oh, temannya Damar ya, ayo masuk" ajak Mamanya Damar dengan ramah dan senang. Nada mengekori.

"Damar nggak pernah bawa teman perempuan satupun kesini. Paling-paling temannya yang bernama Kenhart yang pernah kesini" Mama Damar mulai bercerita pada Nada. Nada tersenyum.

"Tante, saya bukan temannya Damar" ucap Nada yang membuat mamanya Damar menoleh menatap Nada dengan pandangan bertanya-tanya.

"Saya calon istrinya. Nama saya Nada. Saya juga adik sepupunya Bang Kenhart. Kami bertemu waktu Mas Damar main ke rumah Bang Ke..nhart" ucap Nada dengan senyumnya, hampir saja ia lupa menyebut nama Kenhart dengan layak.

"Oh ya ampun. Pantas saja. Damar itu ya nggak pernah ngajak perempuan main kesini meskipun hanya teman, makanya tante tadi terkejut dengar kamu nyari Damar kirain nyari adiknya Damar. Kalau begitu jangan panggil tante. Panggil Mama. Duh Mama nggak sabar pengen cepat punya cucu"

Nada menahan tawanya melihat reaksi bahagia mama mertuanya. Pertama dan yang terpenting adalah restu orangtua sudah dikantongi. Masalah Damar suka atau tidak itu urusan belakangan yang terdepan adalah Nada sudah berhasil menarik calon mertuanya disisinya.

"Mama...Nada jadi malu. Doa kan ya Mama semoga hubungan kami lancar hingga ke jenjang pernikahan. Doakan biar Nada bisa bersanding dengan Mas Damar di pelaminan bentar lagi" ucap Nada. Dalam hati Nada ia sedang tertawa terbahak-bahak. Hal terpenting lainnya adalah jangan lupa minta doa dari para ibu-ibu, ibu kandung dan ibu mertua karena doa seorang ibu itu persentase terkabulnya lebih besar. Pandaikan Nada dalam mengejar jodohnya?!

"Pasti. Pasti akan selalu mama doakan. Doa Mama pasti menyertai kalian selalu. Mama dulu sampai curiga Damar nyerong ke Kenhart. Untunglah ada Nada, jadi mama tau kalau anak sulung mama itu normal. Mama lega sekali loh Nad"

Nada tidak bisa lagi menyembunyikan tawanya. Ia tertawa pelan mendengar ucapan mama mertuanya.

"Oh iya Ma, ini Nada bawakan bubur untuk Mas Damar" Nada menyerahkan tas kecil yang ia bawa yang berisi bekal bubur untuk Damar.

"Kebetulan sekali, Damar belum makan siang dan tante juga harus kembali ke restoran soalnya hari ini ada janji penting dengan *client*. Mama minta tolong Nada ya temani dulu Damar dan obatnya ada di meja kecil disamping tempat tidur Damar. Jam 7 nanti Mama pulang sama Papa. Bisa kan sayang?" pinta Mama Damar dengan lembut. Senyum Nada mengembang.

"Tentu bisa Ma. Nada dengan senang hati merawat calon suami Nada" ucap Nada dengan ekspresi senang tak terbendung.

"Terimakasih sayang. Kamar Damar dilantai dua ya pintu kamar warna hitam kalau warna coklat itu kamar adiknya" jelas Mama mertuanya dan Nada mengangguk dengan semangat.

"Mama pergi dulu sayang. Jangan lupa mama minta cucu ya"

Nada tertawa mendengar ucapan mama mertuanya. "Tunggu habis akad ya Ma. Kalau udah akad langsung Nada proses pembuatannya"ucap Nada dan mereka berdua tertawa bersama.

Begitu sosok mama mertuanya menghilang dari pandangannya, Nada menapaki tangga dengan riang. Nada berhenti didepan pintu kamar berwarna hitam. Senyumnya mengembang bahagia. Dibukanya pintu tersebut dan dilihatnya pria yang selalu menatapnya dengan tajam dan sikap sedingin air hujan itu sedang tertidur.

Nada menikmati wajah tampan Damar yang sedang tertidur. Napas pria itu teratur. Keningnya sesekali mengernyit membuat Nada ikut mengernyit, Nada lalu berinisiatif untuk menghapus bulir-bulir keringat didahi Damar dengan tisu yang selalu ia bawa.

Nada menikmati pemandangan wajah tampan dan damai milik Damar lalu mata itu terbuka dan langsung menatap Nada dengan tajam namun Nada sama sekali tak

bergeming dari posisinya yang begitu dekat dengan wajah Damar.

"Ngapain kamu kesini?" ucap Damar dengan lemah namun terdengar tajam.

"Mas lagi meriang kan? Makanya Nada datang untuk menyembuhkan sakit Mas yang merindukan kasih sayang Nada. Baru satu hari nggak ketemu Nada aja mas udah meriang begini" ucap Nada sambil tersipu malu. Damar hanya menghela nafasnya, ia tak punya tenaga untuk memprotes. Saat sehat saja dia terlalu malas meladeni Nada apalagi saat sakit begini.

Nada menyentuh jidat Damar dengan telapak tangannya.

"Ya ampun Mas, badan Mas panas. Pasti dalam diri Mas sedang terbakar cinta kepada Nada. Pasti aliran darah Mas bergelegak panas merindukan Nada. Duh...Nada terharu" ucap Nada dengan wajah terharu.

Damar memang merasakan aliran darahnya bergelegak. Namun bergelegak karena amarah akan tetapi pria itu sudah tidak memiliki tenaga untuk marah.

TUJUH

Maju terus pantang mundur
Begitulah kemerdekaan diperjuangkan
Memerdekakan status jomblo juga sama

.

"Bang Ke!"

Seperti biasa, Nada langsung menerobos pintu kamar Kenhart meskipun kamar tersebut tertutup dan didepannya ada tulisan;

'***Kepada Nada yang terkasih, tersayang dan tercinta..tolong dengan sangat tolong dan dengan segala hormat untuk mengetuk pintu sebelum masuk karena siapa tau Abangmu yang sangat seksi dan tampan ini sedang tidak memakai sehelai benangpun dan jika saat itu terjadi sungguh abang takut bahwa dirimu akan terpesona dengan ketampanan dan***

keseksian abang. Jika hal itu terjadi, abang tidak akan pernah bisa, tidak akan pernah mampu, tidak akan pernah sanggup dan tidak diperbolehkan membalas perasaan terlarang itu'.

"Nad! Kamu bisa baca nggak sih tulisan bertinta tebal dan miring yang sangat indah didepan pintu abang? Itu ukurannya udah gede banget" protes Kenhart.

Nada hanya mengangkat bahunya santai. "Bisalah, Nada kan nggak buta huruf cuma malas aja. Panjang amat udah kayak teks proklamasi" kilah Nada.

"Bang Ke, Mas Jodoh Nada kemana? Kok hari ini nggak main kesini?" tanya Nada sambil menghempaskan badannya kekasur abang sepupunya yang empuk.

"Memangnya kamu kira Damar itu pengangguran apa harus tiap hari banget main kesini" jawab Kenhart dengan nada sedikit kesal.

Nada memanyunkan bibirnya mendengar jawaban Kenhart.

"Kan emang Pengangguran banyak Acara. Pengacara"

Kenhart mendelik tersinggung. "Abang tersinggung loh"

Nada mengabaikan protes Kenhart.

"Abang....Nada rindu" rengek Nada.

"Abang nggak rindu tuh sama kamu" balas Kenhart yang membuat Nada menatapnya kesal.

"Ihhh...Nada tuh nggak rindu sama abang. Tapi rindu sama Mas Damar" jelas Nada.

"Baru juga kemaren ketemu. Nggak usah lebai deh" ketus Kenhart.

"Sensi amat. Makanya nggak usah jomblo biar tau rasanya mencintai dan merindu meskipun udah ketemu sedetik yang lalu" balas Nada.

Kenhart menatap Nada dengan tatapan jengkel. "Eh buset, situ juga jomblo ya. Jomblo teriak jomblo. Jangan terlalu menikmati peran jadi calon istri Damar ya"

"Memang calon istrinya Mas Damar kok. Abang lihat ya, akhir tahun nanti Mas Damar bakal jadi tunangan aku" ucap Nada yakin.

"Halu" ucap Kenhart tak percaya sedikitpun.

"Taruhan ya, kalau sebelum akhir tahun kami tunangan, abang harus belikan Nada sebuah mobil sport" tantang Nada dengan dagu terangkat. Kenhart tersenyum.

"Tapi kalau kalian nggak tunangan, kamu yang belikan abang mobil sport. Gimana?" tantang Kenhart.

"Oke. Nggak masalah karena Nada nggak mungkin kalah!" ucap Nada dengan teramat yakin yang membuat Kenhart menatap adik sepupunya dengan curiga.

"Dilarang main dukun dan main pelet loh ya" ucap Kenhart yang membuat Nada tertawa lepas.

"Nada masih ingat dosa dan tidak ingin masuk neraka kok bang. Cita-cita Nada berkumpul disurga dengan Mas

Damar" ucap Nada saat tawanya sudah mereda. Kenhart mencibir tanpa suara. Nada beranjak keluar dari kamar Kenhart.

"Mau kemana Nad?" tanya Kenhart.

"Mau ke rumah papa dan mama mertua" jawab Nada manis lalu melangkah dengan riang keluar dari kamar Kenhart.

~~~

Nada berdiri didepan pintu rumah kedua orangtua Damar. Wanita itu memakai dress polos selutut berwarna merah marun. Rambut panjangnya yang lurus dibiarkan tergerai indah dan tadi sebelum pergi, ia sudah menggunakan sedikit make up bernuansa natural.

"Selamat sore om" sapa Nada ceria pada pria yang mungkin umurnya sudah sekitar 60 tahunan. Pria itu menatap Nada dengan pandangan bertanya-tanya.

"Kok manggilnya om sih sayang. Panggil papa dong" suara lembut milik Mama Damar terdengar. Wanita yang masih tetap terlihat cantik meski umurnya pasti sudah setengah abad itu muncul sambil tersenyum menyambut kedatangan Nada.

"Selamat sore Mama" sapa Nada dengan riang.

"Sore sayang. Hari ini kamu cantik sekali. Pasti mau ketemu sama Damar ya?"

Nada tersenyum malu-malu sambil mengangguk menjawab pertanyaan Mama Damar.
~~~

"Sini sayang" Mama Damar merangkul Nada untuk masuk kedalam rumah.

"Nada langsung aja kekamarnya Damar ya. Damar ada dikamarnya kayaknya"

"Nggak apa-apa nih Nada ke kamar Mas Damar?" tanya Nada pada kedua orangtua Damar.

"Ya nggak apa-apa. Nanti juga itu jadi kamar kamu. Iya kan Pa?"

"Iya. Masuk aja. Ternyata calon mantu papa cantik, papa kira calon mantu papa bakalan ganteng"

Nada tertawa mendengar candaan papa mertuanya begitu pula dengan kedua orangtua Damar.

"Kalau begitu Nada izin kedalam dulu ya, Pa...Ma" pamit Nada kepada kedua orangtua Damar.

Nada memasuki kamar Damar. Ia tersenyum karena sekarang aksesnya kerumah ini bahkan kekamar Damar sudah terbuka lebar. Taktiknya memang sudah tepat kalau suka jangan dekati anaknya tapi dekati dulu orangtuanya. Kalau orangtuanya suka, memangnya anaknya bisa buat apa?!.

Nada menikmati memandang wajah damai Damar yang terlelap. Seulas senyum terbit diwajah cantiknya. Nada tidak bisa menahan jari-jarinya untuk bermain di wajah mulus dan putih milik Damar. Jari telunjuknya menusuk lesung pipi Damar.

Mata tajam itu terbuka seolah mimpinya terusik mata Damar mengerjap-ngerjap dengan sedikit kesal. Mata tajam

itu menatap mata indah dan paras cantik yang sedang menatapnya. Mata Nada membulat sedikit terkejut ketika pria berwajah tampan itu terbangun.

Kesadaran Damar belum seutuhnya menyatu dengan sempurna ketika pria itu sedang menerka-nerka apakah yang dilihatnya hanya mimpi atau ilusi. Damar merasa wajah cantik didepannya tidaklah asing namun juga tidak begitu ia ingat.

"Selamat sore, Mas Jodoh" sapa wanita itu dengan suara dan wajah yang ceria. Saat itulah kesadaran Damar berkumpul secara utuh. Hanya ada satu wanita yang menyebutnya begitu.

"Nada?!"

Senyum merekah dari Nada mendengar namanya disebut oleh Damar meskipun dengan suara serak khas bangun tidur.

"Ya Allah suara Mas Jodoh kalau lagi bangun tidur ternyata serak-serak seksi" ucap Nada tanpa berusaha menyembunyikan apa yang ada dibenaknya.

"Ngapain kamu disini?" tanya Damar tidak suka.

"Mau menuntaskan rindu" jawab Nada masih dengan senyum manisnya.

"Gila" hardik Damar.

"Karena kamu" jawab Nada santai yang membuat Damar geleng-geleng.

"Sayang..."

Nada dan Damar langsung menatap pintu ketika suara mama Damar menyapa mereka.

"Mama sama Papa kamu mau kerumah tante Nayla. Adik kamu bilang hari ini dia nginap dirumah kawannya. Jadi kalian jaga rumah dulu ya. Kalau mau keluar jangan lupa dikunci semua-semuanya ya"

"Baik Ma. Tapi ada satu yang nggak bisa Nada kunci nih Ma" ucap Nada.

"Apa sayang?"

"Hati Nada nggak bisa Nada kunci soalnya Mas Damar nggak mau ngasih gemboknya ke Nada. Kata Mas Damar nanti kalau hati Nada dikunci, Mas Damar nggak bisa masuk" ucap Nada sengaja menjahili Damar.

Mama Damar tertawa sementara sang anak sudah melotot tidak suka.

"Kalau itu memang sebaiknya dibiarkan terbuka lebar. Dah sayang"

"Dah Mama" Nada melambai-lambai dengan riang.

"Apaan sih manggil mama aku dengan sebutan mama juga" ucap Damar tidak suka.

"Damar! Nggak boleh gitu sama calon istri kamu" tegur Mamanya.

Damar bengong menatap Nada dan mamanya sementara Nada melempar senyum tak berdosanya pada keduanya.

DELAPAN

Nada masih asik duduk bersela diatas kasur Damar. Sementara Damar langsung berdiri menjauhi Nada.

"Ihhh kenapa sih? Kok gitu? Nada kan bukan virus" ucap Nada sambil memanyunkan bibirnya.

"Kamu tuh virus yang harus dihindari"

Nada tersenyum mendengar ucapan Damar.

"Ahhhh...Mas Damar mau gombal ya bilang kalau Nada ini virus cinta yang telah menulari Mas Damar. Efek samping dari virus cinta Nada ini adalah aliran darah bergejolak membuat tubuh terasa panas dan gerah serta irama jantung yang berdebam-debam. Pantasan aja kemaren Mas Damar demam ternyata memang bukan demam biasa. Ternyata memang tertular virus cintanya Nada" ucap Nada dengan pede akutnya membuat Damar melongo menatap wanita didepannya dengan tatapan tak percaya.

Dalam hati Damar membenarkan ucapan Nada. Memang benar setiap berada didekat Nada, aliran darahnya bergejolak sampai ubun-ubun dan badannya terasa gerah dan panas serta jantungnya berdebam-debam namun Damar tau pasti itu bukan cinta. Itu adalah perasaan kesal dan perasaan marah yang ingin diluapkan.

"Mas Damar sudah sembuh belum demamnya?" tanya Nada yang melihat Damar hanya diam.

"Hmm" jawab Damar singkat. Nada memicingkan matanya dan kemudian berdehem sebentar.

Hmmm... hmmm... hmmm...
Killa hadzil ard mataqfii masahah *(Seluruh bumi ini akan terasa sempit)* Lau na'isibila samahah
(Jika hidup tanpa toleransi) Wanta'ayasna bihab
(Namun jika hidup dengan perasaan cinta)
Lau tadiqil ardi naskan kalla kolb (Meski bumi sempit kita akan bahagia) Abtahiyyat wabsalam
(Melalui perilaku mulia dan damai) Ansyuru ahlal kalam
(Sebarkanlah ucapan yang manis) Dzainuddin yahtirom
(Hiasilah dunia dengan sikap yang hormat)
Abmahabbat wabtisam
(Dengan cinta dan senyuman)
Ansyuru bainil anam
(Sebarkanlah diantara insan)
Hadahu din assalam
(Inilah islam agama perdamaian)

"Assalamu'alaikum Jodoh" sapa Nada ke Damar dengan nada riang mengakhiri sesi bernyanyinya. Damar

menatap Nada dengan kening mengernyit. Dalam hati Damar mengeluhkan kata 'Apalagi ini Tuhan?'

"Ngapain kamu nyanyi-nyanyi lagu religi?" tanya Damar heran.

"Lah...tadi Mas Damar pas bagian 'Hmm...' Nada kira ngajakin duet lagu Nisa Sabyan yang Deen Assalam. Ngomong-ngomong tadi salam Nada dijawab dulu dong. Nggak jawab DOSA. 'Wa'alaikum salam jodoh' gitu Mas" ucap Nada sambil tersenyum melihat wajah tersiksa Damar.

"Wa'alaikum salam" jawab Damar ketus dan enggan. Nada menahan tawanya melihat keterpaksaan Damar.

"Ih Mas kok sama calon istri jutek gitu sih?" ucap Nada sementara Damar langsung menatap Nada tajam.

"Dengar ya! Aku nggak pernah nganggap kamu calon istri" ucap Damar tegas.

Nada tersenyum mendengar ucapan Damar. "Jadi Mas nganggap Nada apa dong? Istri sah? atau istri satu-satunya Mas Damar?"

"Dasar gila" desis Damar kesal.

Sementara Nada malah tersenyum kian lebar. Dari dulu, Nada menunggu kesempatan emas seperti ini untuk mempraktekan adegan-adegan gila yang dulu sering dilihatnya disinetron-sinetron yang dia tonton bersama mamanya tercinta.

Nada berjalan mendekati posisi Damar berdiri. Dilingkarkannya lengannya pada leher Damar. Manik

matanya menatap tanpa takut pada manik mata hitam pekat yang tajam milik Damar.

"Aku gila begini juga karena kamu sayang"

Nada tersenyum sebelum melanjutkan ucapannya. "Dan yang bisa menyembuhkannya tentu saja hanya kamu, sayang. *You're my medicine"*

Damar melepaskan rangkulan Nada. "Aku tuh nggak suka sama kamu!"

"And I love you too" ucap Nada ringan, mengabaikan penolakan Damar.

"Aku mau mandi" ucap Damar akhirnya menyerah berdebat dengan Nada.

Nada menatap Damar dari ujung kepala sampai ujung kaki, lalu alis Nada naik menatap Damar dengan tatapan jahilnya.

"Mandi aja sana. Kenapa bilang-bilang sayang? Oh atau jangan-jangan kamu ngekode minta aku mandiin gitu *my baby*?" Nada mengulum senyum bahagianya karena kembali berhasil mengganggu pria sedingin es dihadapannya.

Damar menghela nafas frustasi dan langsung berbalik menuju kamar mandinya serta mengunci rapat-rapat kamar mandinya.

"Awas loh kalau ngintip" ancam Damar dari kamar mandinya.

Nada balas berteriak agar Damar bisa mendengar suaranya. "Ngapain juga Nada ngintipin Mas mandi kalau

nantinya Nada bisa ngeliat setiap jengkal tubuh Mas tanpa busana diatas ranjang kita saat malam pertama setelah kita dinyatakan sah dimata agama dan negara"

SEMBILAN

"Ya ampun mama dan papa mertua udah pulang" sapa Nada riang sambil membukakan pintu untuk kedua orangtua Damar.

"Kami pulang kecepatan ya?" tanya Mama Damar sambil merangkul Nada menuju dapur.

"Papa sini Nada aja yang bawa belajaannya" ucap Nada sambil mengambil kantong belajaan yang dibawa ayah Damar.

"Nggak kok Ma. Mama sama papa datangnya tepat waktu. Kalau lama-lama Nada khawatir Mas Damar khilaf" fitnah Nada sambil mengulum senyum malunya menatap Damar yang sedang menegak air putih.

Damar langsung tersedak air putih dan terbatuk batuk mendengar fitnah dari Nada. *'Dia khilaf? Yang ada juga Nada*

yang khilaf kalau lama-lama ditinggal berdua dengannya' teriakan batin seorang Damar.

"Memangnya Damar bisa khilaf? Ya ampun, Mama senang banget dengarnya. Ternyata anak mama normal"

Nada tertawa mendengar ucapan mama mertuanya.

"Apaan sih Ma" protes Damar kesal.

"Dan lagi, dia itu bukan siapa-siapa Damar. Cuma halu doang ngaku-ngaku sebagai calon istri Damar" ucap Damar sambil menatap kesal kearah Nada.

"Nggak boleh durhaka ya nggak ngakuin calon istri kayak gitu. Cantik-cantik gini masa nggak diakuin. Mama udah sujud syukur ya karena ternyata kamu suka sama yang cantik begini, mama kira kamu sukanya sama yang tampan" tegur mamanya atas sikap tidak sopan Damar pada Nada.

Nada menjulurkan lidahnya kepada Damar tanpa sepengetahuan kedua orangtua Damar, wanita itu mengulum senyum kemenangannya.

"Sudah-sudah... kalian udah makan belum? Mama sama papa bawakan makanan, tuh dikantong plastik yang Nada pegang. Nada tolong siapkan ya" minta ayah Damar.

"Siap papa mertua" jawab Nada dan dengan sigap ia menyiapkan lauk pauk beserta nasinya ke meja makan.

Mereka semua sudah duduk didepan meja makan.

"Mama sama papa nggak makan?" tanya Nada.

"Kami udah makan tadi diluar. Kalian aja yang makan" jawab mama Damar serta anggukan persetujuan dari ayah

Damar. Nada tersenyum menanggapi kedua calon mertuanya.

"Mas Damar mau lauk apa? Sini Nada ambilin" ucap Nada sambil mengambil piring beserta nasinya.

"Bisa ambil sendiri" jawab Damar ketus.

"Damar" tegur papanya.

"Damar sukanya sayur sop sama rendang daging dan sambel yang agak banyak. Damar suka pedas" ucap Mama Damar.

"Terimakasih Mama" ucap Nada kemudian mulai menyendok sayur sop beserta rendang dan sambelnya.

"Yang banyak karena suka pedas. Pantas mulutnya Mas Damar kalau ngomong suka nyelekit pedas, apa efek kebanyakan makan sambal ya?" gumam Nada pelan namun terdengar oleh seluruh orang yang sedang berkumpul disana.

"Kamu bilang apa?" tanya Damar kesal dengan tatapan tajamnya.

Nada langsung nyengir. "Heee...nggak kok nggak bilang apa-apa. Cuma bilang pantas aja bibir Mas Damar merah alami gitu pasti merahnya dari cabe ya? Waktu kecil Mas Damar sering Mama cabein ya mulutnya?" tanya Nada ke mama Damar.

"Kok kamu tau sih? Waktu kecil Damar tuh nakal. Lebih nakal daripada adiknya. Pas udah SMA aja dia jadi pendiam sok cool gitu. Mama penasaran loh, kamu patah hati apa gimana pas SMA?" tanya Mamanya Damar. Nada menyimak dengan serius.

"Masih patah hati nggak Mas? Sini Nada sambungin kembali. Kalau masih sakit lukanya sini Nada obatin pakai cintanya Nada" Nada mulai menggoda Damar.

"Mama ngomong apa sih? Siapa juga yang patah hati" jawab Damar dan mengabaikan ucapan Nada.

"Patah hati juga nggak apa-apa. Tapi ingat dia itu hanya masa lalu Mas. Masa depan Mas sekarang ada didepan mata Mas namanya Nada" ucap Nada yang menghiraukan ketidakpedulian Damar.

"Kamu ngambilin lauknya udah belum sih? Lama amat" ucap Damar kesal.

"Udah nih. Mau sekalian Nada suapin nggak?" tawar Nada sambil menyerahkan piring nasi Damar.

"Nggak usah. Punya tangan juga"

"Nada juga punya tangan kok untuk nyuapin Mas" ucap Nada sambil melempar senyum termanisnya dan kedipan mata.

"Tangan kamu untuk nyuapin kamu aja. Makan sana karena ngomong perlu tenaga" balas Damar dan mulai menyuap nasinya.

Nada tersenyum, kedua orangtua Damar juga tersenyum.

"Aihh...ternyata Mas bisa perhatian juga ternyata. Terharu Nada tuh" ucap Nada senang.

"Mama belum tau apapun tentang menantu mama ini, selain fakta kamu adik sepupunya Kenhart. Bolehkan kalau mama kepo?" tanya Mama Damar.

"Biarkan mereka dulu makan dong Ma" ucap Papa Damar lembut pada istrinya.

"Boleh dong, Ma. Nggak apa-apa kok, Pa. Tapi Nada jawabnya sambil makan ya?"

"Iya sayang, boleh. Kamu baru lulus ya?"

Nada mengangguk menjawab pertanyaan Mama Damar. "Baru dua bulan yang lalu"

"Kuliah apa?"

"Dokter Anak, Ma. Sekarang masih pengangguran. Masih cari-cari lowongan kerja dirumah sakit" jawab Nada.

"Seriusan kamu dokter anak?" tanya Damar terkejut dan meragukan ucapan serta kemampuan Damar.

"Ih kok gitu sih. Meragukan banget" ucap Nada kesal.

"Gini-gini Nada handal loh. Ayo kita buat anak kalau nggak percaya biar nanti Nada buktikan dengan menjaga dan merawat anak kita" lanjut Nada.

"Gila! Kamu yakin keahlian kamu merawat bukan membunuh?" timpal Damar kesal.

"Damar" tegur mamanya.

"Damar cuma nggak mau aja Ma ketemu dia dipengadilan gara-gara udah ngebunuh anak orang melalui profesinya. Udah lah kamu nganggur aja" ucap Damar.

"Nada bersedia nganggur, tapi nafkahin" jawab Nada.

"Nggak" tegas Damar.

"Kalau begitu ntar kita ketemu dipengadilan tapi Mas Damar harus ngebela Nada karena suami harus ngebela istrinya dong. Apalagi Nada kan nggak salah-salah banget. Nada pasti melakukan yang terbaik dalam profesi Nada. Namun Nada kan bukan Tuhan yang bisa menyelamatkan semua nyawa semau Nada" protes Nada atas tuduhan Damar yang tadi.

"Nggak" kembali tolak Damar dengan tegas.

"Maksudnya Damar tuh Nada nggak sekarang tapi nanti" bela mama Damar.

Nada tersenyum, *tuh kan betapa mudahnya hidup dunia perasmaraan kalau restu orangtua sudah ditangan.*

SEPULUH

Damar sedang menekuri dokumen kerjanya. Beberapa hari ini ia selalu lembur demi totalitasnya di ruang sidang dan hari ini akhirnya ia bisa pulang tepat waktu. Pria itu menghela nafas. Sudah lama ia tidak merasakan hidup senormal ini dan sekarang rasanya begitu normal sekaligus terasa ada yang mengganjal dan terasa kurang dalam benaknya, Damar mengernyit menyadari dilema tak berdasar yang ia rasakan.

Ia meraih handphonenya dan mencari nama Kenhart.

'Kau ada dirumah kan?'

Damar mengirim pesan yang ia ketik kepada Kenhart. Kenhart langsung membalas karena kebetulan pada saat itu, ia juga sedang memegang handphonenya. Damar bersiap-siap menuju rumah Kenhart saat mendapatkan balasan pesan dari sahabatnya itu.

Sesampainya dirumah Kenhart, Damar langsung disambut oleh kedua orangtua Kenhart. Damar berbasa-basi kepada kedua orangtua Kenhart sebelum ke kamar Kenhart.

"Ken, mau main futsal nggak? Anak-anak kejaksaan ngajakin kita main" ucap Damar langsung to the point saat memasuki kamar Kenhart.

"Iya ya, kayaknya kita udah lama nggak futsal ya? Terlebih aku kayaknya udah lama nggak olahraga ataupun ke gym" jawab Kenhart sambil berpikir.

"Nanti aku kabari deh. Cek jadwal dulu" lanjut Kenhart dan kemudian mereka terjebak pembicaraan terkait kasus-kasus yang pernah mereka tangani dan yang sedang mereka tangani.

"Ngomong-ngomong, kok ini rumah sepi sih?" tanya Damar.

Kenhart tersenyum. "Lo mau nanyain Nada kemana aja pakai mutar-mutar segala" ledek Kenhart.

"Siapa juga nanyain dia" kilah Damar.

Kenhart mengganggguk namun tak percaya. "Tukang rusuh lagi kerja. Itu anak disuruh ngelamar kerja di Rumah Sakit malah ngelamar kerja di radio. Eh tapi biasanya dia udah pulang sih jam segini"

"Gue nggak nanya" ucap Damar dengan nada kesal.

"Kan lo nanyain kok ini rumah sepi. Ya gue jelasin lah yang tukang rusuhnya lagi nyari nafkah. Lagian lo aneh-aneh aja kan dari dulu rumah gue emang sepi baru akhir-akhir ini aja ramai karena ada Nada, tukang rusuh" jelas Kenhart.

Damar baru saja hendak membuka mulutnya untuk membalas perkataan Kenhart namun sebuah suara menyela mereka.

"Hayoooo...ketahuan lagi gosipin Nada" wanita itu melangkah dengan riang memasuki kamar Kenhart.

"Nggak usah pede" balas Damar ketus.

"Siapa juga yang pede. Udahlah nggak usah pakai dusta segala, Nada udah tau semuanya. Nada tadi nguping didepan pintu. Duh Nada jadi senang dijadikan bahan gosipan" cerocos Nada dengan wajah bahagianya.

"Nad, tolong ya kalau melakukan tindakan tercela seperti menguping, nada ngomongnya jangan bangga gitu" tegur Kenhart.

"Tumben telat 30 menit pulangnya?" tanya Kenhart.

Wajah Nada yang tadi cemberut ditegur Kenhart langsung cerah. "Nada tadi ditraktir bakso sama Bang Dio sebelum pulang. Kata abangnya salam perkenalan"

"Siapa tuh Bang Dio? Kok abang baru dengar nama yang begituan dari mulut kamu" tanya Kenhart sambil melirik wajah Damar yang hanya diam tanpa ekspresi.

"Bang Dio itu patner Nada siaran radio. Orangnya asik deh, seru dan baik juga. Nada jadi suka dan betah kerja disana" jawab Nada yang terlihat senang.

Damar mendengus membuat Nada dan Kenhart menatapnya dengan ekspresi bingung.

"Jadi perasaan kamu sereceh mangkok bakso?" sindir Damar.

Nada mengernyit mencerna ucapan Damar.

"Tadi bang Dio bayar baksonya nggak pakai uang receh. Pakai uang kertas, tapi nggak pakai mata uang dollar sih, pakai rupiah kan mata uang Indonesia rupiah bukan dollar" jawab Nada polos yang membuat Kenhart hampir saja menyemburkan tawanya.

Damar berdecak. "Tidur sana. Jangan ganggu" usir Damar pada Nada.

"Ih mas Damar genit" ucap Nada yang membuat Damar menatapnya kesal.

"Cuma nyuruh tidur kok genit" bela Damar.

"Soalnya Mas Damar pasti nggak sabar kan mau masuk ke mimpi indah Nada. Padahal malam ini Nada pengen jadi bunga tidur mas loh" jawab Nada sambil memberikan senyum manisnya pada Damar.

"Udah tidur sana. Bawel"

"Nina boboin" iseng Nada.

"Udah sana. Jangan ganggu Damar, lagi jelek moodnya" ucap Kenhart yang menengahi mereka.

"Kenapa?" tanya Nada bingung.

"Kenapa, Mar?" tanya Kenhart melempar kembali pertanyaan Nada.

"Nggak kok" jawab Damar singkat.

"Nada tau, pasti hati Mas Damar sedang merindukan Nada makanya moodnya jelek. Kan kita sudah tidak bertemu selama 4 hari 24 jam 0,1 menit 0 detik" Nada menaik turunkan alisnya menggoda Damar dengan sifat jahilnya.

"Fitnah" kilah Damar.

"Mas Damar nggak tau ya? Fitnah itu fakta yang tertunda" jelas Nada dengan percaya diri.

"Itu gosip Nad, gosip bukan Fitnah" ralat Kenhart.

"Bang Ke ih, iyain aja ngapa. Udah ah Nada mau mandi dulu habis itu baru mau tidur" ucap Nada lalu berjalan keluar dari kamar Kenhart.

"Mas Damar" panggil Nada saat ia sudah sampai didepan pintu.

Damar dan Kenhart langsung menoleh ditempat Nada sedang berdiri.

"Jalan-jalan ke Padang. Jangan lupa membeli rendang. Kalau Mas Damar merindukan Nada untuk dipandang. Datanglah kerumah sambil membawa mahar untuk meminang" Nada langsung melarikan diri setelah berpantun ria.

SEBELAS

"Ken pulang"

Semua yang ada di meja makan langsung menatap Kenhart.

"Bang Ke, makan malam yuk" ajak Nada dengan nada riangnya.

"Ken, Damar ayo makan sama-sama. Kalian udah makan belum?" Tanya mama Kenhart dengan nada lembutnya.

"Belum Ma. Kebetulan Ken juga lapar banget. Ayo Dam" ajak Kenhart dan Damar memilih kursi kosong didepan Nada.

"Bang Dio mau nambah nggak usah malu-malu ya. Sini Nada ambilin" ucap Nada sambil mengambil piring Dio dan mengisi piring itu kembali dengan lauk pauk dan nasi.

"Udah cocoklah ya" jahil Dio.

"Cocok apa? Jadi pembantu Abang?" Tanya Nada sambil tertawa.

"Iya. Jadi yang bantuin Abang ngurus rumah tangga kita" timpal Dio tanpa malu-malu. Nada tertawa mendengar candaan Dio. Sementara Kenhart hanya mengangkat alisnya menganalisis keadaan. Orangtua Kenhart yang sudah mengetahui bahwa kelakuan Dio sebelas dua belas dengan keponakannya hanya tersenyum maklum.

"Kenapa lo cemberut?" Iseng Kenhart setelah melihat ekspresi datar namun tajam nan dingin milik Damar.

"Nggak. Emang cetakan muka gue gini" balas Damar ketus.

"Nanti Nada yang tukang ngabisin gaji Abang ya" timpal Nada tak memperdulikan Damar karena memang Nada pikir muka Damar cetakannya memang begitu. Datar dan dingin.

"Boleh. Tapi akad dulu kita" tantang Dio.

"Nada ada pantun nih. Dengar ya" ucap Nada dan wanita itu pun berdehem sebentar.

"Jalan-jalan ke Padang. Marilah kita berdendang. Kalau Abang ingin Nada sayang. Marilah lamar Nada sekarang"

"Mantap gak pantun Nada?" Tanya Nada sambil menarik turunkan alisnya.

"Nggak" jawab Damar memotong Dio yang hendak menjawab pertanyaan Nada.

"Nggak nanya Mas Damar weh. Itu kan Nada tujukan untuk Aa Dio" ucap Nada sambil memeletkan lidahnya seperti anak kecil. Wajah Damar tertekuk masam.

"Sudah-sudah jangan buat gaduh di meja makan" tegur halus mama Kenhart sambil mengulum senyumnya melihat tingkah anak muda didepannya.

"Oh ya Nada, mama kamu bilang dia nelpon kamu tapi nggak kamu angkat-angkat"

Nada menunduk sambil mengaduk-aduk makanannya dengan malas.

"Habis yang mama tagih pasti 'Nada kamu udah ngelamar rumah sakit belum?' Lah kan ngapain Nada ngelamar rumah sakit?! Terus mama suka bilang gini, 'kalau kamu nggak bisa lamar rumah sakit, kamu ngelamar anak bujang orang aja sana'. Lah kan Nada perempuan, harusnya Nada dong yang dilamar" curhat Nada sambil menghela nafasnya.

"Padahal Nada kerja gak jelas gini aja juga udah bisa nafkahin diri Nada sendiri kok. Kan Nada udah gak pernah minta uang jajan lagi"

Mama Kenhart tersenyum maklum. "Orangtua kamu kan udah susah-susah nguliahin kamu di kedokteran. Bagi mereka kerjaan kamu di kedokteran lebih menjamin masa depan kamu"

Nada tersenyum "Iya, sekalian juga bisa ngejaga gengsi dan martabak mereka"

"Martabat Oneng. Malah martabak. Dedek Nada lapar apa gimana?" Sela Dio yang membuat Nada menyunggingkan senyumnya ke arah Dio.

"Beliin bang. Jadi kepengen martabak nih" pinta Nada manja.

"Besok ya habis kita siaran. Susah juga nggak diturutin. Nanti anak kita ileran" timpal Dio.

"Ehh...fitnes aja kerjaannya" Nada mendelik kesal.

"Sehat dong" balas Dio.

"Fitnah" ralat Damar sambil tetap makan dengan muka juteknya.

"Hehehe..iya, maksudnya nanti Nada ileran kalau nggak diturutin" ralat Dio .

"Partner kerja terbaik emang Bang Dio nih" puji Nada.

"Kalau gitu boleh dong naik pangkat jadi partner seumur hidup dalam berumah tangga" goda Dio sambil menarik turunkan alisnya.

"Lamaran dulu" tantang Nada.

"Awas ya ditolak kalau Abang datang kerumah bawa rombongan ayah Abah"

"Umi Abah" ralat Nada sambil tertawa.

Mereka berdua larut dalam canda tawa. Sementara Damar sedari tadi ia berusaha untuk meredam gejolak emosi yang asing bagi dirinya sendiri. Berulang kali pria itu

mendengus pelan melihat canda tawa Nada dan Dio. Kenhart yang memperhatikan hanya mengulum senyumnya.

~~~

"Lo nungguin kuntilanak mana haa berdiri didepan jendela gitu dengan muka ditekuk?" Tanya Kenhart yang melihat Damar sedari tadi hanya berdiri didepan jendela kamarnya.

"Gue mau ke luar dulu. Nyari angin" pamit Damar.

"Palingan juga nyariin Nada" nyinyir Kenhart saat melihat sosok Damar sudah menghilang dari pandangannya.

Damar menuruni tangga rumah dengan kening mengernyit. Hatinya mengutuknya melakukan hal serendah ini, namun kakinya terus melangkah mencari sosok wanita yang ia anggap berisik.

Damar terdiam tak jauh dari pintu rumah keluarga Kenhart. Ia melihat punggung Nada dan Dio yang sedang tersenyum menjahili Nada. Percakapan mereka samar-samar terdengar.

"Besok mau Abang jemput nggak?" Tawar Dio.

"Nggak usah. Kasihan juga Abang bolak-balik" tolak Nada halus.

"Abang nggak pernah capek kok bolak-balik di hati kamu" gombal Dio.

"Handal ya gombalnya. Mohon maaf korbannya berapa ya sejauh ini?"

Dio tertawa mendengar ucapan Nada. "0" jawabnya.
~~~

"Mohon maaf, saya tidak percaya kedustaan anda" balas Nada.

"Abang pulang ya. Jangan rindu"

Nada tertawa. "Nada mau tidur ya habis ini. Jangan ganggu mimpi indah Nada ya" balas Nada.

"Ihhh gemesssshhh" ucap Dio sambil menangkup wajah Nada.

"Abang ihhh..." Nada berusaha melepaskan tangkupan tangan Dio di wajahnya.

"Abang pungut jadi hak milik Abang boleh nggak sih?" Canda Dio sambil mencubit pipi gembul Nada.

"Dia milik saya"

Baik Nada maupun Dio langsung terdiam terkejut. Nada langsung mematung dalam rangkulan lengan kekar Damar.

"Dan jangan pernah menyentuh apa yang menjadi milik saya" ucap Damar menatap Dio lurus-lurus.

DUA BELAS

Malam ini Damar lalui dengan merenung didalam kamarnya sambil mendengarkan celotehan Nada melalui siaran radio. Ia menolak Kenhart untuk makan malam dulu disana.

"Gila!" rutuk Damar pada dirinya sendiri.

Damar meraba-raba kegelisahan yang mulai merayapi aliran darahnya. Ia juga mulai samar-samar mendengar debar jantungnya saat mendengar suara merdu dan ceria milik Nada.

"Kamu bilang apa Damar? Nada milik kamu? Sejak kapan?!" omel Damar pada dirinya sendiri sambil mondar mandir dikamarnya.

"Jangan aneh-aneh. Ini Nada gitu loh. Nada yang kamu anggap berisik dan nggak penting!" marahnya pada gengsinya yang terlalu tinggi.

"Udah gila emang" tutupnya kesal dan dengan langkah lebar-lebar, Damar meninggalkan ruangannya.

. . .

"Nih, martabak yang kamu sebut-sebut semalam" ucap Dio sambil membawa martabak yang ia pesan melalui ojek online.

"Uwah terbaik emang" sambut Nada dengan mata berbinar senang. Dio tertawa melihat kepolosan tingkah Nada.

"Enak ya nyogok kamu. Cukup dibeliin makanan beres"

Nada tak memperdulikan ucapan Dio. Mereka makan diteras depan gedung siaran radio.

"Itu yang semalam siapa sih?"

Nada mengernyit menerka nerka maksud pertanyaan Dio. "Yang mana bang?"

"Yang cowok"

"Iya yang mana satu. Kan ada tiga tuh. Ada Bang Ke, ada ayah Bang Ke, ada Mas Damar juga. Kalau nanya tuh yang jelas dan lengkap" jawab Nada kesal.

"Yang ngaku-ngaku kamu miliknya itu"

Nada tertawa mengingat kejadian semalam.

"Oh yang itu. Mas Damar. Kenapa nanya-nanya? Awas naksir ya! Dilarang naksir sama Mas Damar. Udah ada yang punya" balas Nada.

"Siapa yang punya?"

"Ya Nada dong ya punya. Nggak dengar apa ucapan super jelas dan ketus Mas Damar semalam. 'Jangan sentuh milik saya. Nada itu milik saya'. Ahhh....meleleh" ucap Nada dengan senyum bahagianya.

"Settingan ya?"

Nada kembali tertawa. "Ya Allah bang, dikata Nada ini artis kali ah, pacaran aja pakai settingan"

"Jadi apa? Rekayasa?"

Nada tersenyum sambil masih tetap melahap martabaknya. "Buset. Nggak percayaan banget"

"Abang seret" rengek Nada manja.

Dio mengambil air mineral yang ia beli dan membuka segel botolnya lalu menyerahkannya pada Nada.

Nada tersenyum menatap Dio. "Abang manis banget sih kelakuannya. Abang jadi mirip gula jawa"

"Gak usah merekayasa rasa deh"

"Nada mengatakan realita rasa ya"

Nada merenung sejenak. "Tapi nih ya bang. Nada juga bingung sama kejadian semalam. Nada rasa sih Mas Damar kesurupan itu semalam. Biasanya juga Mas Damar anti sama Nada, ngeliat muka Nada aja muka Mas Damar langsung kecut. Kalau bukan karena ada abang sebagai saksi hidup kejadian semalam, Nada pasti menyangka semalam itu hanya kehaluan Nada semata"

"Jadi kalian pacaran atau nggak?" tanya Dio.

"Nggak abang, dosa tau. Mas Damar auto merasa berdosa kalau jadian sama Nada" jawab Nada sambil terkikik.

"Ohhh...kalau pacaran mau?"

"Mau dong. Tapi setelah nikah" balas Nada sok bijak.

"Sama abang mau? Kan Mas Damar kamu nggak mau" ajak Dio.

"Bercanda aja sih si abang nih" balas Nada.

"Seriusan ini" balas Dio.

"Seriusan bohongnya?" tanya Nada bingung.

"Seriusan nanyanya. Seriusan ngajak kamu nikah"

Nada langsung terlonjak kaget. "Ya Allah abang. Mau Nada bawa ke pak kiyai? Kayaknya abang kesurupan deh ini"

"Orang ngajak ibadah malah mau diruqyah"

"Ntar deh, Nada pikir-pikir dulu. Nada butuh waktu" jawab Nada enteng sambil kembali meneguk air mineralnya.

"Kamu tuh nggak butuh waktu. Kamu cuma butuh aku" ucap Dio dengan senyum manisnya.

"Duelah...Nada sambung ya gombalannya. Abang tuh perlu pak penghulu. Agar Nada bisa mengarungi kehidupan bersama abang dari hilir ke hulu"

Dio tertawa. "Ada juga hulu ke hilir"

"Nggak dong. Nada tuh betul. Dalam hidup abang mana ada sih yang berjalan normal. Selalu menentang arus" jawab Nada membela diri.

"Cie yang memahami abang"

"Masa sama calon suami sendiri nggak paham" timpal Nada dan mereka menikmati malam dengan canda tawa. Tak menyadari ada sesosok yang bersembunyi dibalik kemudi. Damar mencengkram stir mobilnya dengan erat mencegah tangannya untuk membuka pintu mobil, ia takut akan melakukan hal yang sama gilanya dengan semalam.

TIGA BELAS

Nada menghela nafas memegang sebuah undangan pernikahan dari teman lamanya.

"Ahhh.....kalau udah dapat undangan aja baru sadar bahwa selama ini aku kurang bersosialisasi" ucap Nada sambil menghitung jumlah teman-temannya yang sangat sedikit.

Nada mengambil handphonenya dan mengecek setiap kontak sambil memikirkan peluang.

"Andai aku bisa dengan percaya diri datang sendirian ke undangan pernikahan seperti aku dengan percaya dirinya nonton film horor ke bioskop sendirian" ucapnya sambil menghela nafas.

"Teman tidak punya. Pacar tidak punya. Suami tidak punya. Bahkan sama orangtua aja LDR an. Hah...bagaimana sih caramu untuk hidup Nada?" Omelnya pada diri sendiri.

"Tentu saja dengan bernafas. Menghirup oksigen. Nanya sendiri jawab sendiri. Kalau kata Mas Damar 'Udah Gila Emang!'" ucap Nada sambil terkikik.

"Nada...Bang Ken pulang bawa Mas Damar kamu tercinta" teriakan Kenhart menggema dilantai dua.

Wajah Nada yang lesu langsung berubah cerah.

"Betul juga. Kenapa bisa lupa sih?! Kan ada Bang Ke sama Mas Damar"

Nada dengan cepat berdiri dari tempat tidurnya dan berjalan dengan semangat keluar dari kamarnya.

"Mas Damar!" Sapa Nada riang penuh dengan makna 'ada udang dibalik bakwan eh maksudnya batu'.

Damar hanya menatap Nada dengan datar.

"Ada apa tuh? Kok kelihatannya senang banget" tatap Kenhart dengan curiga.

"Ih Bangke masa Nada nggak boleh bahagia ngelihat jodoh Nada sendiri sih?" Protes Nada.

"Mas Damar..." Ucap Nada mengambil posisi berdiri disamping Damar sambil menyikut-nyikut manja lengan Damar.

"Minggu ini kawankan Nada kondangan yok" pinta Nada manja sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Eh nggak usah manja-manja ala orang kelilipan ya?" Sela Kenhart.

"Bang Ke sana deh!" Usir Nada kesal.

"Ya Mas Damar ya?! Siapa tau besoknya kita yang duduk di pelaminan sebagai sepasang pengantin. Mas Damar mempelai prianya, Nada sebagai pemeran wanitanya" bujuk Nada sambil mengetatkan gelayutan tangannya pada lengan Damar.

Damar menyentakkan gelayutan tangan Nada dengan kasar membuat Nada sedikit terkejut.

"Nggak. Memangnya siapa yang mau nikah sama kamu?! Saya nggak akan mau dan nggak akan pernah nikah sama kamu!" Tolak Damar tegas dengan tatapan dinginnya.

"Heh...ngapain bengong!"

Nada menoleh pada Kenhart yang sudah berdiri didepan pintu kamarnya. Nada melirik Damar yang berdiri disamping Kenhart.

"Tumben kamu nggak langsung keluar begitu mendengar Damar datang. Biasanya langsung menghambur ke Damar dengan senyum ceria"

"Hah?" Tanya Nada sambil mengerjap-ngerjap bingung.

'Jadi tadi cuma khayalan semata. Tapi kalau aku ajakin betulan bakalan kejadian deh tuh khayalan' Nada membatin.

"Kenapa sih Nada? Kamu sakit?" Kenhart mendekati Nada dan menempelkan tangannya ke dahi Nada.

"Nggak panas pun"

"Nada nggak sakit kok Bang Ke" jawab Nada ketika kesadarannya sudah kembali utuh.

"Lalu?"

Nada menunjukan kartu undangan yang dipegangnya.

"Bang Ke, Nada galau mau ke kondangan sama siapa?"

"Abang ogah ya ke acara begituan. Hari Minggu Abang sangat sakral untuk dilewati dengan hal-hal sia-sia begitu"

Nada langsung cemberut mendengar jawaban Kenhart. Nada melirik Damar, tiba-tiba dia ciut melihat tatapan dingin dan tajam pria itu.

"Kenapa lirik-lirik?"

Nada langsung tambah mengkerut. Entah kenapa semenjak bergaul dengan gula Jawa yang manis, Nada jadi mudah takut dengan sifat Damar yang bertolak belakang dengan si gula Jawa.

"Nada tuh mau ngajak Mas Damar sebetulnya. Kan siapa tau hari ini kita nyalamin pengantin eh besoknya kita yang duduk bersanding sebagai pengantin dan nyalamin tamu undangan. Kan siapa tau hari ini kita datang kondangan eh besok-besoknya malah kita yang nyebar undangan"

Damar hendak membuka mulut. Namun Nada yang belum siap untuk di tolak Damar dengan dingin dan tegas langsung menyela.

"Nggak perlu dijawab. Nada tau kok Mas Damar pasti nggak mau" ucap Nada.

Nada mendengar nada dering handphonenya. Nada tersenyum senang saat melihat nama 'Abang Gula Jawa' dan dengan semangat Nada mengangkat telepon tersebut tanpa

menyadari tatapan dua orang pria yang sedang menyipit menatapnya.

"Abang Dio! Ya ampun ini namanya 'pucuk dicinta ulam pun tiba'"

Dio tertawa mendengar nada riang yang menyambutnya.

"Sekangen itu ya sama Abang. Padahal kemarin kan kita siaran bareng" timpal Dio.

"Kangen dong. Masa nggak kangen sama Abang yang selalu ada untuk Nada dalam susah maupun senang, dalam tawa maupun tangis. Buset dah udah macam sumpah janji pernikahan aja"

Kenhart melirik Damar untuk melihat reaksi pria itu atas ucapan manis Nada untuk pria lain. Namun Damar tetap tenang dan datar. Kenhart mengulum senyumnya, meskipun wajah Damar datar, Kenhart bisa melihat katupan rahang pria itu mengeras.

"Pasti ada maunya nih. Sebutkan satu permintaan kamu"

Nada tersenyum senang mendengar respon Dio.

"Abang gula Jawa memang yang paling mengerti Nada. Abang kawankan Nada ke undangan nikahan teman ya. Minggu ini loh" pinta Nada manja.

Belum sempat ia mendengar jawaban Dio. Handphone yang sedang menempel di telinganya diambil seseorang.

"Ih Bang Ke jangan iseng deh. Nada lagi usaha mendapatkan pasangan ke kondangan juga" protes Nada namun ia terkejut ternyata pelakunya bukan Kenhart.

Nada melihat Damar memegang handphonenya dan memutus panggilan secara sepihak.

"Loh Mas Damar ngapain?" Tanya Nada bingung.

"Saya belum sempat jawab pertanyaan kamu yang tadi" ucap Damar. Nada terdiam bingung.

"Hari Minggu. Kasih tau saja jam dan lokasi undangannya. Saya yang kawankan pergi" ucap Damar sambil melemparkan handphone Nada ke kasur dan kemudian berlalu begitu saja dari kamar Nada.

"Nada. Selamat ya" bisik Kenhart sebelum ikut mengekori Damar keluar dari kamar Nada.

"Itu tadi apa? Tumben" ucap Nada bingung dan masih asik mencerna semua hal yang terjadi.

EMPAT BELAS

"Nada...! Cepetan. Damar udah belumut nih nungguin kamu" teriak Kenhart dari lantai bawah.

"Bentar ih bang Ke! 5 menit lagi"

"Maksud lo lima jam lagi gitu?" balas Kenhart sewot.

"Beneran 5 menit lagi. Kok jadi Bang Ke sih yang sewot?" omel Nada.

"Dangdut banget si Nada"

Nada mengabaikan omelan Kenhart. Ia sudah memoles lip creamnya yang bertekstur velvet dan sekarang Nada menambahkan lipgloss untuk memberikan kesan bibir lembab dan sehat.

"Cantik" pujinya pada dirinya sendiri lalu segera keluar menemui Damar.

"Udah nunggu lama ternyata hasilnya begini begini aja" protes Kenhart.

"Lo kenapa sih Bang Ke? PMS? Protes mulu dari tadi. Hati hati darah tinggi loh" balas Nada.

"Gimana Mas Damar? Nada cantikkan?"

Damar memperhatikan gaun selutut Nada yang berwarna dusty pink dengan riasan wajah natural dan tipis serta rambut lurusnya yang tergerai membuat kecantikan Nada terlihat alami.

"Sama aja kayak biasanya. Kirain bakalan make up ala-ala beauty vlogger"

"Ini tuh namanya no make up make up look"

"Ribet. Sekalian aja nggak usah make up"

"Kok jadi lo yang ribet sih bang Ke?!" teriak Nada kesal.

"Cantik kok"

Nada langsung bengong menatap Damar dengan ekspresi tak percaya.

"Biasa aja itu muka. Baru dibilang cantik aja bengong, jadi selama ini kamu merasa ganteng gitu?"

Nada menghela nafas atas sifat ngeselin Kenhart malam ini. "Bang Ke!"

"Udah ah Mas yuk pergi. Disini tuh bikin gerah" Nada dengan segera menggandeng lengan Damar.

"Eh apa tuh gandeng-gandeng? Bukan muhrim!"

"Ini lagi mau nyari pak penghulu biar segera muhrim" balas Nada tanpa menoleh ke arah Kenhart.

~~~

Nada menyapukan pandangannya di seluruh penjuru lantai pesta. Mata indah itu berbinar menatap pria-pria pontensial yang datang tanpa gandengan. Dalam hati Nada bersorak gembira melihat banyak pria-pria cakep yang berkeliaran.

Matanya kian berbinar saat melihat sosok yang dikenalnya datang sendirian. Jiwa jahil Nada langsung terbangun. Nada melepaskan tangannya yang sedang menggandeng lengan Damar. Hal tersebut membuat Damar sedikit terkejut terlebih melihat Nada berjalan menjauh meninggalkannya tanpa berpamitan. Damar mengamati kemana langkah Nada berhenti.

"Bang Dio" sapa Nada ramah.

Tatapan mata Dio yang awalnya terlihat bosan sekarang berbinar senang. "Nada! Ya ampun benar ya kata orang. Jodoh nggak bakal kemana"

Nada tertawa. "Tapi malam ini Nada datang sama jodoh Nada loh"

"Mana nggak ada tuh"

"Nada malam ini datang dengan saya"

Dio hanya mengangkat bahunya santai. "Nggak masalah, tapi pulangnya abang antarin mau nggak Nad?"
~~~

"Nggak ah. Nanti bukannya diantar pulang kerumah malah diantar pulang ke KUA"

Dio tersenyum. "Memang cuma kamu ya yang bisa memahami abang luar dalam"

"Nggak usah ambigu deh"

"Kok datangnya senyolo sih? Katanya anti jomblo" sindir Nada iseng.

"Makanya bilang iya dong sama permintaan abang yang kemarin-kemarin biar kita bisa duet datang ke kondangannya"pancing Dio.

"Duet duet mau dangdut kali ah. Couple yang betul" ralat Nada.

"Ngebet banget ya mau couplean sama abang"

"Tuh kan, padahal Nada niat ngisengin tapi kalau sama abang kok malah Nada mulu yang diisengin" ucap Nada kesal.

"Abang tuh nggak ada niat loh buat iseng sama kamu. Abang tuh padahal niatnya mau seriusin kamu" kilah Dio manis.

"Ihhh..so sweet. Tapi nggak percaya. Mas Damar nggak ada niat buat gombalin Nada kayak begini nih?" Nada menoleh pada wajah tampan Damar.

"Saya nggak ada niat gombalin kamu" jawab Damar.

"Udah gitu doang? Lalu niatnya apa?" pancing Nada.

"Nggak ada" balas Damar.

"Nggak mau bilang niatnya mau seriusin Nada gitu?" tanya Nada lagi.

"Nggak ada" jawab Damar pasti. Nada langsung cemberut sementara Dio tertawa.

"Ishh...Nada ngambek nih. Mas Damar pulang sendiri aja sana. Nada pulang sama abang gula jawa ini aja" ucap Nada sambil mengandeng tangan Dio dan hendak menyeret pria itu menjauh.

"Kan belum selesai ngomong" tahan Damar secara refleks.

"Kamu tuh nggak cocok digombalin cocoknya dihalalin" ucap Damar yang membuat Nada bengong. Jangankan Nada, Damar yang ngomong saja sekarang sedang terdiam membisu dan terkaget-kaget dengan dirinya sendiri yang melemparkan ucapan memalukan itu.

LIMA BELAS

"Tidak ada masalah dengan mental anda Pak Damar"

Damar menatap tidak percaya pada Dokter Spesialis Kejiwaan.

"Saya tidak perlu obat-obat tertentu gitu atau mungkin hipnoterapi atau terapi simulasi saraf gitu, Dok?" tanya Damar tidak mempercayai analisa dokter kejiwaan didepannya.

Dokter tersebut tersenyum maklum "Tidak. Anda baik-baik saja tidak ada yang salah dengan kejiwaan anda. Anda hanya sedang jatuh cinta"

Damar menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kuat menghalau imajinasinya. Rasa malu dan gengsinya menahan langkahnya untuk menemui dokter jiwa manapun.

"Kau pasti sudah gila" hujatnya pada pantulan dirinya dicermin.

"Mulut ini bagaimana bisa bicara hal semengerikan itu!"

Damar turun ke bawah dan dengan segera mengambil kunci mobilnya. Ia melajukan mobilnya menuju tempat sepupunya.

"Tumben datang malam-malam begini" ucap sepupunya yang terkejut dengan kedatangan Damar.

"Tolong ruqyah kan jiwa dan raga ku. Akhir-akhir ini aku mengalami banyak hal-hal mengerikan yang tidak masuk akal" ucap Damar cepat.

Pria didepan Damar mengernyit. "Memangnya ada kejadiaan apa?"

Damar menceritakan betapa hidupnya mulai kacau semenjak kehadiran wanita bernama Nada. Sepanjang Damar bercerita, pria didepannya hanya mengulum senyum melihat bagaimana ekspresifnya Damar bercerita hal yang tidak pernah ia lihat dari seorang Damar.

"Aku tidak bisa. Aku hanya bisa ngusir setan bukan manusia. Aku hanya bisa membantu manusia yang sedang diganggu makhluk gaib bukan yang sedang dimabuk asmara. Yang harus kau lakukan adalah mengakui perasaanmu dan menerimanya dengan lapang dada"

Damar melotot kesal mendengar jawaban sepupunya. "Kau tidak membantu sama sekali"

"Kau tidak akan tau saranku membantu atau tidak sebelum mencobanya" balasnya sambil mengulas senyum penuh makna.

"Tidak akan" ucap Damar sambil berdiri dan berjalan keluar dari rumah sepupunya.

"Tidak akan pernah menolak maksudmu?" goda sepupunya yang tidak digubris Damar.

"Tidak mungkin!" gumam Damar.

~ ~ ~

"Bang Ke!" teriak Nada memasuki kamar Kenhart.

"Apaan sih pagi-pagi udah berisik" ucap Kenhart yang menarik selimutnya kian tinggi menutupi dada bidangnya yang telanjang.

"Nada bingung kejadian semalam nyata atau cuma kehaluan mimpi indah Nada"

"Memang semalam ada kejadian apa?" tanya Kenhart masih dengan matanya yang terpejam.

"Nada dilamar loh!" teriak Nada riang.

"Sama siapa?"

"Mas Damar!"

"Oh. Halu berarti. Mimpi indah kamu semalam doang itu. 100% halu. 100% nggak mungkin terjadi" ucap Kenhart santai namun yakin tanpa pikir panjang.

"Ish Bangke!" ucap Nada kesal sambil melempar bantal guling ke wajah tampan Kenhart.

"Kok KDRT?!"tanya Kenhart kesal sambil menatap Nada dengan mata sembab khas bangun tidur.

"Habis jahat sih"

"Ini tuh namanya jujur karena bohong itu dosa. Dari kecil abang diajarkan nggak boleh bohong" ucap Kenhart sambil memeletkan lidahnya.

"Tanya aja sama Mas Damar kalau ntar dia kesini" ucap Nada kesal karena Kenhart tidak mempercayai ucapannya.

"Damar lagi di Lembang" jawab Kenhart.

"Ngapain?" tanya Nada terkejut.

"Katanya sih mau menenangkan diri. Kamu apain tuh anak orang semalam sampai depresi begitu. Sampai keluar kota untuk menenangkan diri" tanya Kenhart.

"Ih kok Nada yang dituduh. Ada juga Mas Damar tuh yang semalam buat ulah" ucap Nada kesal sambil berjalan meninggalkan kamar Kenhart.

"Mau kemana?"

"Mau balik ke kamar" jawab Nada ketus.

"Kamu nggak mau minta nomor hp Damar nih?" goda Kenhart.

"Nggak ah. Sorry ya Nada itu nggak pernah ngelakuin hal-hal biasa kayak gitu, yang dilakuin seorang Nada pasti hal yang luar biasa" ucap Nada sombong.

"Contohnya?"

"Alih-alih minta nomor hp nya Mas Damar, Nada mau minta lamar aja nanti. Alih-alih minta belikan bunga, Nada mau minta belikan mahar aja nanti nunggu Mas Damar balik dari Lembang" ucap Nada sambil tersenyum senang.

ENAM BELAS

Damar duduk di beranda membiarkan angin malam membelainya. Pria itu menghela nafas. Akhir-akhir ini hidupnya kembali tenang, kembali normal namun terasa sepi. Seingatnya dulu dalam kondisi normal seperti ini, ia tidak pernah merasa sepi. Seingatnya dulu ia tidak pernah menginginkan kehadiran seseorang seheboh Nada. Namun sekarang seorang Damar merasa hilang arah. Ia merindukan kehidupan normalnya namun ketika ia kembali ke kehidupan normalnya, jauh dalam hatinya, ia merindukan suara cempreng yang selalu memanggil namanya dengan riang serta senyum yang membuat tenang.

"Benar-benar gila" rutuknya namun seulas senyum tipis terulas.

"Mas Jodoh!"

Damar masih menunduk dengan senyum tipisnya namun pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sekarang setiap hari jadi selalu halu" ungkapnya karena ini bukan pertama kalinya suara Nada memanggilnya terngiang dalam gema pendengarannya.

"Ihhh kok Nada dianggurin sih padahalkan Nada maunya diapelin" suara Nada terdengar merajuk sambil menangkupkan kedua tangannya ke kedua pipi Damar dan mengangkat wajah itu agar menatapnya.

Mata Damar membulat terkejut. "Ini beneran? Asli? Nyata?"

Nada tertawa, ia tak pernah melihat ekspresi kaget sepaket dengan rentetan pertanyaan seperti itu dari Damar.

"Beneran asli lah. Makhluk kayak Nada mana ada kw nya" jawab Nada sambil terkekeh.

Damar mengelus pipi Nada untuk memastikan bahwa makhluk didepannya bukanlah ilusi.

"Cubit boleh?"

Nada tertawa mendengar pertanyaan Damar. "Kecup boleh"

Damar tertawa "baiklah, ini memang Nada asli. Gilanya nggak ada yang nandingi"

"Udah bisa nyinyir ya sekarang? Belajar dari lambe siapa?" Balas Nada.

"Dari kamu"

"Ihhhh....Nada nggak pernah ngajarin nyinyir ya. Nada itu ngajarin Mas Damar cara mencintai Nada" balas Nada sambil mengulas senyumnya.

Damar menarik lengan Nada dan menarik wanita itu kedalam pelukannya. Nada yang terkejut atas perlakuan manis yang tak pernah dilakukan Damar hanya mengedip-ngedipkan matanya heran namun Nada tidak menolak pelukan Damar yang tidak terasa dingin.

"Dan kamu berhasil mengajarkan saya untuk mencintai kamu" bisiknya sambil tetap mendekap Nada.

Nada terkejut dan mengurai pelukan Damar. "Seriusan? Demi apa?" Tanya Nada dengan mata yang membulat bahagia.

Damar menunduk, malu untuk mengakui. Nada mengulum senyumnya melihat wajah Damar yang memerah malu.

"Aduh lucunya. Nada jadi gemes" ucapnya sambil menangkupkan kedua tangannya pada wajah Damar.

"Saya rasa saya jatuh dalam pesona seorang Nada. Saya jatuh cinta pada kamu, Nada"

Nada tersenyum senang. "Ahhh...Nada juga cinta dari pandangan pertama awal kita ketemu. Akhirnya"

Nada berjinjit mengecup singkat bibir Damar. "Udah Nada tandai, ini milik Nada seorang" ucap Nada sambil menunjuk bibir Damar.

Damar tersenyum jahil. "Kalau gitu saya juga mau menandai milik saya"

Damar kemudian dengan perlahan mendekatkan bibirnya ke bibir Nada. Mereka menutup mata ketika bibir mereka bersentuhan, baik Nada maupun Damar tanpa disadari langsung mengulas senyum bahagia. Damar mengecup dan menyesap manisnya bibir ranum Nada. Nada juga membalas kecupan lembut dari Damar dan menikmatinya.

Baik Nada maupun Damar masih menutup mata mereka ketika ciuman lembut diantara mereka berakhir. Suara nafas mereka menderu teratur saling berirama. Mereka membuka mata dan saling menatap dalam senyum bahagia yang lepas.

Nada melingkarkan lengannya ke leher Damar dan kembali mendaratkan bibirnya ke bibir Damar. Damar membalas ciuman Nada dengan tangannya yang memeluk erat pinggang ramping Nada. Kedua insan tersebut berusaha menghapus jarak yang sudah tidak ada diantara mereka. Saling memeluk kian erat, saling mengecup dengan penuh gairah. Saling menghangatkan ditengah udara malam yang sedang kedatangan tamu bernama rinai hujan.

Dalam mata terpejam mereka merasakan kehangatan cinta. Dalam kegelapan mereka melihat gairah dalam diri masing-masing. Setiap debar yang bergejolak, mereka menyadari bahwa mereka telah jatuh dalam pesona masing-masing.

Damar membuka matanya, membiarkan telinganya menangkap bunyi hujan yang kian lebat. Damar mengerjapkan matanya untuk menangkap bias cahaya melalui ventilasi kamarnya. Damar meraba benda dalam

pelukannya, kening pria itu mengernyit menatap guling yang ia peluk. Pria itu menatap sekitarnya, tidak ada sosok wanita bernama Nada yang ia temukan.

"Mimpi?!" Gumamnya.

"Udah gila emang!" ucap Damar sambil mengacak-acak rambutnya.

TUJUH BELAS

Damar duduk dimeja kerjanya yang berada disisi kanan kamarnya. Pria itu membuka laci mejanya dan membuka kertas sudah ia remas dan yang pernah ia buang ke tong sampah. Ia membaca kembali kalimat perkalimat dalam surat itu.

"Nada untuk Damar" ucapnya membaca kalimat terakhir dalam surat tulisan tangan itu.

"Haruskah aku menyerah sekarang?" tanyanya pada dirinya sendiri.

~ ~ ~

"Kalian mau kemana?"

"Oh! Ada Mas Jodoh!" seru Nada girang mengabaikan pertanyaan Kenhart.

"Apa sekarang abang tertampan ini menjadi transparan di mata seorang Nada?" sindir Kenhart.

Nada tertawa, mood nya sedang bagus pagi ini.

"Mau menikmati akhir pekan" jawabnya.

"Dengan pria ini?" tanya Kenhart sambil menunjuk Dio.

"Memangnya siapa lagi yang bisa diajak? Teman abang yang satu ini pasti akan menolak mentah-mentah kalau Nada yang ngajak" ucap Nada sambil melirik Damar yang tetap kalem.

"Memangnya mau kemana?" tanya Damar.

"Ke Waterboom" jawab Nada dengan ragu karena jarang sekali mendengar Damar melontarkan pertanyaan kepadanya.

"Kapan mau pergi? Sekarang? Kebetulan juga kami sudah lama tidak bersenang-senang diakhir pekan. Benarkan Ken?"

Baik Nada maupun Kenhart langsung saling tatap bingung melihat ganjilnya kelakuan Damar pagi ini.

"Dam, apa kamu ketempelan sesuatu gitu pas liburan?" tanya Kenhart.

"Atau mungkin tadi pagi salah minum atau salah makan gitu?" timpal Nada sambil menatap khawatir pada wajah Damar yang terlihat semakin tampan dimatanya.

"Nggak kok" jawab Damar lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Kalian duluan saja kebawah. Kami harus siap-siap dulu" ucap Damar. Nada menurut dengan kening berkenyit sambil memikirkan keganjilan kelakuan Damar.

"Jangan dipikirkan Nada. karena cinta bukan untuk dipikirkan tapi untuk dirasa menggunakan hati dan bukan menggunakan lidah. Lah jadi ambigu" ucap Nada sambil terkekeh.

"Mau abang bantu?" tanya Dio sambil mengulum senyum jahilnya.

Nada menyipit menatap curiga pada Dio. "Mana boleh menolak bantuan seseorang" jawab Nada sambil tersenyum menatap Dio.

~ ~ ~

Mata Nada berbinar senang, wanita itu bahkan menutup mulutnya agar tidak memekik norak. "Uwahhh...air!" ucap Nada senang.

"Nggak usah norak deh. Setiap hari juga ketemu air. Makanya jangan malas mandi" ledek Kenhart.

"Suka iri dengki deh sama kebahagiaan orang lain. Asal Bang Ke tau ya, Nada ini lagi melakukan gerakan hemat air bersih" ucap Nada membela dirinya.

"Pinter ya nyari alasan untuk membela diri"

"Mari kita nikmati" ucap Dio menarik tangan Nada dan menyeret wanita itu menjauh dari Kenhart dan Damar yang otomatis memutus pertengkaran sepele antara Nada dan Kenhart.

Nada mengikuti Dio yang menuntunnya menuju kolam ombak yang yang dalamnya hanya sebatas lutut Nada. "Jangan dilepas, kamu memerlukan pegangan agar tidak goyah" ucap Dio sambil mengedipkan sebelah matanya pada Nada. Nada hanya tertawa dan mengikuti ucapan Dio.

Kenhart dan Damar bergabung dengan mereka. Dio mengulum senyumnya saat melirik tatapan Damar menghujat tajam tangannya yang menggenggam erat tangan Nada.

Nada memainkan air ke arah Damar. Air dingin kolam yang mengenai wajahnya membuatnya tersadar dan menatap Nada yang sedang menatapnya sambil tersenyum lebar.

"Jangan melamun terus. Nanti kesurupan hantu kolam, kan nggak lucu ganteng-ganteng viralnya gara-gara kesurupan hantu kolam"ucap Nada. Nada melepaskan genggaman tangan Dio dan melangkah mendekati Kenhart.

"Bang Ke!" panggil Nada sambil memainkan air dengan kedua tangannya dengan penuh semangat ke arah Kenhart yang selalu mencari perkara dengannya.

"Nada! Kan abang jadi basah" ucap Kenhart kesal. Pria itu sedang duduk dipinggir kolam ombak.

"Habis kayak perempuan aja takut basah. Sini. Kalau udah terlanjur basah sekalian aja mandi sini" tanpa permisi Nada langsung menarik Kenhart.

"Wuah ada seluncurannya. Abang, Nada mau naik itu" ucap Nada riang.

"Jangan" tahan Damar.

Nada, Dio dan Kenhart menatap Damar dengan curiga.

"Terlalu tinggi. Kelihatannya juga bahaya" jelas Damar sambil menatap Nada dengan sedikit tidak nyaman karena dihujani tatapan aneh dari Dio dan Kenhart.

"Bagaimanapun aku melihatnya, ini terlalu aneh. Dulu kau kan tidak perduli sama sekali dengan keselamatan atau apapun yang berhubung dengan gadis ini" ucap Kenhart sambil menatap curiga Damar.

Nada tersenyum. "Abang sih nggak percaya, kan Nada udah bilang malam itu Nada betul-betul mau dihalalin. Nada nggak halu ataupun mimpi"

Kenhart tertawa. "Dihalalin? Emangnya selama ini kamu benda haram gitu?"

"Bang Ke!" teriak Nada kesal sambil menenggalamkan wajah Kenhart sebentar kedalam air.

"Puaaahhhh....Wahhhh...ini percobaan pembunuhan namanya" protes Kenhart sambil bernafas dengan terbatuk-batuk.

"Biarin!" jawab Nada tidak perduli dan berjalan menuju tangga untuk menaiki seluncuran air.

Damar hanya menarik nafas melihat interaksi antara saudara sepupu tersebut.

Nada meluncur dan berteriak lepas lagipula tempat ini masih sepi karena baru dibuka dan tempat ini juga kurang dipromosikan padahal tempatnya bagus. Nada menikmati tubuhnya terhempas dan tenggelam dalam air yang dalamnya hanya selehernya.

Nada berdiri,keluar dari air untuk menghirup oksigen, kedua tangannya menyeka sisa-sisa air diwajahnya dan membenarkan rambutnya yang menutupi wajahnya. Tubuh Nada sedikit limbung. Nada terkejut ketika dengan cekatan sebuah lengan sudah melingkar dipinggangnya untuk menjaga keseimbangannya. Nada menatap mata tajam milik Damar dan terjebak dalam manik kelam milik pria itu.

"Kalian sedang syuting ftv atau apa?" ganggu Kenhart yang membuat Damar dan Nada salah tingkah. Damar melepaskan pelukannya.

"Lain kali hati-hati" ucap Damar lalu berjalan menuju pinggir kolam, Nada mengekori dari belakang.

"Pakai ini" Damar melemparkan jaket kulit miliknya.

"Hah? Ngapain juga dikolam pakai jaket yang ada itu dikolam pakai bikini yang celana dalam plus beha doang" jawab Nada asal yang membuat Damar melotot.

"Eh kamu bukan bule ya" timpal Kenhart.

"Lalu emangnya Nada ini pak lek?" balas Nada asal.

"Dipakai. Baju kaos kamu basah jadinya ngikuti bentuk tubuh kamu" titah Damar lagi.

"Mas Damar, kalau nolong itu jangan setengah setengah. Pakaikan dong" jahil Nada sambil merentangkan tangannya.

"Kok Diam? Mas Damar butuh tutorial ya? Sini Nada peragakan" Nada berjalan mendekati Damar.

"Tidak perlu" ucap Damar menyerah lalu mengambil jaket dalam genggaman Nada dan mulai menuruti permintaan Nada. Nada terdiam bingung atas diturutinya keinginan absurdnya.

"Tinggal mengancingkan ini" ucap Damar yang sudah berdiri didepannya. Pria itu membuat pose seperti berlutut sambil fokos mengancingkan restleting jaketnya sendiri dan kemudian menarik restleting itu keatas sambil kembali ke posisi berdirinya. Terakhir ditatapannya Nada yang sedang bengong menatapnya. Damar tersenyum tipis, sengaja disejajarkan wajahnya dengan wajah Nada. Tatapan Damar berhenti pada bibir Nada, tiba-tiba saja ingatannya akan mimpinya pada malam itu kembali menghampirinya membuat Damar menelan ludahnya sendiri.

"Aku rasa aku memang sudah gila" ucap Damar sambil menatap mata Nada lekat-lekat.

"Hah?" tanya Nada bingung dengan maksud ucapan Damar karena biasanya Damar tidak pernah mengatakan bahwa dirinya sendiri yang gila, ia pasti mengatakan Nada yang sudah gila.

DELAPAN BELAS

"Berat tau!" protes Nada kesal sambil mendorong motor Dio.

"Bentar lagi sampai Nad, itu rumah abang udah kelihatan" ucap Dio sambil nyengir.

"Basah nih. Kok nggak bilang-bilang sih disini banjir"

"Ya kan nggak tau kalau airnya tambah dalam, tadi pagi cuma setengah sebetis kok"

"Sekarang udah selutut" sambung Nada masih dengan wajah kesal dan lelahnya.

"Besok pasti surut" sambung Dio.

"Jadi kayak pantun" Nada tertawa kecil.

"Nah gitu dong, senyum ketawa jangan cemberut. Kalau kamu senyum tuh jadi kayak malaikat jatuh dari surga" gombal Dio sambil cekikan.

"Ngeledek ya? Maksud abang Lucifer kan? Alias iblis gitu. Minta dihanyutkan dalam air banjir nih nampaknya" omel Nada kesal.

"Abang gak bilang gitu ya"

"Nggak perlu bilang-bilang, mata abang tuh sudah mengatakan segalanya" timpal Nada.

"Apa? Jadi kamu mendengar mata abang mengatakan abang mencintai kamu" gombal Dio.

"Ihhhh....mual"

"Belum diapa-apakan juga udah mual. Sini lah minta pertanggung jawaban sama abang" ucap Dio bangga.

Nada mengambil air banjir dengan kedua tangannya dan mengusapkannya kewajah Dio. "Sadar makanya! Jangan ngigau terus. Makanya bangun tidur itu cuci muka biar waras"

"Idih orang gila ngasih tips ke orang waras" ledek Dio.

"Abang! Ish...abang doronglah tuh sendiri motor segede gerobak ini" Nada melepaskan tangannya dari motor Harley kesayangan Dio yang selalu diledek Nada karena bentuknya yang tidak jelas namun harganya sangat berkelas.

"Eh eh eh...kok gitu? Nada cantik...Nada manis...Nada nya bang Dio" panggil Dio namun Nada hanya berjalan dengan anggun melewati Dio sambil menikmati dinginnya air yang menyentuh kulit kakinya.

"Sampai"

Nada mengamati rumah dua tingkat bernuansa klasik namun minimalis.

"Ya ampun kesayangan gue. Bersabarlah...besok kita kebengkel. Jangan sampai sakit terlalu lama ya"

Nada menggeleng-geleng melihat Dio memeluk motor kesayangannya dengan wajah sedih. Kalau dia sudah pasti bukan sedih lagi tapi nangis darah jika motor seharga mobil itu sampai rusak meski hanya sedetik.

"Ayo masuk" ajak Dio.

Nada memperhatikan rumah hunian Dio. Rumah yang mewah namun terkesan sederhana dan simpel.

"Kok sepi bang?" tanya Nada.

"Ramai kok penghuninya. Kamu aja yang gak bisa lihat" jawab Dio dengan bercanda.

"Ish! Jangan-jangan abang ini genderuwo ya? Jadi Nada selama ini berteman dengan setan"

"Bangke" umpat Dio sambil tertawa.

"Bang Ke ada dirumahnya bang" sahut Nada tanpa dosa.

"Ngapain kamu natap abang dengan tatapan mencurigakan gitu? Abang masih perjaka ya, jangan diperkosa" ucap Dio sambil memeluk bahunya sendiri dengan posisi tangan menyilang dan ekspresi wajah yang dibuat-buat khawatir.

"Ih siapa juga yang mau perkosa abang. Takut rabies" balas Nada dan Dio hanya tertawa.

"Bang, abang miara tuyul ya? Atau jangan-jangan abang tiap malam jumat ngepet ya? Pantas aja uang seribuan Nada sering hilang" tuduh Nada sementara Dio hanya tertawa dan mencubit pipi Nada gemas.

"Enteng banget ya itu sepasang bibir ngefitnah" balas Dio sambil tertawa.

"Abang gak level ya sama seribuan"

"Levelnya yang berapa? 500 perak?" timpal Nada lagi.

"Dih malah makin rendah"

"Mengamalkan peribahasa bang. Tirulah padi, makin berisi dia makin merunduk rendah"

"Sebahagia Nada ajalah" ucap Dio mengalah.

"Yuk makan" ajak Dio sambil membawa nasi padang yang tadi mereka beli dijalan. Nada mengikuti Dio dan mereka makan dengan khidmat diruang keluarga sambil menonton TV.

"Bang, Nada nanti pulangnya gimana? Mana mau ojek jemput kesini" keluh Nada setelah perutnya kenyang.

"Nginap aja dulu. Besok kalau surut abang antar"

Nada menatap Dio dengan mata menyipit.

"Jadi ini modus abang ya? Jangan-jangan makanan Nada tadi abang kasih obat tidur ya biar Nada ngantuk lalu nanti abang bisa leluasa memperkosa Nada. Bejat emang"

Dio tertawa sambil menjitak pelan kepala Nada. "Makanya jangan suka nonton sinteron bejat. Itu mulut daritadi ngefitnah mulu. Sholat tobat gih sana"

Nada mengalihkan perhatiannya dari Dio ke handphonenya yang bergetar sebentar.

'Dimana'
Jodohnya Nada

Nada tersenyum senang melihat pesan dari Damar.

'Dihatimu'
Nada.

'Serius'
Jodohnya Nada.

'Dirumah abang gula jawa'
Nada

'Ngapain'
Jodohnya Nada.

'Merajut cinta dan kasih bersama?'
Nada.

Nada cemberut karena ia pikir Damar akan cemburu namun ternyata pria dingin itu hanya membaca pesannya tanpa dibalas. Namun wajah cemberut Nada berubah ceria ketika sebuah panggilan masuk yang bertuliskan 'Jodohnya Nada'.

"Selamat malam Jodohnya Nada" sapa Nada riang.

"Jam berapa pulang?" tanya Damar yang terdengar datar alih-alih marah.

"Besok pagi. Soalnya disini ternyata banjir. Motornya abang gula jawa mogok kena banjir" jelas Nada.

"Jadi kamu nginap disana?" suara Damar terdengar sedikit naik.

"Iyalah, masa Nada tidurnya ngapung di air banjir" jawab Nada sambil tertawa.

"Ada siapa aja disana?"

"Berdua aja nih sama abang gula jawa" jawab Nada enteng tanpa tau disebrang sana mata Damar tanpa disadari pemiliknya malah melotot.

"Kirimkan alamatnya. Mas jemput"

Nada mengernyit. 'Tumben' pikir Nada dalam hati.

"Tapi disini banjir loh. Nggak usah repot-repot kok Mas, Nada pulang dengan selamat kok besok"

"Kirimkan, nggak pakai alasan"

Nada mengernyit ketika Damar menutup pembicaraan mereka secara sepihak. Nada mulai mengetikkan alamat rumah Dio ke Damar.

"Kemajuan bagus tuh" komentar Dio. Nada hanya mengedikkan bahunya tak perduli. Harapannya sudah cukup tinggi Nada takut terlalu jauh terlambung lalu jatuh. Sakitnya bisa sampai patah-patah. Patah hati.

Mereka kembali berbincang-bincang sambil sesekali tertawa terutama ketika Dio menceritakan tentang pacar terbarunya.

"Gila ya, cepat banget move on nya. Nada sedih nih dilupakan secepat itu" ucap Nada berpura-pura sedih. Dio tertawa.

"Mana mungkin sih abang lupa sama adek tergemesh ini" ucap Dio sambil mengacak-acak rambut Nada. Tepat saat itu, suara mobi memasuki halaman rumah.

"Jodoh Nada datang" ucap Nada riang sambil berlari menuju pintu sementara Dio tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya namun tetap berjalan santai dibelakang Nada.

"Wah betul-betul datang. Cubit dulu. Wuih asli loh" ucap Nada sambil menatap Dio. Dio tertawa sementara raut wajah Damar terlihat kesal.

"Sejak kapan Damar ada seri kw nya" timpal Dio.

"Kok rambut kamu acak-acakkan gini?" tanya Damar sambil merapikan rambut Nada.

"Kerjaannya bang Dio tuh" ucap Nada kesal. Sementara Damar langsung menatap Dio tajam.

"Tenang aja kok, yang gue acak-acak cuma rambutnya bukan hati dan perasaan apalagi cintanya" balas Dio sok romantis yang membuat Nada hanya mengulum senyumnya.

"Ayo pulang" ajak Damar sambil menggenggam tangan Nada. Nada mengikuti Damar yang berjalan terburu-buru.

"Abang gula jawa! Makasih banyak ya" teriak Nada melalui jendela mobil Damar.

"Datang lagi besok" sahut Dio santai sambil melirik ekspresi wajah Damar yang mengeras.

"Mas ini Nada nggak mau ya disuruh dorong-dorong mobil kalau mogok. Nggak kuat tau" protes Nada ngeri ketika mobil Damar yang cukup tinggi menyentuh jalanan yang banjir.

"Nggak bakal"

"Coba tadi Mas datang bawa sampan aja. Lalu nanti kita sama-sama mendayung mengarungi air banjir. Kan so sweet" Nada mulai menghayal.

"Nggak usah aneh-aneh"

Nada tersenyum menatap Damar yang sedang menyetir. Damar menoleh sekilas.

"Kenapa kamu natapnya kayak gitu?" tanya Damar sambil kembali fokus ke jalanan.

"Soalnya dipipi Mas yang ini ada tulisannya 'Jodoh Nada'" ucap Nada sambil menyentuhkan jari telunjuk kanannya di pipi kiri Damar.

"Mas so sweet deh banjir-banjir tapi mau jemput Nada"

Melihat Damar hanya diam dan tak bereaksi, Nada mulai protes.

"Nada dengar loh apa yang dipikirkan sama otak Mas. Coba sekali-kali perasaan itu diungkapkan, jangan dipendam" ucap Nada kesal.

"Kamu dengar apa?"

"Nada dengar mas bilang gini, 'Jangankan banjir, lautan aja akan mas sebrangi, jangankan lautan samudra aja akan mas arungi demi seorang Nada" ucap Nada sambil tertawa.

Damar tersenyum mendengar ucapan Nada. "Itu sih mau nya kamu"

Nada tersenyum mendengar ucapan Damar. "Nanti malam dan malam seterusnya dan seterusnya jangan lupa mimpikan Nada. Nada akan selalu menjadi bunga tidur yang indah untuk Mas Damar"

SEMBILAN BELAS

"Selamat malam pangeran, sudikah pangeran berdansa dengan saya?" ucap Nada sambil menyunggingkan senyum cerianya.

Damar tersenyum menatap Nada."Bukankah seharusnya saya yang mengucapkannya, tuan putri?"

"Nada terlalu mengenal Mas Damar. Mana mungkin hal tersebut diucapkan oleh seorang Damar" ucap Nada sambil sedikit cemberut.

"Duh tangan Nada mulai pegal" Nada memainkan jemari-jemarinya yang terbuka untuk menerima uluran tangan Damar.

"Mau diterima atau nggak? Kalau nggak juga Nada bisa nyari pangeran-pangeran lain" Nada mengedarkan pandangannya menatap senang karena malam ini banyak sekali pria-pria menawan yang hadir.

"Saya tidak tau bagaimana caranya menolak kamu" ucap Damar sambil menerima uluran tangan Nada. Mereka berdansa dilantai pesta yang megah dalam alunan musik langkah mereka mencari irama.

"Nada juga nggak tau gimana cara untuk nggak mencintai Mas Damar setiap saat" timpal Nada tidak mau kalah.

"Ahli banget ya kalau ngegombal"

Nada tertawa "Nada nggak ahli ngegombal, Nada ini cuma pakar yang mencintai Mas Damar sampai ke akar-akar"

"Absurd"

Nada hanya mengangkat bahunya. "Hubungan kita kan emang nggak pernah jelas"

"Mau saya perjelas?" tanya Damar sambil menatap mata Nada tepat dimaniknya. Nada mengangguk sambil tersenyum.

"Saya rasa saya mulai tidak sanggup melewati hari tanpa kamu. Saya mulai selalu merindukan kamu, setiap saat. Saya, Damar mencintai kamu, Nada" tegas Damar.

Nada tersenyum senang. "Nada hanya untuk Mas Damar seorang. Nada hanya mencintai Mas Damar seorang"

"Oppa?" sapa seseorang sambil menepuk dengan penuh semangat pada punggung Damar. Pria itu berbalik dan manik mata hitamnya membulat terkejut.

Wanita dengan gaun panjang berwarna merah gelap itu menyapanya dengan senyum ceria. Wajah cantik itu terlihat menawan meski dengan make up yang tipis dan natural.

"Mira, Kenapa kamu disini?" tanya Damar masih dengan keterkejutannya.

"Mira juga diundang ke sini. Ho'oh ekspresi apa itu? Oppa tidak mau memeluk Mira, tidak merindukan Mira? Padahal Mira sangat merindukan Oppa, setiap saat Mira teringat kenangan kita. Mulai sekarang, Mira tidak akan pernah meninggalkan Oppa lagi, Mira akan selalu berada disisi Oppa Damar setiap detiknya. Senang bertemu kembali dengan Oppa" ucap Mira sambil mengulurkan tangannya. Meskipun ragu, Damar menerima uluran tangan wanita cantik yang masih terlihat sama imutnya seperti dulu.

Kenangan indah selama bertahun-tahun diantara mereka kembali berputar dalam otak Damar. Mira perlahan mendekat lalu mendekap tubuh jangkung Damar. Pria itu menutup matanya dan membiarkan aroma tubuh Mira dibelai angin malam. Damar tersenyum saat menyadari aroma wanita dalam dekapannya tidak berubah. Tidak ada yang berubah dari seorang wanita bernama Mira bahkan mungkin perasaannya terhadap wanita ini pun tidak berubah sedikitpun.

"Senang bertemu kembali denganmu, Mira. Aku merindukanmu beserta kenangan kita" ucapnya lirih sambil membalas dekapan Mira.

Damar membuka matanya. Damar mengusap wajahnya beberapa kali untuk mengembalikan kesadarannya secara

utuh. Pria itu tersenyum ketika indra penciumannya secara samar menangkap aroma Mira.

"Oppa!"

Damar tersenyum sinis."Apa kau begitu merindukannya sampai tidak cukup seolah wanginya tercium dan sekarang kau mendengarnya memanggilmu 'Oppa!' Bahkan kau memimpikannya?" ucap Damar lirih pada dirinya sendiri.

"Siapa yang kamu mimpikan, Oppa?" suara ceria itu terdengar jelas ditelinga Damarbahkan ia merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Sedetik kemudian wajah cantik itu secara nyata terpampang di indra pengelihatannya.

"Mira? Mira Van Cornelia?" ucap Damar terkejut.

"Memangnya ada berapa Mira selama ini? Mira tersentuh loh nama lengkap Mira masih diingat dengan baik begitu. Oppa selama ini pasti sangat merindukan Mira, setiap detik Oppa pasti tersiksa oleh rindu. Oppa, mianhae. Mulai sekarang, Mira berjanji untuk selalu disisi Oppa dan tidak akan pernah meninggalkan Oppa lagi, walau sedetikpun"

"Sebentar" ucap Damar dalam kebingungan.

'Ini mimpi atau nyata? Tadi mimpi atau nyata?' benak Damar. Lalu pria itu mencubit pipinya sendiri.

"Akh...sakit! Berarti ini asli! Bukan mimpi" ucap Damar takjub lalu menatap Mira yang sekarang sedang duduk bersila didepannya, dikasurnya.

"Kenapa dari tadi oppa menyebut-nyebut mimpi terus sih? Mimpi apa? Memimpikan Mira? Ho'ooo....ternyata

selama ini Mira mengisi malam-malam oppa dengan mimpi yang manis"

Damar tertawa, "Bagaimana mungkin cerewetnya kamu nggak berkurang sedikitpun"

"Mana mungkin berkurang. Sekarang malah bertambah" balas Mira sambil ikut tertawa.

Damar mendekat ke arah Mira, kedua tangannya perlahan menangkup wajah cantik didepannya.

"Akh..! Sakit!" ucap Mira cemberut sambil mengelus-ngelus pipi putih mulusnya akibat cubitan Damar.

"Ternyata asli" ucap Damar yang membuat Mira cemberut.

"Ck...Mira nggak ada versi palsunya, Oppa" ucap Mira sambil menatap Damar kesal.

"Setelah bertahun-tahun nggak ketemu, yang Mira dapat cuma cubitan? Bukan pelukan? Sungguh luar biasa" sindir Mira dan Damar tersenyum.

"Kau kembali" ucap Damar masih dengan senyumnya.

Mira mengangguk senang. "Selamat datang kembali Mira Van Cornelia. Aku merindukan Mira setiap saat setiap detik" ucap wanita itu sambil memeluk Damar dengan senang.

"Aku tidak berkata begitu" ucap Damar sambil terkekeh.

"Seperti biasa, kemampuanku untuk membaca pikiran dan hati seorang Damar belum hilang" ucap Mira dengan percaya diri.

"Kau tidak berubah" simpul Damar.

"Tidak ada yang berubah. Kalau Oppa?" tanya Mira.

Damar tak menjawab, ia juga tidak tau apakah ada yang berubah atau tidak pada dirinya. Pria itu hanya mengelus rambut pirang Mira dengan perasaan senang namun juga sedikit bingung dan gundah.

DUA PULUH

"Kenapa kamu natap Mas kayak gitu?" tanya Damar curiga sambil masih memasukkan sesuap nasi goreng yang ada dipiringnya.

"Mira sedang menikmati ketampanan Oppa" jawab gadis itu dengan jujur dan riang.

"Bunda....masakan bunda jjang. Enak pakai banget, Mira rindu sekali dengan rumah ini beserta isinya"

Mama Damar tersenyum "makanlah sepuasnya" ucap wanita itu sambil mengelus sayang rambut pirang Mira.

"Kapan kamu datang?" tanya Damar.

"Hoo...oppa mulai penasaran?" pancing Mira. Damar hanya menggidikkan bahunya santai.

"Kalau sampai dirumah ini sih semalam. Oppa sudah tidur lelap. Tapi kalau sampai dikota ini sudah seminggu yang lalu" jawab Mira.

"Tapi rumah kamu kosong" ucap Damar dengan kening mengernyit.

"Oppa tidak punya kerjaan selain meneropong rumah Mira? Mira tau kita bertetangga, rumah kita bersebelahan namun bukankah keterlaluan kalau sampai mengintai rumah anak gadis orang"

Damar tertawa singkat "Nggak usah mulai deh. Kalau begitu kenapa tidak kembali kerumah kamu dan jangan menginap disini"

"Ini rumah bunda bukan rumah oppa. Bunda aja nggak ngusir Mira, siapa oppa ngusir-ngusir Mira dirumah bunda. Betul nggak ayah?"

Ayah Damar tersenyum menanggapi Mira. "Mira sudah besar ya sekarang. Rasanya baru kemaren melihat gadis kecil yang kemana-mana selalu mengikuti Damar kecil. Betul nggak Ma?"

"Benar juga, Mira yang imut ternyata telah tumbuh menjadi wanita dewasa cantik namun ternyata masih tetap imut" puji Mama Damar yang telah menganggap Mira seperti anaknya sendiri.

"Mulai sekarang Mira akan kembali mengikuti Damar dewasa" jawab Mira dengan candaannya.

"Ah...mama sama papa titip salam untuk seluruh anggota keluarga ini. Kata mama bulan depan mama sama

papa akan kembali ke Indonesia. Selama ini mohon izinkan Mira tinggal disini. Mira takut tinggal sendirian dirumah sebesar itu"

"Tinggallah sesuka Mira. Untuk sementara Mira bisa pakai kamar Deniel. Nanti kalau Deniel pulang pas libur kuliah, anak itu bisa tidur dikamar abangnya" ucap Mama Damar.

"Kok begitu?" protes Damar.

"Kenapa? Oppa kecewa nggak sekamar sama Mira? Jangan khawatir, kamar kita kan bersebelahan. Nanti Mira mampir deh tiap malam ke kamar Oppa" canda Mira.

"Nggak usah repot-repot. Makasih" ucap Damar kesal.

"Kembali kasih Oppa" balas Mira riang.

"Damar udah selesai makannya"

"Minumnya belum" sela Mira cepat sambil menyodorkan gelas Damar yang isinya masih tersisa setengah. Damar mengambil gelas yang disodorkan Mira dan meminum habis isinya.

"Damar pergi dulu ya Ma, Pa" pamit Damar.

"Oppa! Kok Mira ditinggal. Ayo pergi sama-sama" Mira segera mengambil tas kerjanya.

"Mas mau kerja"

"Mira juga sama mau kerja" ucap Mira tak kalah ngotot.

"Kalian pergi sama-sama saja kan kantor kalian sebelahan" ucap papa Damar.

"Mulai hari ini Mira telah resmi menjadi hakim agung yang baru dikota ini. Mira akan menegakkan keadilan dan memberantas kejahatan dengan sekuat tenaga hingga tetes darah terakhir" ucap Mira dengan penuh tekad.

"Kamu? Hakim?" Damar menatap Mira dengan ekspresi terkejut.

"Ishh...Jangan berikan Mira tatapan tidak percaya seperti itu. Mira cuma perlu tatapan penuh cinta dari Oppa"

"Ayo pergi. Ah...kita kerumah Kenhart dulu ya. Ken bilang motornya semalam mogok dan nggak sempat dibawa kebengkel"

Mira mengangguk semangat mendengar ucapan Damar. "Oke"

~ ~ ~

"Kenapa kamu jadi ikut-ikutan abang duduk diteras?" tanya Kenhart pada Nada yang sudah wangi semerbak. Jarang-jarang sepagi ini Nada udah mandi plus wangi lagi.

"Nungguin jodohnya Nada" jawab Nada riang.

"Jodoh itu dijemput bukan ditungguin. Kayak rezeki walaupun udah di takar namun juga harus dijemput"

"Dih...pagi-pagi ceramah"

Pertengkaran tidak penting mereka terhenti ketika mobil Damar memasuki halaman rumah orangtua Kenhart. Nada tersenyum cerah ketika Damar turun dari mobilnya dengan gaya yang luar biasa keren. Nada seolah sedang

melihat pria-pria tampan yang super dingin namun mempesona yang sering ada didrama-drama Korea.

Namun senyum Nada meredup ketika ia melihat Damar membuka pintu penumpang disebelahnya.

"Makasih Oppa" ucap Mira dengan senyum cerahnya dan langsung menggandeng lengan Damar.

"Bang Ke!" sapa Mira dengan riang.

Kenhart menghela napas. "Mira Van Corelina"

Mira cemberut, "Ho'o...Mira Van Cornelia bukan Corelina!" ralat Mira kesal.

"Terserahlah. Damar kamu panggil Oppa. Sementara abang apa? Bang Ke? Apa susahnya abang dipanggil Oppa juga. Dan lagi muka belanda kamu itu nggak cocok manggil pakai Oppa oppa an ala korea" ucap Kenhart sewot.

"Tentu saja tidak bisa. Khusus diluar korea hanya pria tampan yang dipanggil Oppa? Bang Ke kan nggak seganteng Damar Oppa" ucap Mira sambil memperketat pelukannya dilengan kekar Damar. Damar tersenyum mendengar pertengkaran Mira dan Kenhart.

"Tidur kamu semalam nyenyak?"

"Nada?"

Pertanyaan Damar mengalihkan fokus Nada pada tangan putih nan cantik yang bergelayut pada lengan Damar.

"Hah?" tanya Nada seperti orang linglung.

"Tidur kamu semalam nyenyak?" ulang Damar.

"Nggak. Kayak semalam Nada mimpi buruk deh" jawab Nada sambil menatap Damar dengan ekspresi khawatir.

"Lain kali kalau tidur itu doa dulu" ucap Damar sambil mengacak-acak rambut Nada dengan tangannya yang bebas dari pelukkan tangan Mira.

"Cuma itu?" tanya Nada sedih.

"Memangnya mau apa?"

"Mau nya sebelum tidur dipeluk" jawab Nada.

"Nanti abang beliin guling yang baru ya biar bisa kamu peluk. Jomblo jangan halu" hardik Kenhart.

"BangKe!" umpat Nada.

"Oh...sama! Tuh kan, abang tuh emang cocok panggilannya Bang Ke bukan Oppa" ucap Mira sambil tersenyum senang. Sementara wajah tampan Kenhart tertekut kesal.

"Tapi wanita cantik ini siapa?" tanya Mira.

"Kenalkan ini Nada, sepupu abang" ucap Kenhart.

"Hai Nada. Mira" ucap Mira sambil menyodorkan tangan kananya ke arah Nada. Nada menerima uluran tangan Mira sambil melirik tangan kiri Mira yang masih melingkar dilengan Nada.

'Memangnya itu ada lem perekat supernya apa? Daritadi nggak lepas-lepas' benak Nada.

"Nada" jawab Nada sopan.

"Pasti sangat sulit ya punya abang sepupu seperti ini" ucap Mira.

"Yang ada juga abang yang sulit punya sepupu model Nada" timpal Kenhart tidak terima.

"Kita sudah hampir terlambat. Lanjutkan saja pertengkaran kalian dikantor nanti" potong Damar.

"Kita sekantor?" tanya Kenhart terkejut.

"Perkenalkan hakim agung yang baru, Mira Van Cornelia" ucap Mira sambil memegang dadanya dengan bangga.

Kenhart mengamati tangan Mira yang sedari tadi bergelayut dilengan Damar. "Mohon maap ini gandeng-gandengannya sampai kapan? Itu kacamata hitam udah kayak orang buta Mar"

"Kurang diajar banget ya tuh mulut" ucap Damar namun sambil tertawa kecil.

"Biasalah kebiasa lama Mira kan emang begini" lanjut Damar.

"Sampai akhir hayat kalau bisa. Soalnya kalau nggak gandeng Oppa, Mira hilang arah" balas Mira manis.

'Jangan cemburu! Memangnya kamu siapanya Damar? Pacar? Hahaha, bukan!' jerit batin Nada.

"Udah-udah, ayo pergi nanti telat. Ayo Mira" lerai Damar.

"Mas pergi ya" ucap Damar sambil mengacak rambut Nada pelan.

"Iya" jawab Nada pelan sambil memaksakan senyumnya.

'Mas pergi ya' ucapan Damar terus terngiang dalam benak Nada. Bagi Damar mungkin itu hanya ucapan pamitan pergi kerja namun bagi Nada entah mengapa ucapan itu terdengar seperti ucapan perpisahan selamanya.

Nada menatap mobil Damar yang keluar dari halaman rumah dan menjauh. Wanita itu menyentuh rambutnya yang sedikit berantakan oleh ulah Damar.

"Bukan hanya rambut aku yang kamu acak-acak, perasaan aku juga rasanya acak-acak. Bukan hanya rambut aku yang kamu berantakan, ternyata hati aku juga ikut kamu berantakan!" ucap Nada kesal.

DUA PULUH SATU

Nada sedang duduk bersila dikursi taman belakang. Lamunannya terganggu dengan bunyi handphonenya.

"Mama!" sapa Nada riang namun juga setengah kesal.

"Aishh...kirain udah lupa kalau disini ada anak kandungnya yang terlantar" lanjut Nada.

"Kenapa merajuk seperti itu? Dua minggu lagi mama sama papa pulang. Bersiap-siaplah untuk pulang dan berkemas"

Rasa senang langsung menghantam Nada namun diam-diam ia juga merasa sedih untuk meninggalkan rumah ini karena itu artinya dia tidak akan bisa sering-sering bertemu Damar lagi.

"Kenapa kamu tidak terdengar senang, Nada? Kamu juga masih tinggal satu kota dengan Kenhart, sesekali kamu bisa menginap disana"

Nada menghela napas. "Nggak kok, Ma. Mana mungkin Nada nggak senang. Jangan lupa oleh-oleh Nada"

"Kamu mau mana? Bronis atau duren?" tanya mamanya bersemangat. Nada memicingkan matanya curiga. Ia sudah tau pasti kelakuan mamanya sendiri.

"Aish...untuk anak kandung sendiri, tega-teganya mama memberikan pilihan seperti itu. Nada nggak mau brondong manis atau duda keren ya" jawab Nada kesal.

"Ingat perjanjian dengan mama? Dapatkan salah satunya, pekerjaan atau calon suami. Sampai sekarang mama yakin kamu belum punya kedua-duanya. Nada umur kamu tahun depan 28. Dua puluh delapan. Tidak ada satu pun wanita dikeluarga kita yang telat menikah seperti itu, sebenarnya kamu nurun dari belah mana sih? Keluarga papa sama mama paling lambat semua generasi wanitanya menikah diumur 26 tahun. Bahkan adik sepupumu saja sudah menikah setahun yang lalu"

Nada menghela napas sambil berkomentar "Memangnya pernikahan itu ajang balapan apa".

"Mama dengar ya"

Nada memajukan bibirnya kesal. "Pokoknya mama nggak usah repot-repot. Besok Nada ada panggilan wawancara disalah satu rumah sakit ternama"

"Pokoknya lakukan yang terbaik untuk wawancara besok. Kalau nggak kamu siap-siap tunangan begitu mama sama papa pulang" ancam mama Nada.

"Ahh...tentang pria yang kamu ceritakan kenapa mama tidak pernah mendengar ceritanya lagi dari mulut kamu?"

Nada kembali menghela napas sedih. "Pemiliknya sudah datang untuk mengambilnya" jawab Nada sedih.

"Kapan nikahannya?"

"Nggak tau" jawab Nada.

"Tunangannya?"

"Nggak tau" jawab Nada.

"Sebelum janur kuning melengkung dia masih milik bersama. Tinggal tikung. Kenapa juga setiap kisah asmara kamu selalu mudah menyerah?" ucap mama Nada kesal.

"Mama, bisa nggak sih nggak ngasih ajaran sesat ke anaknya sekali aja" protes Nada.

"Mama serius Nada. Kenapa kamu selalu merelakan seseorang yang kamu cintai untuk orang lain. Dulu juga begitu dengan senior yang satu itu. Jangan pikirkan kebahagiaan orang lain. Tapi pikiran kebahagiaan diri kamu sendiri terlebih dahulu. Menjadi egois sekali-kali juga tidak masalah. Kamu juga memang tidak bisa membahagiakan semua orang"

"Boleh bahagia tapi jangan merusak kebahagiaan orang lain. Itu yang benar, Ma. Ahhh...memang tidak ada satupun ajaran dari mama yang benar. Pantas saja Nada tumbuh dalam kesesatan begini" ucap Nada yang membuat mamanya tertawa.

"Nada. Selama yang kamu rebut bukan laki orang, selama kamu nggak jadi pelakor mama tidak melihat ada masalahnya. Pacaran? Hah! Yang nikah aja bisa cerai apalagi yang pacaran. Dan anak muda biasanya memang hobi drama, begitu putus dunia berasa runtuh padahal ikatan dalam hubungan bernama pacaran itu memang rapuh. Bukankah harusnya mereka memiliki pola pikir sederhana seperti 'Ya udah kalau putus berarti bukan jodoh'"

Nada tertawa mendengar betapa sederhananya pola pikir mamanya. "Mama berkata seperti ini pasti karena mama nggak pernah patah hati. Ma, hati-hati didemo sama para manusia yang gagal move on" ucap Nada sambil terkikik geli.

"Patah hati? Hahaha...penyakit seperti apa itu" ledek mama Nada.

"Penyakit yang akut loh Ma, sampai BPJS aja nggak mau masukinnya kedalam asuransi mereka" balas Nada.

"Nada, kamu jangan sampai ketularan penyakit alay begitu ya. Awas ya, soalnya BPJS kamu nggak mau nanggungnya" ancam mama Nada dengan bercanda membuat Nada tertawa dan mengucapkan kata 'Siap, Nyonya'.

"Ingat ya menikahlah tahun depan mama nggak mau tau kamu menikah dengan pria pilihan mama atau pria pilihan kamu. Pokoknya tahun depan mama mau nyebar undangan pernikahan kamu. Udah dulu ya. Mama mau pergi dulu"

"Dah ma" ucap Nada lalu menghela napas mendengar ancaman mamanya.

"Hah....harus belajar dan mempersiapkan mental untuk tes besok" ucap Nada lalu berjalan menuju kamarnya.

~ ~ ~

Nada mematut dirinya didepan cermin. Kemeja putih lengan panjang dengan rok hitam selutut. Nada tersenyum melihat pantulan dirinya sendiri didepan cermin.

"Jadi teringat saat-saat jadi mahasiswi baru" ucapnya sambil tersenyum mengenang masa lalunya.

Nada merapikan poninya dengan rambutnya yang diikat seperti ekor kuda. "Cantik. Hooo...sudah lama kamu tidak terlihat secantik ini. Maaf ya diriku, mulai sekarang aku akan lebih sering memperhatikanmu. Mari kita lakukan yang terbaik untuk hari ini" ucap Nada sambil tersenyum lalu melangkah turun untuk sarapan.

"Mau kemana pagi-pagi begini dengan pakaian seperti itu?" tanya Kenhart.

"Mau wawancara kerja" jawab Nada riang.

"Lakukan yang terbaik dan jangan gugup ya Nada"

"Siap tante" jawab Nada bersemangat.

"Semoga diterima ya Nada"

"Aamiin om" jawab Nada penuh harap.

"Kali ini harus sukses kalau nggak jangan ngaku-ngaku jadi sepupunya Kenhart yang kece ini"

Nada tertawa mendengar ucapan Kenhart. "Bang Ke, kalau bang ke lupa, ini tuh wawancara kerja Nada yang pertama. Pertama! Woah...bang ke ngomong begitu seolah-olah kesannya Nada sering ditolak kerja" protes Nada.

Kenhart tidak membalas dan membiarkan Nada sarapan dalam tenang.

"Mau abang antar nggak?" tanya Kenhart saat mereka berdua sudah berada dihalaman rumah.

"Nggak perlu, Nada bawa motor aja" jawab Nada.

"Jangan bawa motor sambil nangis-nangis ya" ucap Kenhart lalu pergi ke garasi rumah. Nada berpikir sebentar maksud Kenhart.

"Aishhh dasar Bang Ke! Doa nya jelek banget" ucap Nada kesal sambil berjalan ke garasi untuk mengambil motornya.

Nada mengendarai motornya dengan riang sambil sesekali bernyanyi dengan suara cemprengnya. Sesampainya diparkiran mata Nada sudah jelalatan dengan penuh minat pada setiap pria berseragam dan berjas putih yang lewat didepan matanya.

Nada menghirup napas bahagia. "Ahhh...akhirnya aku menghirup aroma masa depan" ucapnya senang sambil berjalan memasuki rumah sakit. Nada membaca plang nama disetiap pintu ruang.

"Ahli bedah anak" ucapnya membaca salah satu plang didepan pintu. Iseng Nada sedikit mengintip pintu yang

terbuka itu. Mata Nada sedikit membulat tertarik melihat punggung yang tegap itu dilapisi jas putih dokter.

"Uhhh..tinggi, kekar. Uhhh...berani taruhan, pasti dokternya masih mudah dan tampan" bisik Nada pelan pada dirinya sendiri.

Mata Nada kian membulat penuh minat ketika tubuh itu berbalik. Seolah waktu menjadi berjalan lambat, Nada menatap sosok itu dari ujung sepatu hingga ujung rambut pria itu. Nada terkejut dan menutup mulutnya.

"Hah! Senior!" ucapnya sedikit nyaring membuat pasien dan dokter diruangan itu menoleh padanya.

Nada mengedip-ngedipkan matanya salah tingkah saat pusat perhatian semua orang diruangan ahli bedah anak itu tertuju padanya.

Nada tersenyum canggung. "Selamat pagi pak dokter" sapanya canggung, Nada menutup matanya dan mulai menyesali sapaannya.

"Oh..Nada!" sapa pria berjas putih itu dengan riang. Pria itu menghampiri Nada dengan langkah lebar-lebar dan kemudian tersenyum lebar menatap Nada yang mematung canggung didepannya.

"Hallo, Senior Akbar" sapa Nada dan pria bernama Akbar itu tertawa.

"Mendengar panggilan itu dan melihat pakaianmu saat ini, uwaahhh...seperti kembali ke masa lalu dan cuma abang aja kayaknya menua, kamu masih sama seperti waktu masih

maba" ucap Akbar sambil menatap penampilan Nada dan tersenyum takjub.

"Eii...mana mungkin. Waktu Nada masih maba pasti kucel dan dekil banget kan? Nggak pandai berbedak, nggak pandai pakai lipstik" jawab Nada.

"Nggak kok. Kamu cantik, sekarang malah tambah cantik. Bentar ya, abang selesai kan urusan dengan pasien dulu"

"Nggak perlu bang" ucap Nada sambil menahan lengan Akbar. Nada berdehem karena meskipun lengan itu tertutup jas putih, Nada bersumpah bisa merasakan otot lengan Akbar, padahal dari luar Akbar tidak terlihat seperti pria-pria di gym.

"Nada kesini mau lamaran"

Akbar tersenyum. "Kamu berhenti diruangan abang. Kamu mau ngelamar abang?" tanya Akbar.

Dan Nada terbengong takjub. "Ya ampun, udah berapa tahun kita nggak ketemu. Dan abang masih aja overdosis kepercayaan diri"

Akbar tertawa. "Abang tidak berubah sedikitpun, termasuk soal rasa. Bagaimana dengan kamu? Apakah sudah berubah?"

Nada terdiam menatap Akbar, mulut Nada terbuka lalu tertutup lagi. Akbar tersenyum maklum menatap reaksi Nada.

"Kantornya ada disebelah rumah sakit ya Nona. Bukan dirumah sakitnya. Abang sih mau banget ngantar. Tapi

pasien abang udah antri" ucap Akbar terlihat sedikit bersalah.

"Nggak apa-apa pak dokter. Nona yang cantik ini bisa sendiri" balas Nada sambil tersenyum.

"Kamu pasti diterima disini. Selamat bergabung dirumah sakit ini" ucap Akbar yang membuat Nada mengernyit.

"Kepercayaan diri seperti apa itu? Yang mau wawancara kerja Nada kenapa abang yang kepedean?" ucap Nada sambil tertawa.

Akbar menatap Nada lurus. "Kamu ingat apa yang dulu pernah kita ucapkan?"

"Masa lalu yang belum selesai, akan menemukan jalannya untuk kembali. Jika memang kedua insan ditakdirkan untuk bersama, akan selalu ada jalan untuk mereka bertemu kembali" ucap Akbar dan Nada secara bersama-sama. Akbar tersenyum.

"Gadis pintar" ucap Akbar sambil mengacak-acak poni Nada dengan sebelah tangannya.

"Pertemuan ini adalah gerbang takdir diantara kita yang sudah terbuka lebar" ucap Akbar sambil tersenyum.

"Senang bertemu kembali denganmu, Nada. Mulai sekarang, setiap pori-pori kerinduan akan terisi dan setiap luka akan terobati karena kamu telah kembali. Karena kita telah bertemu lagi" ucap Akbar sambil tersenyum menatap Nada.

DUA PULUH DUA

"Selamat pagi" sapaan riang yang dulu selalu Nada dengar kembali mengejutkannya.

"Ya Allah senior Akbar. Berdebar nih jantung Nada" ucap Nada sambil memegang dadanya dan menatap Akbar dengan kesal. Akbar tersenyum jahil.

"Ya kalau nggak berdebar artinya udah mati Nad" timpal Akbar.

"Ya Allah abang! Itu juga Nada tau" balas Nada kesal.

"Jadi maksudnya jantung kamu berdebar kencang gitu karena abang?" tanya Akbar dengan senyum manisnya yang kian melebar. Nada mengangguk kesal.

"Kamu tau itu artinya apa?" tanya Akbar pada Nada yang sedang berkacak pinggang karena kesal.

"Artinya kamu jatuh cinta. Selamat ya, selamat jatuh cinta dengan senior Akbar. Mau bagaimana lagi pesona senior Akbar dari dulu sampai sekarang tetap berkilau dan tak akan lekang oleh waktu" ucap Akbar dengan tawanya yang menggema didepan pintu ruang kerja Nada.

"Sekali gila tetap aja gila" cibir Nada.

"Gila karenamu. Tergila-gila sampai gila karena mencintaimu" gombal Akbar yang membuat Nada merasa mual dan bergidik ngeri.

"Ke dokter saraf sana!" usir Nada.

"Dr. Azka?" tanya Akbar.

"Bukannya Dr. Azka ahli bedah saraf ya?" tanya Nada balik.

"Nggak tau lupa" jawab Akbar.

"Rekan kerja sendiri kok lupa" cibir Nada. Akbar hanya mengedikkan bahunya acuh.

"Tapi dengar-dengar Dr.Azka juga udah gila. Tergila-gila pada istrinya"

"Ya nggak masalahlah, daripada dia tergila-gila pada istri orang" balas Nada.

"Iya juga sih"

"Nggak ada faedahnya banget sih. Lama-lama sama abang tuh ya malah nimbun dosa" ucap Nada sambil menyentuh dada Akbar untung mendorong tubuh tinggi itu yang menghalangi pintu. Nada berjalan ke meja kerjanya dan mulai mengenakan jas putihnya.

"Melihat kamu mengenakan jas itu mengingatkanku pada masa lalu kita" ucap Akbar sambil menatap Nada dengan senyum miringnya yang terlihat begitu menggoda.

Nada tertawa. "Setiap inchi dari tubuh Nada ini juga akan selalu mengingatkan Abang akan masa lalu kita"

"Membuat abang ingin memiliki kembali setiap inchi dari tubuh kamu"

Nada tertawa kesal. "Nggak usah ambigu deh. Terdengar seperti pelecehan seksual tau. Jangan macam-macam ya, Nada kenal pengecara ternama di kota ini loh" ancam Nada namun wajah itu kembali terlihat murung. Saat menyebutkan pengacara, bayangan Damar malah melintas dalam benaknya.

"Siapa? Kenhart?" tanya Akbar sambil memperhatikan ekspresi wajah Nada.

"Oh, Ah iya! Bang Ke!" jawab Nada gugup. Bisa-bisanya dia melupakan profesi abang sepupunya.

"Aihhh...ucapan mana yang termasuk pelecehan seksual. Abang bahkan nggak bilang kamu seksi sedikitpun" ucap Akbar sambil tertawa menggoda Nada.

Nada menghembuskan poni depannya dengan kesal. "Kenapa sekarang jadi tersinggung ya dengarnya"

"Keluar nggak" usir Nada.

"Nggak" jawab Akbar tenang sambil duduk dikursi kerja Nada.

"Kebiasaan lama susah hilangnya ya?" ucap Nada sambil tertawa melihat kelakuan Akbar.

"Termasuk kebiasaan mencintaimu juga susah hilangnya" balas Akbar dengan tatapan dan senyum mautnya membuat masing-masing dari mereka terlempar kembali ke kenangan masa lalu.

~ ~ ~

"SELAMAT PAGI!"

Nada terperanjat mendengar sapaan riang itu.

"Kenapa ngumpet dibalik pintu sambil ngintip-ngintip kedalam kelas gitu? Nyariin abang? Rindu sama abang?"

Nada menutup matanya mendengar suara senior yang luar biasa overdosis kepercayaan diri. 'Nyariin sih iya, tapi rindu nggak' batin Nada.

Nada berbalik dan siap untuk berkonfrontasi. Jika bertemu dengan senior satu ini siap-siap untuk konfrontasi meskipun nggak akan pernah menang, mahasiswi jelata semacam Nada berkonfrontasi dengan ketua BEM kemungkinan menangnya ya 0. Kalau dalam matematika di materi peluang angka 0 artinya mustahil.

"Nggak kok. Ngapain juga nyariin senior Akbar dikelas sendiri. Rindu sama senior Akbar. Dih mending merindu pada kekasih orang" jawab Nada yang membuat Akbar tertawa.

"Udah kaya lagu aja. Abang juga kekasih orang loh" balas Akbar.

"Kekasih siapa?" tanya Nada terpancing permainan Akbar.

"Ciee yang kepo. Kenapa udah mulai ada getaran cemburu ya didada. Aih so sweet" ucap Akbar sambil melempar senyum manisnya.

"Gila" umpat Nada kesal.

"Abang memang udah gila karena tergila-gila padamu. Gila karenamu" gombal Akbar sementara Nada langsung terbengong-bengong. Pasalnya baru kali ini ia menghadapi playboy yang frontal gini. Ngegombal nggak pakai disaring dulu omongannya.

"Kenapa? Udah mulai terpesona?" tanya Akbar dan Nada hanya menggeleng-geleng sambil menghela nafas pasrah. Nada berbalik dan masuk ke kelasnya. Akbar juga dengan cekatan langsung menyusul Nada dan mendahului langkah Nada.

'Dasar pemimpin egois. Langkah aja nggak mau dibelakang maunya selalu didepan. Selalu terdepan. Behhh...udah kayak iklan motor aja' batin Nada mentertawakan Akbar.

Mata Nada melotot kesal saat bangkunya diambil Akbar. Akbar duduk dengan santai dibangku Nada.

"Itu kan bangku Nada" ucap Nada kesal berusaha sepelan mungkin agar tidak menarik minat mahasiswa dan mahasiswi lain dikelasnya. Meskipun sedari tadi seluruh mata sudah fokus menatapnya. Mau bagaimana lagi dengan ketampanan Akbar dan statusnya sebagai ketua BEM, mahasiswi mana yang bisa menolak senior Akbar? Junjungan kaum hawa dewasa muda dikampus ini.

"Kamu kesal bangkunya abang ambil?" tanya Akbar santai.

"Ya iyalah" jawab Nada cepat sambil menekan amarah yang sudah hampir sampai diubun-ubunnya.

"Kalau bangku ini abang ambil aja kamu udah kesal padahal masih banyak bangku lain yang masih kosong. Bisa kamu bayangkan betapa kesalnya perasaan abang yang cuma punya satu hati lalu kamu ambil tanpa permisi?" tanya Akbar dan ambyar sudah. Kelas yang awalnya hening karena seisinya sedang sibuk menyaksikan drama antara Akbar dan Nada terdengar rusuh akibat suara Akbar yang pelan namun menggema di gendang telinga setiap manusia yang ada dikelas tersebut.

Nada menggigit bibir bawahnya dengan kesal. Besok ia pasti akan menjadi subjek gosip yang paling heboh dan panas. Tidak perlu menunggu sampai besok, detik ini saja sudah banyak terdengar yang berbisik-bisik.

Nada menatap Akbar kesal sementara yang ditatap hanya tersenyum tanpa dosa.

DUA PULUH TIGA

"Udah mau pulang?"

Tanpa perlu menoleh pada sosok yang berdiri didepan pintu itu Nada sudah sangat mengenal suara Akbar.

"Hm.." jawab Nada berupa gumaman.

"Abang juga mau pulang?" tanya Nada berbasa-basi sambil mengemaskan tasnya.

"Iya. Mau pulang ke hatimu" jawab Akbar dengan gaya gombal khasnya.

Nada tersenyum dan membalas Akbar. "Nada juga mau pulang ke sisi senior Akbar"

"Gemesin seperti biasa. Seperti yang dulu" ucap Akbar melangkah masuk kedalam ruangan Nada dan mengacak-acak poni Nada. Nada tidak memprotes hal yang sering dilakukan Akbar dulu terhadapnya.

"Abang antar?"

Nada berpikir sejenak. "Tapi Nada mau ke kantor Bang Ke sih. Nggak apa-apa nih?"

"Nggak apa-apa dong. Sekalian nostalgia sama si Kenhart" jawab Akbar.

"Ya udah ayok" ajak Nada. Mereka melangkah keluar dan berjalan menyelusuri lorong rumah sakit.

"Sini abang bantu bawakan tas nya. Kita tanggung beban ini bersama" Akbar ikut membawa tas jinjing Nada yang beratnya bahkan tidak sampai sekilo.

Nada tertawa. "Beratan juga beban hidup dari pada tas ini"

"Modus banget kan. Yang abang pegang itu bukan ganggang tas nya tapi tangan Nada" ucap Nada sambil melihat tangan Akbar yang memegang tangannya yang sedang menjinjing tas kerjanya.

"Tadi kan kamu bilang beban hidup kamu yang berat bukan tas kamu. Makanya abang megangnya tangan kamu aja bukan tas kamu" jawab Akbar enteng. Nada hanya menggeleng-geleng sambil tersenyum.

~ ~ ~

"Bang Ke!" seru Nada riang saat memasuki ruangan Kenhart.

"Hai bro" sapa Akbar dengan senyum cerianya. Kenhart langsung berdiri dari tempat duduknya.

"Akbar? Ya ampun! Lama banget ya kita nggak ketemu" ucap Kenhart dan langsung menghampiri Akbar.

"Rindu ya bro?" ucap Akbar sambil terkekeh.

"Jijik mau ngomongnya" jawab Kenhart dan mereka tertawa.

Nada sudah tidak heran jika nanti Kenhart dan Akbar akan kembali mengenang masa-masa jaya mereka menduduki bangku BEM kampus.

"Wahhh....Nada jadi transparan gini ya?" ucap Nada berpura-pura merajuk didepan Kenhart dan Akbar.

"Siapa?"

Nada terkejut melihat kehadiran orang lain diruang Kenhart.

"Loh ada Mas Damar rupanya" ucap Nada riang sambil menatap Damar dengan penuh binar rindu karena semenjak ia bekerja di rumah sakit, Nada jadi jarang bertemu Damar.

"Gitu ya kamu Nada. Giliran yang lama datang, yang baru dilupakan" ucap Kenhart dan Nada tertawa.

"Dimana-mana itu ada yang baru yang lama dilupakan" ucap Nada.

"Tapi kamu kan gagal move on dari cinta abang" balas Akbar yang membuat Nada menatap Akbar dengan mulut ternganga.

"Pede banget" ucap Nada kesal.

"Tapi itu kan yang buat kamu cinta setengah mati"

"Nada masih sepenuhnya hidup ya" balas Nada.

"Kenalkan. Saya Akbar. Masa lalu terindah Nada dan masa depan yang paling pasti buat Nada. Mantan terindah sekaligus calon suami Nada" ucap Akbar memperkenalkan dirinya pada Damar.

Sementara Nada sudah tertawa terbahak-bahak lalu ia memegangi perutnya.

"Bang Ke ada kantong plastik nggak? Nada mual nih dengar ucapan senior Akbar"

"Damar" ucap Damar dingin sambil membalas uluran tangan Akbar.

"Mira" ucap Mira sambil mengulurkan tangan kanannya sementara tangan kirinya bergelayut dilengan Damar. Nada menatap hal tersebut dengan kesal yang tersembunyi.

"Akbar" balas Akbar.

"Ngomong-ngomong itu tangan Akbar ada lem nya? Nempel amat sama tangan Nada" ucap Kenhart yang sedari tadi memperhatikan tangan kedua insan didepannya.

"Di lem dengan cinta" jawab Akbar. Nada menatap Akbar jengkel.

"Benar juga. Ini dari tadi nggak lepas-lepas kenapa sih?"

"Soalnya kalau dilepas. Abang takut kamu pergi dan menghilang dari pandangan abang. Abang takut kamu jika tidak bisa melihat kamu lagi disisi abang" ucap Akbar menatap lurus-lurus pada manik mata Nada dengan senyum

manis khas Akbar yang sanggup membuat banyak wanita meleleh pada pesonanya.

"Nada udah kebal ya sama gombalan abang. Udah overdosis malah" jawab Nada dan Kenhart tertawa sambil membawa tubuh Nada dalam pelukannya.

"Gemes. Pengen peluk bentar" ucap Akbar.

"Ini?" ucap Akbar menatap Kenhart.

"Tadi aku nawarin Nada untuk berbagi beban yang ia bawa. Tapi dia bilang beban tasnya tidak seberapa berat dengan beban hidupnya. Jadi alih-alih megang jinjingan tasnya, aku megang tangan Nada aja kan beban hidupnya yang berat bukan tas nya" jawab Akbar enteng.

Kenhart tertawa. "Kok bisa sih bertahun-tahun nggak berubah. Masih aja setia jadi bucin nya Nada"

"Gagal *move on* gue" balas Akbar dengan candanya.

Damar menepis dengan agak kasar tangan Mira yang bergelayut pada lengannya. Mira terkejut dengan perilaku Damar yang tidak biasanya.

"Mau kemana Dam?" tanya Kenhart saat Damar meninggalkan ruangan itu dengan langkah lebar-lebar.

"Kayaknya kepanasan tuh. Maklum api cinta kita memang sedang membara. Iya kan Nada" timpal Akbar dengan candaannya. Nada hanya tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ruangan lo ini ya udah kecil banyak tumpukan kertas ditambah banyak orangnya pula. AC lo tuh jangan lupa

dicuci, nggak kerasa banget tau" Akbar melanjutkan protesannya.

"AC gue gak salah apa-apa. Api cinta lo aja yang terlalu membara" balas Kenhart.

DUA PULUH EMPAT

"Tok tok" ucap Kenhart dengan senyum jahilnya yang mengembang. Tanpa dipersilahkan yang punya ruangan Kenhart langsung masuk dan duduk dimeja kerja yang penuh tumpukan kertas seperti meja kerjanya.

"Kok kabur? Kenapa? Ruanganku panas banget ya?" tanya Kenhart.

"Kenapa kesini?" tanya Damar menolak untuk menjawab pertanyaan Kenhart.

"Ingin berbagi gosip" jawab Kenhart sambil mengulum senyum jahilnya.

"Aku tau kamu pasti penasaran banget kan. Hmmm....darimana ya" Kenhart mengerling Damar. Pria itu hanya menghela nafas kesal.

"Akbar mengincar Nada dari semester satu. Dari masa-masa OSPEK, Akbar sudah menyukai Nada dan mengejar

Nada mati-matian meskipun pada akhirnya mereka tidak pernah berakhir dalam ikatan hubungan pacaran namun kisah mereka menjadi legenda tersendiri dikampus kami. Kisah mereka lebih manis dan menarik daripada orang-orang yang berpacaran" ucap Kenhart sambil tersenyum mengingat-ingat masa kuliahnya terutama kenangan yang terkait dengan Akbar dan Nada.

"Kenapa mereka tidak pernah berpacaran? Nada menolak Akbar?" tanya Damar mulai penasaran.

Kenhart tersenyum. "Itu karena Nada terlalu baik hati mungkin" jawab Kenhart sambil menatap Damar.

"Iya Nada menolak Akbar. Tapi Akbar..." Kenhart tertawa sebentar lalu melanjutkan ceritanya.

"Akbar tidak pernah menyerah dalam mengejar dan meluluhkan Nada. Bagaimanapun Akbar adalah pria yang gigih dan pantang menyerah karena itu dia menjadi ketua BEM. Hal yang tidak pernah Akbar tau adalah bahwa dia sebetulnya sudah memenangkan hati Nada dan sudah membuat wanita itu luluh. Akbar adalah satu-satunya pria yang sanggup membuat Nada merasakan kenyamanan. Selama 4 tahun Nada berkuliah, Akbar tetap setia disisi Nada meskipun pria itu sudah mendapatkan gelar dokternya. Mereka sepertinya betul-betul putus komunikasi saat Akbar mengambil spesialisnya" cerita Kenhart panjang lebar dan Damar mendengar dengan baik dalam diam.

"Lalu kenapa Nada tidak menerima Akbar?"

Kenhart tersenyum. "Tadi kan udah dibilang karena wanita itu terlalu baik hati dan memikirkan perasaan orang

lain diatas perasaannya sendiri. Atau mungkin bukan orang lain sih tapi sahabatnya sendiri"

"Mulai sekarang, kau harus tegas pada hatimu"

Damar menatap Kenhart dengan tatapan bingung.

"Kamu tidak bisa melakukan kedua-duanya. Menetap dimasa lalu sambil berangan-angan tetap memiliki masa depanmu. Tentukanlah mana yang kamu inginkan, masa lalu atau masa depanmu karena Nada mulai detik ini perasaannya akan kembali goyah dan jika kamu juga goyah akan perasaanmu sendiri kamu harus mempersiapkan ucapan selamat tinggal padanya" ucap Kenhart sambil menepuk bahu sahabatnya. Kenhart berdiri lalu berjalan keluar ruangannya.

"Ah...hampir saja lupa" ucap Kenhart berbalik dan berdiri didepan pintu ruang kerja Damar.

"Mereka akan ke pasar malam. Aku juga akan ikut, aku tidak mungkin membiarkan mereka menikah dengan mudah kecuali jika sogokan pelangkahannya adalah sebuah mobil" ucap Kenhart dengan candaannya.

~ ~ ~

"Uwahhhh" ucap Nada dengan tatapan matanya yang berbinar senang menatap wahana-wahana permainan dan stand-stand makanan serta minuman yang terlihat begitu nikmat.

"Mau naik bianglala?" tanya Akbar dan Nada mengangguk dengan bersemangat membuat Akbar tertawa melihat betapa polosnya Nada.

"Kamu tau? Seperti ini membuatku merasa kita sedang kembali ke masa lalu" ucap Akbar mengingat mereka dulu juga pernah ke pasar malam yang kurang lebih sama dengan saat ini.

Nada tertawa. "Iya sih, tapi waktu itu nggak ada Bangke sama Mas Damar sama Mira. Waktu itu cuma kita berdua"

Akbar tersenyum jahil. "Kenapa? Kamu rindu pergi hanya berdua dengan senior tertampan dan terpopuler ini?"

Nada tertawa. "Mulai deh"

"Ayok ah" ajak Nada sambil menarik tangan Akbar yang sedang menggenggam tangannya.

"Itu harus genggaman begitu?" tanya Damar dengan aura dinginnya.

Nada menatap tangannya yang digenggam Akbar.

"Lalu Nada harus ngegenggam tangan siapa? Tangan kanan Mas Damar udah ada yang genggam tuh. Masa Nada harus genggam tangan yang Mas pakai untuk cebok sih" jawab Nada sinis namun tetap terdengar lucu membuat Akbar dan Kenhart mengulum tawa mereka.

"Tangan Kenhart kan bisa" jawab Damar.

"Tangan Bang Ke banyak kumannya" jawab Nada asal yang membuat Kenhart mendelik kesal kearah adik sepupunya yang agak-agak durhaka.

"Ayo ah bang Akbar" Nada kembali menarik tangan Akbar.

Tanpa Damar sadari, ia melepaskan genggaman tangan Mira dan menahan Nada dengan memegang lengan wanita itu.

"Bukannya bianglala bukan gayamu sama sekali. Bukannya kamu lebih suka naik wahan ekstrem daripada yang membosankan seperti bianglala" ucap Damar. Nada menatap kesal pada Damar.

"Ternyata kamu nggak kenal Nada sama sekali ya?" ucap Akbar.

"Nada sangat suka bianglala karena bianglala adalah wahana romantis dan saat kincir bianglala mencapai puncak ketinggiannya, Nada sangat menyukai indahnya pemandangan kota yang dilihat dari atas. Waktu kuliah kami sering naik wahana ini dan menikmati suasana indah dan romantis dari sebuah pemandangan kota" ucap Akbar sambil menatap Nada manis dengan tatapannya yang lembut. Damar menatap Akbar dengan matanya yang menyipit kesal, dadanya naik turun dengan helaan nafas yang tak teratur. Fakta bahwa ia tidak mengenal Nada sebaik Akbar entah mengapa membuatnya marah dan kesal.

"Kalau begitu ayo naik satu bianglala"

Nada melotot terkejut mendengar ucapan Damar. Akbar dan Kenhart juga sama.

"Berlima?" tanya Nada bingung.

"Iya berlima" jawab Damar tenang.

"Bianglala itu maksimal berempat. Mas Damar duduk dilantainya aja kalau gitu. Lagian banyak ruang lain yang

kosong" ucap Nada sambil menunjuk ruang-ruang kosong dibianglala tersebut. Wajar saja banyak yang kosong karena mereka pergi bukan saat malam minggu.

"Ah...sepertinya Mira nggak ikutan, mau ke toilet" ucap Mira.

"Kamu sakit?" tanya Nada kelihatan khawatir.

"Nggak kok nggak apa-apa. Cuma panggilan alam biasa" jawab Mira yang membuat Nada mengangguk-angguk paham.

"Ya udah, nanti ketemu disini lagi ya"

"Iya"

"Mas nggak mau ngawinin tuh eh maksudnya ngawanin?" tanya Nada ke Damar.

"Kenapa?" tanya Damar.

"Kok pakai nanya. Nanti kalau nyasar gimana? Anak orang tuh, tanggung jawab Mas tuh. Gih kawanin" usir Nada.

"Cowok nggak bisa masuk toilet cewek" jawab Damar yang membuat Nada menghela nafas.

"Ya nggak usah pakai acara masuk ketoiletnya. Tungguin aja didepan pintu. Nada takut dia nyasar" balas Nada.

"Tenang aja, dia nggak bakal nyasar. Dia kan bukan kamu yang suka kesasar" balas Damar dengan nada sinis dan menyindir yang kentara.

Nggak apa-apa kok Nad. Aku nggak bakal nyasar kok" jawab Mira menengahi pertengkaran Damar dan Nada.

"Hati-hati ya" ucap Nada sambil melambaikan tangannya.

"Pesan tiket yuk" ajak Akbar.

"Aku aja yang pesan" ucap Damar sambil melangkah dengan sengaja ditengah-tengah antara Nada dan Akbar yang membuat akhirnya genggaman tangan itu terlepas.

Kenhart berjalan mengikuti rute yang diterobos oleh Damar. "Malam ini rada panas ya" ucap Kenhart sambil mengipas-ngipasi dirinya sendiri.

Nada dan Akbar hanya menatap bingung kedua orang itu.

"Bang Ke tuh kebanyakan dosa makanya kepanasan" ledek Nada.

"Abang tuh calon penghuni surga jadi mana mungkin banyak dosa. Salah Akbar nih yang api cintanya terlalu membara sampai ikut membakar orang lain selain kalian berdua" sindir Kenhart halus kepada Damar sementara yang disindir malah berpura-pura tuli.

"Apa sih, pede" balas Nada kesal.

"Ayo masuk. Tiketnya udah dipesan tuh" ajak Akbar yang mempersilahkan Nada masuk duluan. Nada mengambil tempat dekat jendela kaca sementara Akbar disamping Nada dan Damar didepan Nada serta Kenhart disamping Damar.

Akbar melihat senyum Nada mengembang senang.

"Suka?" tanya Akbar dan Nada mengangguk bersemangat tanpa mengalihkan tatapannya dari jendela. Damar dan Akbar menatap Nada sementara Kenhart menatap semua sisi dengan tangan yang terlipat didepan dada.

"Mau menyanyikan lagu masa lalu kita?" tanya Akbar.

"Kenapa sih selalu saja bahas masa lalu kita" jawab Nada dengan raut yang sedikit cemberut.

"Oh jadi sekarang kamu mau bahas sama depan kita. Disini?" goda Akbar yang membuat Nada tertawa lepas.

Akbar mengeluarkan handphonenya dan memasang headsetnya. Sebelah headsetnya diberikannya pada Nada.

"Lagu apa nih? My heartnya Acha sama Irwansyah? Lagu kita naik panggung tuh" ucap Nada bersemangat.

"Bukan" jawab Akbar lalu memainkan lagu yang hanya bisa didengar oleh mereka berdua.

Di dalam sebuah cinta terdapat bahasa yang mengalun indah.
Mengisi jiwa.
Merindukan kisah kita berdua yang tak pernah bisa akan terlupa.
Bila rindu ini masih milikmu, kuhadirkan sebuah tanya untukmu harus berapa lama aku menunggumu. aku menunggumu...

Nada terdiam mendengar Akbar menyanyikan salah satu lagu yang pernah dinyanyikannya dulu semasa mereka masih kuliah. Seulas senyum tipis muncul diwajah cantik Nada.

Didalam masa indah saat bersamamu yang tak pernah bisa akan terlupa
Pandangan matanya menghancurkan jiwa
Dengan segenap cinta
Aku bertanya
Bila rindu ini masih milikmu kuhadirkan sebuah tanya untukmu harus berapa lama aku menunggumu. Aku menunggumu..

Nada ikut menyanyikan lagu yang dinyanyikan oleh Arie zaman di Peterpan dan Almarhum Chrisye yang berjudul Menunggumu. Pada akhirnya Nada dan Akbar hanyut dalam lagu mereka sambil memutar kembali kenangan mereka.

Aku ingin menjadi mimpi indah dalam tidurmu
Aku ingin menjadi sesuatu yang mungkin bisa kau rindu
Karena langkah merapuh tanpa dirimu
Ohh..Karena hati tlah letih.
Aku ingin menjadi sesuatu yang selalu bisa kau sentuh
Aku ingin kau tau bahwa ku selalu memujamu
Tanpamu sepinya waktu merantai hati
Ohhhh...bayangmu seakan-akan
Kau seperti nyanyian dalam hatiku yang memanggil rinduku padamu
Seperti udara yang ku hela kau selalu ada..

Dada Nada terasa sesak oleh kesedihan dan ingatan masa lalunya saat Akbar menyanyikan lagu Dealova sambil menatap matanya dari awal hingga akhir lagu pada salah satu acara kampus. Nada tau bahwa pria itu tulus dan Nada sungguh ingin membalas ketulusan itu namun ada hati yang

lebih tulus daripada hatinya dalam urusan mencintai Akbar. Tatapan Nada memang lurus kearah pemandangan yang tersaji dijendelanya namun jiwanya sedang terlempar menatap rindu pada kenangan masa lalunya.

Hanya dirimu yang bisa membuatku tenang
Tanpa dirimu aku merasa hilang dan sepi
Kau seperti nyanyian dalam hatiku yang memanggil rindu padamu
Seperti udara yang ku hela kau selalu ada

Diam-diam Nada menghapus air matanya ia juga tidak tau untuk apa air mata itu jatuh dan kenapa hatinya terasa sesak oleh rasa sedih ketika mendengar suara Akbar dengan merdu menyanyikan lagu Dealova. Diam-diam Nada merasa lega tidak ada yang menyadari air matanya yang sempat jatuh.

"Oh udah berhenti. Artinya kita udah sampai" ucap Nada berusaha tetap riang namun nyalinya menciut ketika menatap mata Damar yang tajam.

"Kenapa? Mau putaran kedua?" tanya Akbar.

Nada menggeleng. "Nada mau makan. Lapar"

"Ya Allah Nad laper mulu, baper kek sekali-kali. Mau makan cinta abang?" tawar Akbar dengan candaanya.

Nada tertawa mendengar candaan Akbar. "Cinta nggak buat kenyang"

"Sini abang pegangin. Hati-hati jatuh" ucap Akbar sambil memperhatikan langkah Nada yang turun dari wahana bianglala.

"Memangnya Nada bisa jatuh selain jatuh pada pesona senior Akbar?" goda Nada salah satu kebiasaan lamanya yang susah hilang adalah menggoda balik Akbar.

"Pinter ya ngegombal? Belajar dari siapa sih?" tanya Akbar gemes sambil membawa tubuh Nada dalam dekapnya dan sekarang Akbar bukan menggenggam tangan wanita itu melainkan ia berjalan sambil memeluk wanita yang selalu disayangnya dari dulu hingga sekarang.

"Dari senior Akbar lah. Kan abang yang ngajarin" jawab Nada dan Akbar mengacak-acak poni Nada. Mereka berdua tertawa senang.

"Lihat kan?" Kenhart mengompori Damar yang sudah panas.

"Ini yang aku bilang kamu nggak punya waktu untuk goyah karena hubungan mereka dimasa lalu tidak bisa dianggap enteng. Jika kamu goyah sekarang bersiaplah untuk mengatakan selamat tinggal pada Nada" ucap Kenhart lalu berjalan meninggalkan Damar.

"Dilarang peluk-peluk adik sepupu kesayangan gue ya" ucap Kenhart sambil menarik Nada dari pelukan Akbar ke pelukannya. Baik Akbar maupun Nada sekarang jadi cemberut akibat ulah Kenhart.

"Kalau sama Bang Ke, Nada tuh nggak bisa nyium aroma wangi masa depan. Bau busuk masa lalu doang yang kecium" canda Nada yang membuat Kenhart semakin mengetatkan pelukannya ke Nada sebagai bentuk protesnya terhadap kata-kata Nada.

"Bang Ke!" teriak Nada kesal dan teredam karena wajahnya sekarang sedang terkubur dalam dada bidang Kenhart.

DUA PULUH LIMA

"Nad, gosip itu benar? Bukannya diawal lo bilang lo benci sama senior Akbar gara-gara dia suka ngisengin lo?"

Nada tertawa lalu mengalihkan pandangannya dari ponsel ke sahabatnya.

"Kamu jauh-jauh dari gedung Farmasi kesini cuma untuk nanya itu?" tanya Nada takjub.

"Yee...mana ada jauh, gedung kita kan sebelahan masih satu fakultas juga kita ini" kilah Putri.

"Jadi benar nggak?" desak Putri. Nada hanya menghela nafas.

"Nggak. Bagaimana mungkin aku bisa pacaran dengan Akbar sementara aku tau kamu cinta mati sama Akbar dari zaman kalian SMP. Bagaimana mungkin aku bisa bersenang-senang diatas penderitaan kamu. Aku tidak akan mengambil cinta pertama sekaligus cinta terakhir kamu itu" jawab Nada sambil tersenyum pada Putri.

"Seriusan deh, nggak ada yang tau endingnya bakal kayak gimana. Bisa-bisanya kamu dengan percaya dirinya bilang Akbar itu cinta pertama dan terakhir kamu" ucap Nada heran.

"Cuma ngomong doang. Siapa tau diaminkan para malaikat" timpal Putri yang membuat Nada tertawa.

"Ya udah kalau gitu aku balik ke kelasku dulu"

"Hem...hati-hati dijalan" ucap Nada sambil menatap kepergian teman akrabnya dari SMA.

Nada menghela nafas. "Mana berani aku jatuh cinta pada dia yang telah lama kau puja" lirihnya. Lalu Nada tertawa pelan sambil bergumam, "kayak lirik lagu gak sih?"

"Nad! Ngelamunin apa sih?"

Nada terkejut dengan ketukan dimeja kerjanya.

"Ngelamunin masa lalu" jawab Nada asal.

"Ngelamunin abang dong berarti. Kan cuma abang masa lalu kamu" ucap Akbar pede.

"Pede. Udah sana pergi" usir Nada.

"Tuh kan kebiasaan, orang baru datang malah diusir. Jangan sering-sering ngelamun, ntar kesambet loh. Rumah sakit ini banyak penghuni tak kasat mata"

Nada tertawa. "Ya iyalah, namanya juga rumah sakit pasti banyak bakteri sama virusnya"

"Aduh mulai lola deh. Maksudnya banyak hantunya, Nada sayang"

Nada mendelik. "Apa tuh pakai sayang-sayangan. Jangan suka buat orang lain salah paham ya"

"Nggak apa-apa kalau salah paham nggak usah diluruskan. Udah makan siang belum?"

"Belum"

"Yuk ah makan siang sambil berbincang untuk masa depan kita" ajak Akbar.

Nada dan Akbar berjalan menyelusuri lorong rumah sakit.

"Kita makan di warung didepan rumah sakita aja yuk. Bosan nih sama makanan kantin" ajak Akbar.

"Ngikut aja" jawab Nada.

"Kita ke KUA yuk bosan nih sendiri"

Nada mendelik mendengar ajakan Akbar. Akbar malah tertawa cengengesan. "Kirain bakalan bilang 'Ngikut aja'"

"Ngarep" balas Nada sambil tertawa.

"Dokter Akbar"

Akbar yang merasa namanya dipanggil menoleh ke sumber suara.

"Hai Put" sapa Akbar balik dengan senyum manisnya.

"Put? Putri?" tanya Nada pada Akbar dan Akbar mengangguk. Nada berbalik dan melihat sosok cantik yang dulu begitu akrab dengannya.

"Loh Nada kerja disini? Ini betulan Nada kan?" tanya Putri.

"Putri! Aduh duh rindu" ucap Nada sambil memeluk tubuh langsing Putri. Putri tertawa dan membalas pelukan Nada.

"Sama! Ya ampun udah lama banget ya rasanya kita udah nggak ketemu. Lo tambah cantik aja deh" ucap Putri dengan raut bahagianya yang membuat kecantikan Putri kian terpancar.

"Masih cantikan lo kok dari dulu sampai sekarang" balas Nada tidak berbohong. Kecantikan Putri memang sudah diakui sefakultasnya dulu saat mereka berkuliah.

"Biasa aja lo, gue nggak ada uang receh nih"

"Gue bahkan nerima dollar kalau lo nggak punya rupiah" timpal Nada dan mereka tertawa.

"Lo ngapain kesini Put?" tanya Akbar penasaran.

"Ah....ada sesuatu yang harus diurus. Dinas minta gue pindah kesini karena katanya bentar lagi ada beberapa apoteker bakalan pensiun dalam waktu dekat jadi rumah sakit ini kekurangan apoteker. Takdir yang sempurna bukan? Kita bisa mengulang masa lalu kembali" ucap Putri sambil menatap Akbar dan Nada bergantian.

Nada mengangguk. "Senang bisa satu tempat kerja dengan sahabat lama"

"Dokter Akbar nggak senang bisa satu tempat kerja sama penggemarnya?" pancing Putri dengan candaan.

"Ohhh...idola mana yang nggak senang bisa satu tempat kerja dengan penggemar abadinya" balas Akbar menimpali candaan Putri. Putri tertawa.

"Mulai sekarang, lo akan sering menerima surat cinta dari dia. Ekslusif karena tulisan dia cuma lo yang bisa bacanya" sambung Nada.

"Betul tuh, jangan dilupa diracik dengan penuh cinta. Makan yuk udah laper nih, lanjut di warung ngobrolnya. Yuk put makan siang bareng" ajak Akbar.

"Ayuk lah. Rezeki nggak boleh ditolak" terima Putri.

"Gue nggak ikutan deh kayaknya"

"Loh kenapa Nad?" ucap Akbar dan Putri berbarengan.

"Soalnya gue..." Nada berpikir keras mencari alasan yang tepat. Nada melihat wajah-wajah penasaran didepannya.

"Gue lupa ternyata gue udah ada janji makan siang sama seseorang" bohong Nada.

"Siapa?" desak Akbar.

"Pokoknya adalah seseorang" jawab Nada.

"Siapa dulu" paksa Akbar.

"Nada!"

Nada menghela nafas lega saat mendengar suara Damar yang bagaikan kubangan air di padang pasir.

"Sama Mas Damar" Nada segera menghampiri Damar dan melingkari tangannya dilengan Damar. Damar sedikit terkejut dengan tingkah gugup namun bercampur dengan lega itu tidak seperti biasanya.

"Ya udah kita makan siang berempat aja" putus Akbar.

"Siapa Nad? Calon suami?" tanya Putri.

"Calon suami orang maksud lo?" canda Nada.

"Yeee...ya calon suami lo lah. Minta gue jitak apa itu kepala pakai acara gandeng-gandeng calon suami orang" balas Putri dan Nada hanya tertawa.

"Kawan Bang Ke" jawab Nada.

"Oh...jadi kawan hidup lo selamanya juga nggak apa-apa" balas Putri iseng seperti biasa.

"Dianya yang apa-apa" ucap Nada sambil tertawa.

"Saya nggak apa-apa jadi teman hidup kamu...selamanya" ucap Damar sambil menekan kata 'selamanya' yang membuat Nada, Akbar dan Putri terdiam takjub.

"Put tolong resepkan obat.Kayaknya udah mulai gila" ucap Nada dan Putri tertawa.

"Belum ditemukan tuh obat yang bisa mengobati orang yang gila karena cinta" balas Putri dengan senyumnya. Nada tertawa.

"Kami makan siang dulu ya. Selamat menikmati makan siang kalian" pamit Nada sambil masih menggandeng lengan Damar.

"Ini harus digandeng-gandeng gini?" tanya Damar dan Nada mendelik kesal.

"Kalau Mira yang gandeng seharian nggak protes, giliran Nada yang gandeng, baru semenit juga langsung protes" dumel Nada.

"Mas dengar loh. Kamu cemburu ya?" pancing Damar.

"Hah! Cemburu? Maaf ya Anda siapanya saya. Cemburu itu nguras hati, mending juga Nada nguras air dibak mandi" ucap Nada. Damar tersenyum karena meskipun mengomel, Nada tidak melepaskan gelayutan tangannya dilengan Damar.

"Bukannya saya masa depan kamu"

"Memang Mas mau?" tanya Nada heran.

"Memang bisa nolak?"

"Kenapa nggak bisa?" protes Nada yang sudah biasa ditolak Damar.

"Karena saya...mencintai kamu, Nada" tegas Damar sambil menatap Nada lekat.

Pegangan tangan Nada dilengan Damar terlepas. Nada menatap Damar lurus-lurus begitupula Damar yang menatap Nada dengan serius.

"Eiii...hampir aja Nada tertipu. Bercanda pasti" ucap Nada sambil tertawa.

"Saya nggak kenal apa itu bercanda. Seperti yang kamu tau bahwa saya adalah orang yang dingin dan saya selalu serius dengan perkataan saya" ucap Damar sambil menatap Nada lurus-lurus.

DUA PULUH ENAM

"Kok makanannya cuma diliatin doang?" tanya Damar sambil menyantap nasi padangnya dengan nikmat. Nada menyipit menatap Damar. Damar terlalu tenang untuk seseorang yang udah bilang cinta.

"Tadi Mas bilang apa?"

"Yang mana?" tanya Damar bingung.

"Yang dikoridor itu. Yang pas mau kesini" ucap Nada cepat.

"Ah...cinta?" jawab Damar.

"Apa maksudnya?" tanya Nada malu-malu.

"Apalagi memangnya? Saya cinta sama kamu. Kurang jelas. Harus di bagian pengumuman ngomongnya? Atau harus minjam toa masjid?" tanya Damar sambil mengulum senyumnya melihat wajah bengong Nada.

Nada mendongak ke arah langit. "Ada matahari berarti belum malam" ucap Nada.

"Memang ini masih siang kok. Kenapa?" tanya Damar penasaran.

"Mungkinkah ini mimpi? Mimpi disiang bolong?" tanya Nada dan pecahlah tawa Damar. Nada terpesona pasalnya baru kali ini ia melihat Damar tertawa lepas seperti itu.

"Mau dibangunkan?" tanya Damar.

"Hm...coba cubit pipi Nada keras-keras. Kalau nggak sakit berarti mimpi" ucap Nada.

Damar memindahkan kursinya kesamping Nada tapi bukannya mencubit pipi bulat Nada, Damar malah mengecupnya singkat.

"Eh kok dicium sih, kan malu" ucap Nada sambil memegangi pipinya yang dikecup Damar.

"Nggak ada manusia yang liat kok" jawab Damar enteng.

"Tapi setan sama malaikat liat. Duh nambah deh dosa" omel Nada.

"Tuh kan nggak sakit berarti memang mimpi disiang bolong. Hal indah kayak gini mana mungkin dilakukan oleh seorang Damar" ucap Nada sambil menatap Damar.

"Beneran kok" ucap Damar dan mengulangi perbuatannya.

"Ish berhenti nggak nyiumin pipi Nada. Bau rendang nih pasti pipi Nada" ucap Nada jengkel. Damar tertawa.

"Kamu juga harus berhenti bilang mimpi karena inilah kenyataan yang harus kamu terima. Aku mencintaimu mulai beberapa detik yang lalu hingga sekarang sampai seluruh jam di dunia ini berhenti berdetak" ucap Damar sambil kembali ke tempat duduknya semula, didepan Nada.

"Mumpung di rumah sakit mau cek kesehatan nggak Mas? Mau CT-Scan mungkin, siapa tau tadi nggak sengaja kepentok lalu otaknya kegeser dikit" ajak Nada.

Damar malah tertawa. "Yang kepentok bukan otak Mas kok. Tapi hati Mas, kepentok cinta kamu"

"Ihhh...udah bisa gombal. Belajar dari siapa sih?" tanya Nada sambil tertawa.

"Kamu lah, siapa lagi" timpal Damar.

"Ah...Mira gimana?" tanya Nada.

"Kenapa dengan Mira?" tanya Damar tidak mengerti.

"Kok pakai acara nanya kenapa sih" ucap Nada kesal.

"Iya kenapa? Mira itu udah kayak adik sendiri. Makanya Mas manjain dia. Memang sih dulu pernah pacaran bentar tapi udah putus lama kok" jelas Damar sementara Nada memajukan bibirnya kesal.

"Kamu cemburu?" pancing Damar dengan senyumnya.

"Mas sayangkan sama Mira?" pancing Nada mengabaikan pertanyaan Damar.

"Ya sayang. Tapi sayang sebatas abang dengan adiknya. Kenapa sih?" jawab Damar.

"Memangnya Mas nggak cemburu dengan Bang Akbar?" balas Nada.

"Akbar kan beda. Dia jelas masa lalu kamu" balas Damar tidak mau kalah.

"Nada nggak lihat ada bedanya tuh. Mira juga masa lalu Mas. Dan Bang Akbar juga statusnya sama dengan Mira dikehidupan Mas. Bang Akbar udah Nada anggap kayak abang sendiri, makanya Nada bisa bebas manja-manja sama Bang Akbar. Yakin nggak apa-apa Nada manja-manjaan sama Bang Akbar? Nada juga sayang kok sama Bang Akbar selayaknya adik yang sangat menyayangi abangnya" ucap Nada dengan dagunya yang terangkat.

Damar mengela nafas. "Iya iya. Mas paham" ucap Damar mengalah.

"Kita...mungkin perlu jeda untuk memikirkan semuanya. Termasuk memikirkan ulang semua rasa dan emosi yang dirasa apakah ini hanya sesaat atau untuk selamanya" ucap Nada pada akhirnya.

"Nad" ucap Damar tidak percaya pada kata-kata yang keluar dari mulut Nada.

"Mas pikirkan aja dulu baik-baik. Nada bukannya nggak tau apa yang terjadi antara Mas dan Mira di masa lalu dan Nada yakin Mas juga tau apa yang terjadi pada Nada dan Akbar di masa lalu. Kita...sama-sama perlu merenung apakah kita sudah sepenuhnya lepas dari bayang masa lalu masing-masing karena Nada nggak mau dan nggak bisa bersama dengan orang yang hatinya masih dipegang oleh orang lain. Mas Damar juga pasti begitu, Nada perlu waktu untuk

mengalisa perasaan Nada sendiri apakah sudah seutuhnya untuk Mas atau masih ada serpihan yang dipegang oleh Akbar" ucap Nada sambil menatap Damar dengan serius.

"Nada duluan" ucap Nada sambil berdiri dan melangkah meninggalkan Damar.

"Nad" Damar memegang pergelangan tangan Nada yang otomatis menahan langkah Nada.

"Untuk sekarang, mari kita rentangkan jarak dan waktu sejauh dan selama apapun yang kita butuhkan untuk memikirkan apa yang benar-benar kita inginkan agar dimasa mendatang tidak ada penyesalan untuk saling menyalahkan" ucap Nada sambil melepaskan genggaman tangan Damar dipergelangan tangannya.

Nada berjalan menuju ruang kerjanya dengan langkah lebar-lebar. "Kau melakukan hal yang benar Nada" pujinya pada dirinya sendiri.

DUA PULUH TUJUH

"Morwning!" (Morning) sapa Kenhart riang didepan pintu ruangan Damar. Yang disapa hanya diam dan sibuk menekuri dokumen yang sedang di analisis.

"Kenapa muram begitu? Kenapa? Ditolak ya? Balik aja ke sisi Mira" timpal Kenhart yang membuat Damar langsung mengangkat wajahnya dan menatap Kenhart dengan tajam.

"Becanda. Serius amat jadi orang" kilah Kenhart.

"Aku udah serius juga masih aja diragukan" ucap Damar kesal.

"Lo begadang ya semalam? Itu mata panda udah lama banget nggak gue liat" ucap Kenhart sambil terkekeh.

"Wahhh...nggak nyangka adik sepupu gue hebat juga ya bisa membuat seorang Damar jadi begini. Ajaran gue tuh" ucap Kenhart bangga.

"Cerita dong cerita" pinta Kenhart dengan penuh minat. Meskipun dengan tatapan dingin nan sinis, Damar tetap menceritakan apa yang terjadi antara Nada dan dia kemaren. Kenhart menyimak dengan serius.

"Bener kok. Nggak salah adek sepupu gue tuh. Keren juga ya si Nada" ucap Kenhart takjub.

"Harus banget didepan gue lo muji mujinya" ucap Damar kesal.

"Sowry~" (Sorry) ucap Kenhart santai.

"Baiklah! Aku serius nih ya. Yang kamu harus lakukan cuma satu, ngeyakinin Nada. Nada juga sama kayak cewek-cewek lain diluar sana. Perlu kepastian. Dia atau Mira. Karena nggak ada satu manusia normal pun yang mau diduakan dan berbagi hati dengan yang lain" ucap Kenhart sambil menatap Damar. Damar terdiam memikirkan ucapan Kenhart.

"Perkara Akbar, aku yang tau pasti apa yang terjadi diantara mereka dulu. Akbar adalah pria paling gigih dalam mengejar Nada dengan caranya yang unik luar biasa" ucap Kenhart sambil terkekeh mengingat-ingat betapa anehnya jurus-jurus yang digunakan Akbar demi bisa selalu bersama Nada.

"Akbar bahkan pernah menyeret paksa Nada masuk ke BEM tanpa Nada merasa terpaksa. Padahal kamu tau sendiri betapa Nada bukan anak yang akan mengabdikan waktu luangnya di organisasi. Tapi hanya itu satu-satunya cara agar Akbar bisa selalu membuat Nada menetap disisinya" lanjut Kenhart.

"Nada memang mencintai Akbar dulu, namun berkat Putri, Nada berusaha sekuat tenaga membendung perasaannya sendiri jadi karena Nada membatasi dirinya sendiri dalam mencintai Akbar mungkin saja rasanya cinta ke Akbar nggak besar-besar amat. Aku juga tidak mengerti bagaimana Nada bisa membendung perasaannya sendiri sementara Akbar mati-matian menebar pesonanya ke Nada"

Damar masih mendengarkan cerita Kenhart.

"Tapi terhadap kamu, baru pertama kali aku melihat Nada mengejar seorang pria dan pria itu cuma kamu, Damar." Kenhart terkekeh.

"Apa yang dilakukan Nada sebenarnya mengingatkanku pada apa yang dilakukan Akbar. Gaya mereka berdua sama. Mungkin Nada mempelajarinya dari Akbar. Mengejar seseorang dengan unik, lucu, penuh tekad dan usaha namun tidak melupakan harga diri. Aku sempat berpikir mungkin Nada mendapatkan karmanya. Tapi melihatnya sekarang, kau juga punya peluang untuk mendapatkan hati Nada jika mau berusaha sedikit lebih lama dan sedikit lebih keras lagi. Nada benar, pikirkanlah baik-baik apa kamu bisa melepas Mira seutuhnya dan selamanya" ucap Kenhart sambil menepuk bahu sahabatnya lalu berjalan keluar meninggalkan ruang kerja Damar.

~ ~ ~

"Pulang yuk" ajak Akbar seperti biasa.

"Mau nyantai dulu nggak di caffe mana gitu. Ada yang mau Nada bicarakan" tanya Nada dengan agak ragu.

"Tentu saja tidak akan menolak. Nyantai sampai pagi juga ayok" ucap Akbar. Nada tertawa.

Akbar menepikan mobilnya disalah satu resto dan caffe bernuansa klasik yang memang terlihat nikmat menjadi tempat berbincang-bincang.

"Mau pesan apa?" tanya Akbar yang sudah selesai memesan.

Nada masih memperhatikan buku menunya. "Chicken steaknya satu dengan orange juice satu" ucap Nada sambil menyerahkan buku menunya ke pelayan resto.

"Mau ngomongin apa nih? Masa lalu kita?" tanya Akbar dengan senyum miringnya yang menggoda.

"Dan masa depan kita juga" timpal Nada sambil mengikuti senyum Akbar.

"Hooo...topik yang abang sukai ini"

Nada tersenyum. "Jangan terlalu senang dulu. Mungkin ini nggak seindah ekspektasi abang"

"Jadi mau mulai dari mana?" tanya Akbar dengan senyum khasnya.

"Diantara mencintai dan dicintai, abang pilih yang mana?" tanya Nada.

"Dua-duanya. Mencintai orang yang abang cinta dan dicintai oleh orang yang abang cintai" jawab Akbar yang membuat Nada tersenyum.

"Kita sama-sama tau, keajaiban itu bukanlah milik semua manusia" timpal Nada.

"Dan semua manusia berharap untuk mendapatkan keajaiban itu" timpal Akbar dan Nada mengangguk.

"Jika harus memilih" tanya Nada lagi.

"Sama seperti manusia yang lain. Jika harus memilih, jawabannya adalah dicintai karena cinta tanpa balas rasanya sungguh melelahkan dan menyakitkan. Tidak bisa menyerah padahal diambang putus asa. Tidak bisa berpaling padahal ingin. Semuanya terasa serba salah dan menyakitkan" jawab Akbar sambil menatap mata Nada lurus-lurus. Nada menatap mata itu dengan penuh rasa bersalah.

"Maaf" ucap Nada akhirnya.

"Untuk apa? Abang hanya menjawab pertanyaan kamu" jawab Akbar dengan senyum hangatnya.

Nada tersenyum. "Nada bukannya tidak cinta. Nada bukannya tidak luluh. Atas usaha abang dimasa lalu, semua itu tidaklah sia-sia. Senior Akbar sebenarnya berhasil meluluhkan Nada dan diam-diam Nada jatuh cinta"

Mata Akbar membulat tak percaya.

"Nada mengatakan ini supaya abang nggak merasa semua yang abang lakukan dimasa lalu itu sia-sia. Dimasa depan, jika ada seorang wanita yang abang suka, kejarlah ia segigih yang dilakukan senior Akbar pada Nada dulu. Seperti kata pepatah, tidak ada usaha yang mengkhianati hasil. Pada saat itu, abang sebetulnya berhasil hanya Nada yang tidak berani mengakuinya. Maaf" ucap Nada.

"Tapi kenapa?" tanya Akbar bingung.

"Nada nggak bisa bahagia diatas penderitaan orang lain. Mungkin abang nggak sadar bahwa ada seorang wanita yang setia mencintai abang dengan sangat tulus dari SMA hingga sekarang. Perasaannya tidak pernah berubah. Mengetahui ada wanita yang setulus itu, bagaimana mungkin Nada tega. Saat itu Nada merasa seperti mengambil hak orang lain jika menerima perasaan abang. Nada tau pasti Nada tidak akan bahagia meskipun andaikata saat itu kita berpacaran. Tanpa ikatan pacaran pun, kita sudah sangat bahagia dulu dan Nada tidak pernah menyesali keputusan Nada saat itu" Nada menatap Akbar lekat begitupula Akbar yang menatap Nada dengan serius.

"Kalau sekarang?" tanya Akbar.

Nada menghela nafas. "Sekarang juga sama. Perasaan Nada tidak berubah dan keputusan Nada juga tetap sama. Nada memang mencintai Senior Akbar baik dulu maunpun sekarang. Tapi setelah Nada pikir-pikir perasaan sayang dan cinta Nada sebatas sayang dan cinta ke abang sendiri. Layaknya sayang dan cintanya Nada pada Bang Kenhart"

Akbar terkekeh sebentar. "Tumben nggak pakai Bang Ke"

"Abang taulah sendiri. Masa nanti Nada dikira cinta sama Bang Ke, itu loh yang bau busuk" jawab Nada.

"Itu bangkai Nada bukan Bang Ke" jelas Akbar.

"Sekilas sama lah kedengarannya" kilah Nada.

"Kembali ke topik. Kenapa kamu bisa yakin bahwa rasa sayang kamu itu hanya sebatas sayangnya adik ke abangnya" tuntut Akbar.

"Pertama abang tau nggak sih abang tuh nyebelin pakai banget. Julukan Senior Akbar itu abang sendirikan yang minta karena Akbar itu artinya besar jadi seolah-oleh senior besar gitu kayak bos besar gitu" ucap Nada dengan jengkel.

"Kedua?"

"Kedua, kedamaian hidup Nada tuh musnah. Gila ya, gara-gara abang tuh ya Nada jadi harus turun demo tiap mahasiswa demo mana panas lagi belum lagi rusuhnya. Nada juga jadi lusuh dan kucel serta gosong terpanggang matahari. Pokoknya pas kuliah jadi nggak ada cantik-cantiknya" keluh Nada.

"Ketiga?"

"Ketiga, jantung Nada tidak pernah berdetak kencang ketika abang disisi Nada. Jantung Nada tidak pernah berdebar ketika memikirkan abang. Hati Nada tidak pernah merasakan sakitnya merindukan abang. Setelah dua tahun terpisah tanpa komunikasi sama sekali, dipertemukan seperti ini membuat Nada sadar bahwa meskipun sosok abang hilang dalam hidup Nada, Nada tidak pernah benar-benar ingin mencari bayang abang" ucap Nada serius sambil memperhatikan ekspresi Akbar yang terdiam mendengarkan.

"Tapi Nada juga ingin berterimakasih pada Senior Akbar. Terimakasih atas segalanya. Terimakasih sudah membuat kehidupan perkuliahan Nada berwarna, terimakasih atas segala kenangan indahnya. Terimakasih karena sudah mencintai dan menyayangi Nada. Maaf karena Nada nggak bisa membalas apa-apa. Nada sungguh menyesal. Nada sungguh merasa nyaman disisi senior Akbar,

Nada sungguh mencintai senior Akbar tapi Nada merasa sayang dan cinta Nada ke abang nggak ada bedanya dengan perasaan Nada ke Bang Kenhart. Terimakasih karena telah mengubah rasa benci Nada menjadi cinta dan maaf Nada nggak bisa balas dengan cinta yang sama. Sampai kapanpun nggak akan bisa" ucap Nada dan percakapan mereka terhenti karena pelayan resto mengantarkan pesanan mereka.

Lama mereka hanya terdiam memperhatikan makanan dan minuman masing-masing dengan tatapan kosong.

"Kedepannya tolong buka hati abang. Cintailah dia yang mencintai abang. Jangan lakukan apa-apa lagi untuk Nada. Nada sampai kapanpun tidak akan bisa membalasnya" pinta Nada hati-hati.

Akbar menatap Nada dengan senyum maklumnya. "Abang paham. Makanlah dulu sebelum dingin"

Nada menurut dan Akbar juga mulai melahap pesanannya. Selesai makan mereka langsung bersiap-siap pulang. Nada terkejut ketika Akbar menggenggam tanganya, ia berniat menarik tangannya dari genggaman Akbar.

"Untuk terakhir kalinya, biarkan abang menggenggam sesuatu yang nggak bisa abang genggam lagi nantinya. Untuk terakhir kalinya abang ingin menggenggam hal yang nggak bisa abang genggam" ucap Akbar yang menyayat perasaan Nada hingga akhirnya Nada memasrahkan tangannya dalam genggaman Akbar.

Mereka berjalan menuju kasir. Langkah Nada dan Akbar terhenti ketika didepannya berdiri sepasang pria dan wanita yang amat serasi. Tampan dan cantik. Akbar menatap

mereka dengan kening berkerut sementara Nada menatap dengan tenang.

"Apa yang kamu lakukan disini?"

"Makan malam" jawab Nada tenang sambil menatap pria didepannya. Pandangan Nada jatuh pada tangan mungil yang bergelayut pada lengan kekar sang pria.

"Jangan salah paham"

"Nada nggak bilang apa-apa kok" ucap Nada seolah tak perduli dengan kepanikan pria didepannya.

"Tapi nampaknya pilihannya sudah ditetapkan dalam waktu yang lumayan singkat ya, Mas Damar" ucap Nada sambil tersenyum singkat dan cenderung sinis.

Damar hendak membuka mulutnya namun Nada memotongnya.

"Kami duluan. Silahkan menikmati makan malam kalian" ucap Nada sambil tersenyum manis ke arah Damar dan Mira.

"Kamu udah nentukan keputusan kamu" tanya Damar dengan menahan lengan Nada yang hendak meninggalkannya.

"Tentu saja. Nada nggak perlu banyak waktu untuk meragu" ucap Nada dengan senyum mengejeknya sambil menepis tangan Damar.

"Ayo Bang Akbar" Nada mengetatkan tautan jemarinya pada jemari Akbar dan dengan terburu-buru menyeret Akbar untuk keluar dari resto tersebut. Akbar mengikuti Nada.

"Kamu nggak lupa kan kita harus singgah ke kasir buat bayar" ucap Akbar.

"Nggak. Ini juga lagi nyeret abang ke kasir" jawab Nada.

"Nad" panggil Akbar. Nada berhenti dan menoleh menatap Akbar.

"Apa?"

"Jangan pernah berubah ya. Mari kita tetap jadi senior-junior atau abang-adek yang menyenangkan seperti ini" bisik Akbar tepat ditelinga Nada dan Nada mengangguk dengan mantap.

"Terimakasih Nada" ucap Akbar sambil mengacak-acak poni Nada.

"Nada tunggu diparkiran aja deh ya"

"Sip"

Nada tersenyum sebelum meninggalkan Akbar dikasir sendirian. Nada menghela nafas sambil berjalan keparkiran dan berdiri disamping mobil Akbar. Nada menyandarkan punggungnya dimobil Akbar sambil menatap langit malam dengan sedih.

"Duhai semesta" ucapnya lalu menghela nafas.

"Daripada mengirim dua orang itu tidak bisakah kamu mengirimkan satu orang saja yang memang ditakdirkan untukku? Akbar? Bagaimana mungkin aku bisa menerimanya dan berbahagia diatas penderitaan Putri? Nggak akan pernah bisa" desahnya sedih.

"Damar? Bagaimana mungkin aku bisa bersama seseorang yang sedang digelayuti masa lalunya. Tidak kah ini terlalu kejam?" protes Nada pelan pada semesta.

DUA PULUH DELAPAN

"A...A...A...Test...Test....Satu Dua Tiga Empat Lima" ucap Nada didepan kipas angin jumbonya.

"Ngapain sih Nad? Belajar ngitung? Berisik tau!" teriak Kenhart dari kamarnya. Kamar Nada dan Kenhart yang sampingan membuat suara Nada terdengar jelas sampai ke kamar Kenhart.

"Nada lagi latihan olah vokal. Bentar lagi Nada konser nih. Bang Ke dengar baik baik ya" teriak Nada.

Kenhart menggeleng-gelengkan kepalanya sementara orangtua Kenhart dilantai bawah tersenyum maklum. Lagipula rumah mereka tanpa Nada memang terlalu sepi karena masing-masing sibuk dengan aktivitasnya dan ruangnya masing-masing. Nada dengan penghayatannya menyanyikan lagu Afgan yang berjudul Sudah.

Tak perlu kau katakan isi hatimu
Semua tlah tersirat di dua matamu
Simpan segala upaya tuk buatku percaya semua baik adanya
Terluka....
Sendiri ku pendam segala rasa
Karena aku tak bisa
Mengharapkan cinta yang tak akan pernah ada
Sudah.....
Kini ku melepaskan cinta...a....
Yang dulu ku banggakan
Aku sadari semua ini memang bukan salahmu
Aku tau kamu bukan untukku...

Ku kan melupakanmu
Walau tak bisa mudar
Ku kan bertahan
Sudah.....hoooo....

"Asik....udah kayak Afgan belum Nada nih Bang Ke? Penjiwaan Nada mantap kan? Dari hati nih Nada nyanyinya" ucap Nada nyaring agar Kenhart mendengarnya namun yang tak Nada sadari adalah orang yang dimaksud Nada juga ikut mendengarnya. Berdiri didepan pintu kamarnya.

"Siap siap ya Bang Ke. Kita ke puncak lagunya. Siapin kuping Bangke. Nada mau teriak nih" ucap Nada menarik nafas menyiapkan nada berikutnya.

Sudah, kini ku melepaskan cinta yang dulu kubanggakan
Aku sadari semua ini memang bukan salahmu
Aku tau..uu...
Oh...Hooo...Sudah, kini ku melepaskan cinta yang dulu aku banggakan

Aku sadari semua ini memang bukan salahmu
Aku tau
Kamu bukan untukku

"Untuk saya?"

Nada terlonjak kaget mendengar suara tenang yang begitu akrab ditelinganya. Mata indah itu membulat kaget melihat sosok tampan nan tinggi dan gagah berdiri didepan kamarnya.

"Mas Damar ngapain bawa-bawa koper segala?" tanya Nada kaget sambil memperhatikan koper Damar.

"Perasaan Bang Ke nggak ada bilang mau liburan deh" gumam Nada.

"Saya yang mau liburan" jawab Damar. Mulut Nada membentuk huruf 'O' tanpa suara.

"Saya mau liburan ke hatimu" lanjut Damar.

Nada menatap jijik pada Damar.

"Kok kamu natapnya gitu? Kalau Akbar yang gombal aja wajah kamu langsung ceria, kalau Mas yang gombal kok muka kamu jadi ngeselin gitu" protes Damar.

"Kok lari ke Akbar" gumam Nada kesal.

"Mohon maaf, hati Nada bukan tempat wisata yang didatangi cuma untuk senang-senang doang lalu habis itu ditinggal" ucap Nada sambil menatap sinis Damar.

"Jadi salah lagi nih?" tanya Damar.

"Ya iya. Mas kan emang nggak pernah ada benarnya" balas Nada.

"Sudahlah, Mas udah dengar kan lagu tadi? Sudahhhh...kita sudah...aku sadari semua ini memang bukan salahmu. Aku tau...kamu bukan untukku" Nada mengulangi bait lagunya.

Damar baru saja mau membuka mulutnya ketika Kenhart menyela."Nad, mama sama papa kamu nungguin dibawah"

Wajah Nada berubah cerah. "Mama sama papa udah nyampai?"

"Udah tuh dibawah lagi sama mama dan papa abang"

"Oke Nada turun" ucap Nada cepat dan segera berlalu meninggalkan Kenhart dan Damar.

"Dam...mau gue ajarin gak cara jitu pasti dapatin Nada. Sederhana lagi, gunakan trik yang sama dengan yang dipakai Nada waktu main kerumah lu" ucap Kenhart dengan wajah jahilnya.

~ ~ ~

"Mama" ucap Nada sambil menghambur kepelukan mamanya.

"Papa" Nada memeluk papanya.

"Jadi mama bawa apa Pa? Bronis atau Duren?"

"Tanya aja sama mama kamu, sayang" ucap papanya sambil tertawa memeluk putri sematawayangnya.

"Mama bawa dua-duanya. Kamu mau yang mana?"

Nada cemberut "Diantaranya aja ada nggak?"

"Ya nggak ada lah" jawab mamanya.

"Kejamnya" timpal Nada.

"Halo tante, om" sapa Kenhart sambil sungkeman tangan om dan tantenya.

"Ya ampun Kenhart udah besar ya. Duh ganteng lagi" ucap mama Nada.

"Mama suka mendramatisir deh, padahal sebulan lalu juga udah ketemu sama Bang Ke" ucap Nada yang otomatis langsung mendapat kan cubitan dari mamanya.

"Awww...kan Nada di KDRT mulu sama mama" ucapnya sambil mengusap-usap pahanya yang tertutup celana jeans.

"Itu mulut kalau ngomong disaring ngapa" protes mama Nada.

"Memangnya mulut Nada bubuk kopi apa pakai acara disaring-saring" balas Nada.

"Ngomong sekali lagi mama nikahin kamu sama Duren"

Nada langsung mingkep mendengar mamanya bawa-bawa Duren.

"Ini yang ganteng nih siapa ini? Jodohnya Nada ya? Dia bukannya pria yang waktu itu ya Nad?" tembak mama Nada

langsung. Nada langsung melotot mendengar ucapan mamanya. Ingatan mamanya bagus juga.

Damar mengulum tawanya dan mengubahnya menjadi senyum manis. "Tante pinter deh nebaknya. Tante, Om kenalkan saya Damar. Calon suami Nada" ucap Damar sambil menyalami tangan kedua orangtua Nada. Kenhart mengulum senyum jahilnya. Sementara Nada dan kedua orangtuanya langsung bengong mendengar ucapan Damar.

"Setelah saya ingat-ingat kayaknya kita pernah bertemu sebelum ini" ucap papa Nada sambil menatap Damar dengan kening mengernyit.

"Benar, om. Saya pernah menjadi mitra hukum di perusahaan tempat om bekerja" ucap Damar sopan.

"Jadi ini pengacara yang terkenal itu?" tanya mama Nada pada papanya. Papa Nada mengangguk dengan senyumnya.

"Senang bisa menjadi mertua kamu, Damar. Kapan mau melamar Nada dengan membawa kedua orang tua kamu?" ucap papa Nada.

"Papa. Ih...ini tuh calon suami orang" ucap Nada sedikit panik mendengar ucapan papanya.

"Iya calon suami orang. Kamu orangnya" balas Damar dengan senyum jahilnya.

"Secepatnya om" jawab Damar atas pertanyaan papa Nada.

"Duh...kok kamu nggak bilang sih kalau udah ada calon suami. Kalau yang ini sih udah pasti mama restui. Harus kita nikahkan secepatnya" ucap mama Nada.

"Hah?"

Nada hanya bengong terdiam. Saat Damar bilang 'Perkenalkan saya Damar calon suami Nada' ada rasa de javu dalam benak Nada.

'Apakah ini karma atas perilakunya dulu didepan kedua orangtua Damar?' Nada membatin dengan dirinya sendiri.

LAST CHAPTER

Nada tidur dengan lelap dan damai, tempat terbaik melepas segala penat memang hanya dirumah terutama dikamarnya tercinta. Wanita itu bahkan bermimpi indah semalam. Nada yang setengah sadar merasa enggan untuk membuka matanya dan tetap memeluk gulingnya dengan erat.

"NADA!" teriakan nyonya rumah membuat Nada mengernyit.

"Kok kamu nggak bilang-bilang sih? Ya Allah ini anak perawan satu jam segini masih tidur" ucap Mama Nada yang sekarang sudah duduk ditempat tidur anak perempuan semata wayangnya sambil menarik selimut tebal yang menutupi tubuh Nada.

"Bilang-bilang apa sih Ma?" tanya Nada dengan suara seraknya.

"Kalau lamarannya hari ini" ucap Mama Nada dengan suara histeris yang tertahan.

"Kan mama belum masak-masak. Belum dandan ke salon, belum belanja pakaian di butik langganan"

Nada mengernyit mendengar celotehan mamanya.

"Lamaran apa sih Ma? Mama mau lamaran? Memangnya siapa yang berani ngelamar Mama yang statusnya masih istri orang? Ngigau mama nih" balas Nada sambil tertawa singkat dan pelan.

Geram dengan perkataan anak sematawayangnya sang nyonya rumah langsung menepuk lengan Nada kuat-kuat yang membuat mata indah itu terbuka sambil meneriakkan kata "Aww! Sakit Ma"

"Kamu yang ngigau. Cepat bangun, mandi yang wangi lalu dandan yang cantik. Cepetan! Calon laki kamu sama calon besan mama udah nungguin dibawah" titah Mama Nada dan berjalan keluar kamar Nada. Nada mengernyit memproses ucapan mamanya sendiri.

"Hah? Gimana tadi maksudnya? Calon suami apaan? Pacar aja nggak punya. Halu mama tuh pasti gara-gara anaknya jomblo tak berkesudahan" ucap Nada sambil bangkit dari posisi rebahannya dan berjalan menuju tangga.

"Papa! Mama pagi-pagi halu nih! Masa Nada disuruh dandan cantik-cantik sih katanya dibawah ada calon suami Nada sama calon besannya. Beuh jangankan calon suami, pacar aja nggak punya. Jangankan pacar, calon pacar aja nggak punya" ucap Nada dengan suara lantang dan nyaring sambil menuruni tangga rumahnya.

Nada mematung takjub dan dengan mata indahnya yang melebar terkejut. Nada mengucek-ngucek matanya untuk memastikan pengelihatannya.

"Kok Nada halu ngeliat Mas Damar sama kedua orangtuanya sih" gumam Nada yang terdengar oleh seluruh orang yang sedang berkumpul diruang keluarga.

"Mimpi nih pasti" sambung Nada lalu balik badan hendak kembali menapaki tangga dan kembali ke kasurnya.

Nada kemudian tersadar saat seseorang menampar bahunya dengan keras. Nada menjerit kaget.

"Aw! Sakit Ma. Ih suka banget KDRT sama anaknya" protes Nada sambil mengusap-ngusap bahunya yang ditepuk dengan keras oleh nyonya rumah.

"Mama kan udah bilang mandi yang wangi, dandan sebelum menemui besan dan calon mantu kesayangan mama. Ini malah muka bangun tidur kayak gini. Liat tuh rambut acak-acakan, mata belekan, bibir ileran. Baju tidurnya doraemon semua dari atas sampai bawah udah kayak baju tidur anak TK. Tanggung jawab ya kalau calon mantu dan besan mama nggak jadi ngelamar kamu"

Nada cemberut mendengar omelan Mamanya. "Ih...Nada nggak sejorok itu ya kalau tidur lagi pula Mama pede ih, belum tentu juga mereka ke sini mau ngelamar Nada. Mau bertamu doang kali, menjalin silaturahmi gitu".

"Nada sini sayang" panggil papanya. Nada menurut dan berjalan mendekati papanya lalu duduk disamping papanya dengan wajah menunduk tidak berani menatap tamu

didepannya. Melihat kehebohan dipagi itu, Damar mengulum tawanya menjadi sebuah senyuman.

"Kenapa menunduk gitu Nada? Nggak apa-apa kok. Nanti juga kalau udah nikah, bunda sama ayah dan Damar juga bakal sering ngeliat wajah kamu bangun tidur. Kamu tetap cantik kok walaupun bangun tidur" ucap Mama Damar dengan senyum keibuannya.

"Nada suka deh kalau punya calon ibu mertua baik kayak tante. Nada secantik sleeping beauty kan ya?" canda Nada.

"Kok pakai tante sih? Biasanya juga Mama" protes Mama Damar lembut. Nada tersenyum.

"Nggak usah narsis ih"

Nada mendelik kesal ke arah mamanya.

"Mama betulan mama kandung Nada ya? Jangan-jangan Nada sama Mas Damar ketukar kali dirumah sakit. Kalau Mas Damar aja dibelain kalau Nada aja dibully" protes Nada.

"Ya kali Nad, ketukar sama yang beda umurnya 4 tahun. Beda jenis kelamin pula. Dokter kok nggak tau" timpal Mama Nada yang memang hobi ngusilin anaknya.

"Kan...malah bawa-bawa profesi. Resign nih nanti Nada biar jadi pengangguran lagi" balas Nada.

"Jadi ibu rumah tangga aja. Jadi Nyonya Damar, nanti saya nafkahin seumur hidup" timpal Damar. Nada menyipit curiga menatap Damar.

"Hoax nggak nih? Jangan-jangan Nada cuma di PHP doang. Tapi nggak apa sih, mending di PHP daripada di PHK. Karena kehilangan duit lebih menyakitkan dari pada kehilangan cinta" jawab Nada yang langsung mendapatkan lirikan tajam dari mamanya.

"Saya serius kok. Om Tante, kedatangan saya kesini mau menyampaikan keinginan saya untuk mempersunting Nada menjadi istri saya" ucap Damar serius pada kedua orang tua Nada.

"Hah? Apa tadi? Memperbunting? Belum halal loh, nggak boleh ntar jatohnya jadi zina"

Nyonya rumah yang geram kembali memukul paha Nada, bagian tubuh yang mudah dijangkau oleh tangan sang nyonya. Sekali lagi, anak sematawayangnya menjerit kaget.

"Akh! Mama ih! KDRT mulu" protes Nada.

"Harap dimaklum ya. Nada bangun tidur memang begini, maklum belum mandi jadi otaknya masih beku belum disiram air mendidih" timpal Mama Nada sambil tersenyum manis pada calon besannya.

"Nggak apa-apa kok. Kami justru senang karena akhirnya ada yang mengimbangi dan melengkapi sifat Damar yang kaku. Iya kan, Ma?"

Mama Damar mengangguk dan tersenyum menjawab pertanyaan suaminya. "Iya, kalau ada Nada rumah kami jadi ramai dan menyenangkan"

"Jadi Nada gimana? Kamu mau nggak jadi menantu kami? Orangtua kamu tadi sudah setuju jadi besan kami"

Nada menatap Papa Damar yang menanyainya. Lalu menatap Mama Damar dan Damar. Kemudian beralih ke Papanya dan Mamanya yang memelototinya yang artinya Nada tidak punya pilihan selain bilang 'Iya'.

"Nada. Saya memang nggak sempurna tapi anehnya kekurangan yang kamu punya justru melengkapi saya. Saya terlanjur mencintai kekurangan yang kamu punya, sisi tidak sempurna yang tidak pernah kamu tutupi dan saya sadar seiring dengan berjalannya waktu, sedikit demi sedikit cinta saya menjadi utuh untuk kamu. Menikahlah dengan saya dan biarkan langit mendengar akad suci saya dan biarkan semesta menjadi saksi bahwa saya akan menjaga kamu seumur hidup saya dalam tawa dan tangis kita. Izinkan saya mencintai kamu dan berada disisi kamu untuk selamanya bukan hanya detik ini, hari ini, bulan ini atau tahun ini tapi selamanya" ucap Damar menatap Nada lurus-lurus sementara yang ditatap hanya bengong dengan mulut sedikit menganga.

Nada mengambil gelas didepannya yang berisi air putih, lalu berkomat-kamit setelah itu Nada meniup pelan air putih tersebut, dicelupkannya tangannya kedalam gelas dan sedikit dipercikannya ke wajah tampan Damar. Pengennya Nada sih nyembur Damar ala-ala Mbah dukun gitu tapi setitik kewarasan yang tertinggal dalam jiwanya melarangnya melakukan hal itu.

"Nada kamu ngapain sih?" tanya Mamanya panik.

"Panas nggak Mas? Nada bacain Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas sama ayat kursi tuh" ucap Nada dengan wajah seriusnya.

"Nggak. Adem malah. Memang kenapa?" tanya Damar sambil mengelap wajahnya dengan tisu.

"Nada kira kesurupan loh kan Mas Damar biasanya nggak pandai bermanis-manis gitu ngomongnya. Soalnya kuburan disebrang jalan memang angker. Banyak yang kesurupan kalau lewat situ. Siapa tau kan pas Mas Damar lewat ada kuntilanak yang naksir lalu ketempelan" ucap Nada yang membuat kedua orangtua Damar tertawa sementara orangtuanya sendiri berdebar ketakutan. Takut anak sematawayangnya nggak jadi dilamar.

"Mas sadar sesadar sadarnya kok dalam keadaan sadar dan sehat wal'afiat meminang Nada menjadi istri Mas. Gimana? Bersedia?" tanya Damar.

"Siap. Mulai! Kaya aba-aba lomba lari nggak sih? Lari dari kenyataan" timpal Nada sambil meringis.

"Ck! Nada! Ditanya serius malah jawabnya bercanda" tegur mamanya Nada.

"Nada nggak mau nikahnya besok loh ya. Dadakan duduk didepan pak penghulu pakai piyama tidur begini" ucap Nada mengingat Damar kemarin bilang secepatnya waktu Mamanya menyuruh Damar melamar Nada dan ternyata secepatnya versi Damar itu ya besoknya.

"Ya nggak lah. Kan surat menyuratnya serta pesta pernikahan kalian perlu diurus dulu" jawab Mama Nada.

"Urusan sama mantan udah selesai?" tanya Nada langsung.

"Udah. Nggak usah khawatir lagi. Orangnya juga bakal balik ke Belanda bulan depan, nggak jadi tinggal disini. Sekarang sampai nanti cuma Nada seorang satu-satunya wanita dihati dan dikehidupan Mas. Kecuali kalau anak kita nanti perempuan berarti Nada harus siap kalau Mas berbagi cinta dan kasih sayang ke anak perempuan kita. Kalau kamu udah selesai belum sama mantannya?" ucap Damar dan Nada tersenyum.

"Nada nggak punya mantan ya. Wanita imut kayak Nada fansnya memang bertebaran dimana-mana. Udah selesai kok, mantan Nada juga udah mau pergi katanya. Pergi dari hati Nada. Nada juga diusir katanya, diusir dari hatinya" jawab Nada dengan khas candaannya. Damar tertawa singkat.

"Mas akan belajar untuk menjadi pria lebih hangat dan romantis untuk kamu seorang" lanjut Damar. Nada tertawa.

"Nggak usah nanggung. Masa cuma hangat doang. Panas membara dong. Hot jadi Hot Man. Pria yang panas. Tapi bukan panas emosian ya. Know lah ya? Ok? Ok!" ucap Nada yang nanya sendiri jawab sendiri.

"Tapi Nada suka kok Mas apa adanya. Mau dingin kek, mau hangat kek, mau panas kek. Tenang aja Nada bisa mengimbanginya karena Nada menyukai dan mencintai semua sisi yang ada dalam diri Mas. Nada cinta semua kekurangan dan kelebihan Mas. Nada ini punya mata yang bagus. Pertama kali lihat, hati kecil Nada udah bilang 'ini nih jodoh Nada'. Makanya Nada kejar terus" ucap Nada sambil tertawa.

"Maaf ya, Mas terlambat menyadarinya tapi sekarang Mas sadar kok bahwa kamu adalah jodoh Mas. Selamanya. Dunia dan akhirat, insyaAllah" balas Damar sambil menatap Nada lekat-lekat dengan senyum manisnya yang ditatap udah meleleh sambil senyum-senyum.

"Jadi ini acaranya mau gimana? Apakah mau diadakan tukar cincin beserta lamaran resmi yang mengundang keluarga terdekat kedua belah pihak atau mau diadakan acara tunangan terlebih dahulu?" tanya Papa Damar.

"Kalau bisa sih Nada maunya langsung acara nikahan aja lah bunda ayah, papa mama. Nada malas ribet"

"Malas ribet atau ngebet?" tanya Damar jahil.

"Idih, mas tuh yang ngebet. Baru aja kemaren ketemu mama sama papa eh pagi-paginya udah datang ngelamar" nyinyir Nada.

"Kan takut kesalip Nad" balas Damar.

"Jodoh tuh nggak kemana Mas" balas Nada.

"Iya, tapi kamunya kemana-mana" balas Damar yang membuat Nada tertawa.

"Kalau Nada kemana-mana dan nggak ketemu ya berarti nggak jodoh. Karena kalau kata Afgan, jodoh pasti bertemu" sambung Nada.

"Makanya sekarang mumpung ketemu, mau langsung Mas ikat biar nggak kemana-mana lagi" lanjut Damar.

"Duh duh duh...kok jadi so sweet. Ajaran Nada nih" ucap Nada dengan bangganya yang membuat semua orang diruangan itu tertawa.

. . .PENGACARA KUTUB TAMAT. . .
. . .DIKARENAKAN KUTUBNYA SUDAH MENCAIR. .
.

EXTRA PART

"Senior Akbar" sapa Nada didepan pintu ruangan Akbar. Jam kerja mereka untuk hari ini telah berakhir sehingga Nada memutuskan untuk menemui Akbar.

"Datang ya dengan nama yang tertera disana" ucap Nada sambil menyerahkan undangan pernikahannya dengan Damar.

Akbar membaca nama undangan yang tertulis disana. "Kok undangan abang digabung dengan Putri sih? Ini undangan sisa atau gimana?" tanya Akbar tanpa ada nada marah sama sekali.

Nada tertawa. "Enak aja. Masa sekelas senior Akbar, Nada kasih undangan sisa. Baik loh Nada. Itu maksudnya biar abang datangnya nggak jomblo"

"Jangan lupa nanti malam tuh ya telpon Putri, ajak dia. Awas kalau datangnya senyolo. Nada usir abang dari pesta

pernikahan Nada" ancam Nada lalu berlalu meninggalkan ruangan Akbar. Akbar tersenyum menatap kartu undangan yang tertulis namanya dan nama Putri.

"Akh!"

Akbar berjalan dengan tergesa-gesa ketika ia mendengar teriakan Nada. Akbar menghampiri Nada yang sudah terduduk dilantai.

"Ngapain duduk dilantai Nad? Mau jadi suster ngesot?" tanya Akbar yang sekarang berjongkok didepan Nada.

"Jahat ih. Jatuh nih, kayaknya pergelangan kaki kiri Nada keseleo deh" ucap Nada sambil meringis memegangi kakinya.

"Nggak bisa berdiri ini" rengek Nada lagi.

"Kok bisa sih? Ada-ada aja deh kamu Nad, mana akhir pekan ini mau nikah kan. Disuruh ambil cuti nggak mau" ucap Akbar sambil membantu Nada berdiri.

"Nggak mau lah, nanti Nada nggak bisa bulan madu lama-lama kalau kecepetan ambil cutinya" protes Nada dalam papahan Akbar.

"Tunggu bentar sini. Abang ambil tas dulu" ucap Akbar sambil membantu Nada duduk dikursi tunggu didepan ruangannya. Nada duduk sambil meringis menahan rasa sakit yang berdenyut dipergelangan kakinya.

"Ayo abang antar" ucap Akbar yang telah selesai mengemasi barang-barangnya.

"Antar pulang kerumahkan?" tanya Nada.

"Ya iyalah, masa abang antar ke KUA" jawab Akbar kesal yang membuat Nada terkekeh.

"Gendong" usil Nada.

"Eh calon istri orang, ingat status ya" ucap Akbar memperingati dengan gaya santainya.

"Kan ini darurat" kilah Nada.

"Gak ah, kamu tuh berat"

Nada cemberut sementara Akbar terkekeh. "Sini abang bantu" ucap Akbar sambil memapah Nada.

Sepanjang perjalanan, Nada tertidur dengan lelap bahkan dering ponselnya sendiri tidak sanggup membangunkannya. Akbar menghela nafas karena ia juga tidak tega membangunkan Nada yang terlihat begitu pulas.

Akbar menepikan mobilnya dan mengambil ponsel dalam genggaman tangan Nada dengan sangat berhati-hati agar tak membangunkan wanita itu.

Akbar tersenyum tipis saat melihat nama kontak yang tertera. 'Suami Selamanya'

"Hallo"

Damar mengernyit mendengar suara pria yang mengangkat panggilannya untuk Nada.

"Ini siapa? Nada mana?" tanya Damar.

"Akbar. Nada tidur disebelah saya" jawab Akbar yang kemudian baru dia sadari terdengar ambigu dan bisa membuat salah paham, tapi Akbar tak ingin repot-repot

menjelaskannya karena toh ia tidak berbohong, Nada memang tertidur dikursi penumpang yang berada tepat disebelahnya.

"Apa maksud kamu?" tanya Damar berusaha tenang dan percaya pada Nadanya.

"Datang aja kerumahnya" tandas Akbar lalu mengakhiri pembicaraan secara sepihak dan pria itu kembali melajukan mobilnya menuju rumah Nada.

"Nad. Udah sampai" ucap Akbar mau tak mau membangunkan Nada dengan mengguncang-guncang bahu wanita itu.

"Nad! Jangan sampai abang cium nih ya biar kayak dongeng-dongeng apa tuh yang wanitanya kena sihir dan harus dicium dulu baru bangung" ucap Akbar sambil mengingat-ingat dongeng yang dulu pernah ia tonton demi menemani adik perempuannya.

Nada tertawa dengan mata tertutup. "Kalau abang yang nyiumnya juga gak bakal bangun. Kan pangeran Nada bukan abang. Tapi Mas Damar" jawab Nada sambil mengucek-ngucek matanya.

"Iya deh iya yang akhir pekan mau nikah" sindir Akbar kesal.

"Abang kapan?" sindir Nada balik.

"Akhir tahun" jawab Akbar ngasal lalu keluar dari mobilnya dan kembali memapah Nada hingga ke kamar wanita itu.

"Nada aamiin kan deh, dengan siapapun boleh asal perempuan asli bukan yang imitasi" jawab Nada dalam papahan Akbar dan pria itu tertawa mendengar ucapan Nada.

"Jangan banyak gerak dulu. Abang ambil es batu dulu" ucap Akbar setelah membaringkan Nada diranjangnya. Akbar dengan segera pergi ke dapur saat melihat pergelangan kaki Nada sedikit membengkak.

Nada duduk bersandar dengan tenang sambil sesekali melirik kakinya yang terbujur kaku karena terasa nyeri saat digerakan. Akbar datang dengan sebaskom es batu lengkap dengan kain kompresnya. Nada memperhatikan Akbar yang dengan telaten mengurusi lukanya.

Akbar menyangga kaki kiri Nada dengan bantal lalu dengan perlahan mengompres kaki Nada dengan es batu yang sudah dibungkus dengan kain yang lumayan tebal.

"Dingin dingin dingin" ucap Nada secara refleks hendak menarik kakinya namun Akbar menahannya.

"Ya dinginlah Nad, namanya juga es batu. Kalau abang kasih api baru panas" komentar Akbar.

"Gosong dong" timpal Nada.

"Nanti jangan lupa minum obat penghilang nyerinya ya" ucap Akbar tanpa menatap Nada karena pria itu masih memeriksa dengan teliti pergelangan kaki Nada.

"Iya Pak Dokter" jawab Nada masih memperhatikan Akbar.

"Parah nggak? Patah nggak?" tanya Nada.

"Kaki kamu lukanya nggak parah sih, masih parahan juga luka jiwa abang. Kaki kamu nggak patah, yang patah itu hati abang melihat kartu undangan pernikahan kamu dan dia" jawab Akbar bercanda dengan ekspresinya yang dibuat semenyedihkan mungkin.

"Move on bang move on. Tapi pesona Nada memang abadi tak kan pudar, punah apalagi terlupakan" jawab Nada sambil mengibas rambutnya dengan percaya diri.

"Duh abang mual" timpal Akbar dan mereka berdua tertawa.

"Tangan kamu luka nggak?" tanya Akbar menatap Nada.

"Yang ini nih sakit. Soalnya pas jatuh tadi tangan kiri Nada berusaha menopang tubuh Nada agar nggak terjerembab ke lantai yang dinginnya kayak Mas Damar" ucap Nada sambil terkekeh karena teringat sifat dingin Damar dulu sewaktu awal-awal ia mengejar pria itu.

"Giliran dinginnya lantai aja dihindari, kalau dinginnya Damar aja dicari-cari" ketus Akbar.

"Karena Nada tau dibalik kutub itu ada sinar mentari yang hangat" balas Nada sambil tersenyum membuat Akbar menatap Nada dengan tatapan geli yang jijik.

"Biasa aja kali ngeliatnya. Wajarlah Nada muji calon suami Nada. Kalau abang yang muji-muji Damar baru kurang ajar, perlu dicurigai adanya perselingkuhan antara kalian berdua"

"Abang gak belok ya" timpal Akbar.

"Mas Damar juga gak belok" bela Nada.

Akbar menghela napas. "Siniin hati kamu" pinta Akbar.

"Kok hati?"

"Eh salah, maksudnya siniin tangan kamu yang sakit itu. Biar abang pijat. Gini-gini abang ahli pijat soalnya waktu kecil pernah bercita-cita pengen jadi tukang pijat" ucap Akbar bangga.

Nada menurut. "Kok nggak ditekuni tuh cita-cita?" tanya Nada.

"Ditentanglah sama orangtua. Mereka bilang masa ganteng-ganteng jadi tukang pijat. Padahal kan nggak masalah tuh nggak ada persyaratannya juga bahwa tukang pijat harus jelek. Siapa tau kan abang jadi tukang pijat viral karena terlalu tampan" cerita Akbar sambil memijit mijit tangan Nada.

"Abang nih mijit atau ngelus tangan Nada sih? Modus nih, pantas aja cita-citanya tukang pijat. Pantas aja semesta nggak mengizinkan abang jadi tukang pijat. Bukannya dipijat malah dielus" protes Nada.

"Ngapain kamu megang-megang tangan calon istri saya?"

Nada dan Akbar refleks menoleh pada sumber suara. Didepan pintu kamar Nada, Damar sudah berdiri dengan gagahnya.

"Tadi Nada pamer cincin pertunangannya, makanya gue lihat sebagai daftar pustaka gue kalau mau ngelamar

perempuan ntar" jawab Akbar ngasal yang membuat Nada mengulum tawanya.

"Bohong Mas. Ini pria dari tadi modus mulu" lapor Nada manja.

"Siapa yang modal dusta? Abang punya modal nyata ya beneran. Kamu mau dimodalin nikah berapa? Sebut aja, asal nikahnya sama abang" timpal Akbar.

"Udah gila emang" ucap Nada sambil tertawa.

"Kamu udah dapat undangan dari Nada kan? Kami akan menikah minggu ini. Jadi silahkan cari wanita lain untuk kamu modalin nikah" timpal Damar dingin dan menatap Akbar dengan tatapan tidak suka yang sangat kentara.

Akbar berdiri lalu menatap Damar dengan senyum miring dan tengilnya. "Jangankan yang minggu ini nikah, yang besok mau nikah aja bisa batal. Semua kemungkinan masih terbuka sebelum para saksi mengatakan sah atas pernikahan kalian"

Damar mengepalkan tangannya dengan geram, Nada yang merasakan atmosfer kamarnya kian dingin berusaha bangun dan dengan jalan yang agak pincang ia menghampiri Damar.

"Mas,besok suruh Bang Ke kesini ya. Nada mau nyerahkan undangan sama mau nagih hutang Bang Ke" ucap Nada sambil melingkarkan tangannya dilengan Damar.

Damar mengernyit. "Kaki kamu kenapa?"

"Tadi jatuh di rumah sakit pas mau pulang" jawab Nada.

"Kirain kamu cuma bisa jatuh di pesona Mas" timpal Damar.

Nada tersenyum. "Soalnya tadi lantai rumah sakitnya mengingatkan Nada sama Mas zaman dulu. Sama-sama dingin, makanya tanpa sadar Nada malah jatuh deh"

Akbar menghela napas. "Abang pulang dulu ya Nad, obatnya jangan lupa diminum, kakinya jangan lupa sering di kompres es batu" ucap Akbar berpamitan dan hendak mengelus puncak kepala Nada namun tangan Akbar langsung ditahan Damar yang memang tatapannya dari tadi tak lepas dari gerak-gerik Akbar.

"Jangan pernah menyentuh apa yang menjadi milik saya" ucap Damar dingin.

Nada menghela napas dan meraih tangan Damar yang menggenggam lengan Akbar dengan erat. "Kok pegang-pegangan nggak bilang-bilang sih. Kan Nada cemburu nih, masa tangan Bang Akbar mas genggam erat begitu seolah tidak membiarkan mas Akbar pergi dari sini. Ish Nada cemburu, Nada kan juga mau menggenggam tangan ini" ucap Nada sambil menggenggam tangan Damar dengan senyuman cerianya.

"Makasih ya bang atas bantuannya hari ini. Hati-hati dijalan" ucap Nada menimpali pamitan Akbar tadi.

"Mas udah makan belum? Mama tadi masak enak loh sebelum pergi arisan kompleks. Mas ambil sendiri ya? Ambil yang banyak, Nada mau juga. Sepiring berdua aja biar romantis gitu" ucap Nada sambil kedip-kedip manja ke Damar.

"Tunggu ditempat tidur ya. Jangan banyak gerak biar kakinya cepat sembuh" ucap Damar.

"Siap jodohnya Nada" jawab Nada dan melepaskan pegangannya dari lengan Damar.

Damar mengernyit melihat Nada berjalan lambat dengan terpincang-pincang. Pria itu dengan segera membawa tubuh Nada dalam gendongannya.

"Mas ngapain?" tanya Nada terkejut.

"Gendong kamu" jawab Damar datar sambil berjalan menuju ranjang Nada.

"Nada masih bisa jalan kok. Lagipula Nada kan berat" jawab Nada malu-malu, meskipun bibir Nada menolak namun bahasa tubuh Nada malah menerima perlakuan Damar dengan senang hati, buktinya kedua tangan Nada saat ini sedang melingkar dengan manja di leher jenjang Damar dan kepalanya malah bersandar dengan nyaman ditubuh Damar yang kekar.

"Berat tubuh kamu tuh nggak ada apa-apanya dibandingkan beratnya cinta Mas ke kamu" gombal Damar yang membuat Nada tertawa.

Damar membaringkan tubuh Nada dengan sangat hati-hati. Dielusnya pipi mulus Nada dengan penuh kasih, jantung Nada berpacu menatap tatapan lembut Damar yang jarang sekali ia lihat.

"Mas nggak akan pernah membiarkan kamu terluka lagi" ucap Damar sambil menatap mata Nada lurus-lurus

dengan senyum tipisnya yang mempesona. Nada tersenyum senang.

Damar mengecup kening Nada dengan penuh sayang dan cinta. "Mas ambil makanan dulu dibawah ya. Jangan bergerak sedikitpun. Paham, sayang?"

"Siap Mas Jodohnya Nada" jawab Nada riang dan bersemangat. Nada memeluk gulingnya dengan bahagia karena akhirnya Nada bisa merasakan hangat mentari dibalik sisi kutub Damar.

SAH!

"Sah?"

"SAH!" ucap Nada dengan suaranya yang paling lantang menenggelamkan suara para saksi yang berkata sah. Semua orang tertawa mendengar betapa semangatnya Nada.

"Mas Damar SAH jadi suami Nada" lanjut Nada senang dan betapa Damar ingin sekali rasanya mendekap mulut Nada yang membuatnya malu setengah mati.

"Nada juga SAH jadi istri Mas Damar" lanjut Nada lagi dengan girang, nggak apa-apalah dia gila sebentar, toh acara akad ini cuma dihadiri oleh keluarga besarnya yang memang sudah hapal dengan kegilaan Nada.

"Alhamdullilah" ucap Pak penghulu lalu mereka berdoa bersama.

"Aamiin" ucap semua orang dalam ruangan itu secara serempak.

"Bang Ke! Nada SAH!" pamer Nada sambil memainkan jemarinya yang sudah diselipkan Damar cincin pernikahan mereka.

"Iya iya, ntar Bang Ke beliin mobil kamu" ucap Kenhart dengan wajah kesalnya.

"Kamu malak Ken?" bisik Damar ke Nada. Nada menggeleng senang.

"Udah jadi takdir Bang Ke ngasih mobil sebagai hadiah pernikahan Nada" jawab Nada.

"Kok bisa?" tanya Damar penasaran.

Nada menceritakan taruhannya dan Damar tertawa. "Kenapa nggak sekalian taruhannya rumah aja sih?" ucap Damar yang membuat Nada ikut tertawa senang.

"Bahagia lu pada diatas penderitaan gue" timpal Kenhart dengan wajah kusutnya.

"Nada sayang Bang Ke" ucap Nada sambil membuat gerakan tanda love dengan jempol dan jari telunjuknya.

Damar berdehem. "Mas nggak mau ya diduain".

Nada tersenyum, "Nada sayang Mas utuh seutuh utuhnya" ucap Nada lalu mengecup pipi Damar sekilas.

"Nada, kalau mau kecup-kecupan dikamar aja. Masih ramai orang juga" peringat mamanya Nada pada anak satu-satunya yang memang hobi malu-maluin.

"Nggak apa-apa dong Ma, kan Nada udah sah" ucap Nada bangga.

"Nggak usah terlalu bangga ya, dari tadi ngomongin sah sah mulu. Kamu nggak pernah dengar apa kisah pengantin yang langsung cerai setelah sah?" omel mama Nada yang kalau ngomel memang suka kejam lagipula salah Nada yang suka malu-maluin.

"Ya Allah mama jahat ih. Nih ma makan gorengan aja" tawar Nada.

"Ngapain kamu nyuruh mama makan gorengan?" tanya mamanya namun tetap mengambil kue kotak yang disodorkan Nada.

"Ada cabe rawitnya digorengan itu. Mulut mama kan perlu dicabe" ucap Nada lalu ngacir masuk ke kamarnya sebelum mamanya murka dan memukulinya didepan keluarga besar.

Damar tersenyum menatap interaksi unik antara istri dan mama mertuanya. Ia tidak tau lagi akan seheboh apa rumah ini kalau nanti anaknya dan Nada mewarisi sifat unik Nada dan mama mertuanya.

Damar berpamitan pada para sesepuh untuk menyusul Nada dikamarnya. Damar memasuki kamarnya dan Nada sedang menghapus make up nya dan berusaha melepas sanggulnya. Damar membantu Nada melepas jepitan-jepitan dirambut Nada.

"Kaki kamu masih sakit?" tanya Damar sambil menyisir rambut Nada yang sedikit kusut.

"Sedikit Mas karena tadi kelamaan lesehan" ucap Nada sambil berdiri dan menghadap Damar.

Damar mengelus wajah Nada yang sekarang tanpa make up, jujur saja ia lebih suka mengelus wajah Nada yang tanpa make up seperti ini dan merasakan kehalusan alami dari kulit wajah Nada. Bukan berarti make up pengantin Nada tidak cantik, Nada sangat cantik dengan make up pengantinnya namun wajah Nada tanpa make up jauh lebih alami dengan kecantikan yang sangat natural.

Damar menggendong Nada dengan ala bridal style, Nada menenggelamkan wajahnya dalam lekukan leher Damar, menikmati aroma maskulin dari suaminya tercinta.

"Mas jangan diturunin dulu" pinta Nada. Damar tersenyum dan mencium lembut puncak kepala Nada yang masih asik menenggelamkan wajahnya dilekukan leher Damar.

"Jangan buat tanda disitu ya sayang. Soalnya kita masih harus resepsi ntar sore" ucap Damar memperingatkan Nada. Nada tertawa dalam gendongan Damar.

"Mas Nada ringan kan? Nada udah diet loh sehari sebelum nikahan kita biar Nada bisa digendong-gendong terus" ucap Nada.

"Kamu tuh mana pernah berat sih. Mas juga suka kok ngangkat-ngangkat kamu, hitung-hitung olahraga" timpal Damar.

Damar merebahkan tubuh Nada diranjang mereka. Nada duduk bersandar pada punggung tempat tidurnya

sementara Damar memijit kaki Nada yang sedikit membengkak dengan minyak kutus-kutus.

"Sakit nggak?" tanya Damar sambil memijat pergelangan kaki Nada. Nada menggeleng.

Nada mendekat kearah Damar untuk melihat kondisi pergelangan kakinya. Aroma manis vanila bercampur strawberry menggelitik indra penciuman Damar membuat pria itu merasa lapar. Nada menatap Damar yang terdiam dengan ragu. Nada tersenyum dan mendekatkan wajahnya pada Damar. Dengan perlahan Nada menempelkan bibirnya pada bibir Damar. Perlahan dan lembut Nada mengecup pelan bibir Damar.

"Mas kalau pengen nggak perlu ragu dan bilang-bilang, kan udah sah" timpal Nada lalu tertawa. Nada bangkit dari ranjangnya menuju pintu kamarnya, ia mengunci pintu kamar yang sudah tertutup itu. Saat Nada berbalik, Damar sudah berdiri menjulang didepannya. Damar sedikit menunduk sementara Nada sedikit mendongak. Nada menutup matanya, membiarkan bibir lembut dan kenyal Damar menyentuh bibir tipis dan mungilnya. Damar mengecup dan melumat pelan bibir Nada, Nada menikmati ciuman Damar yang perlahan dan berhati-hati. Tangan Damar yang awalnya menelungkup wajah Nada sekarang perlahan menelusup dibalik rambut Nada yang sepunggung. Satu tangannya menelusup dan mengelus belakang kepala Nada sambil melindungi kepala wanita itu membentur pintu dan satu tangannya yang lain mendekap erat Nada berusaha menghapus jarak diantara mereka.

Nada melingkarkan tangannya dileher Damar, sambil sesekali wanita itu mengusap leher jenjang Damar yang terasa begitu kokoh. Seiring berjalannya waktu ciuman lembut Damar menjadi lebih bergairah dan Nada membalas setiap kecupan yang dilakukan Damar. Nada mulai mengimbangi gairah yang meletup-letup dalam diri Damar. Tangan Nada sesekali meremas lembut rambut Damar. Mereka berdua mendesah dalam kenikmatan. Tangan Nada bahkan dengan cekatan melepaskan kancing baju pengantin Damar sementara Damar ingin merobek baju pengatin Nada namun takut dituntut, akhirnya dengan pasrah ia juga melepas kancing baju pengantin Nada. Nafas mereka saling bersahutan dalam satu irama.

"Nad, jangan digigit dong bibir Mas. Kita masih harus resepsi ya nanti" ucap Damar dan Nada mendengus saat Damar menjelajahi leher jenjang Nada.

"Mas jangan digigit ya leher Nada, Nada masih harus resepsi nanti" balas Nada saat Damar mulai mencumbui lehernya dengan bergairah. Damar tertawa sambil menenggelamkan wajahnya dalam lekukan leher Nada. Damar kembali menggendong Nada dan membaringkan tubuh indah Nada ke ranjang mereka.

Nada tersenyum kemudian kembali mengalungkan lengannya ke leher Damar menarik wajah Damar mendekat untuk kembali mencumbu bibir Damar, ia menyukai aroma nafas Damar dan bibir manis suaminya yang tidak terkontaminasi nikotin. Damar membalas gairah Nada hingga mereka sama-sama terlelap dengan saling mendekap

dan menghangatkan tanpa sehelai benangpun dibalik selimut.

* * *

"Pengantin baru, siap-siap dandan untuk acara resepsi"

Ketokan heboh pada pintu kamarnya membangunkan Damar.

"Nad, disuruh dandan sama mama" ucap Damar berusaha membangunkan Nada.

Nada menggeliat pelan dan malah semakin mengetatkan pelukannya pada Damar. Kepalanya semakin menelusup ke dada bidang Damar.

"Nad. Jangan buat Mas terangsang ya. Kamu harus dandan" ucap Damar setengah kesal melihat tingkah Nada yang membuatnya ingin kembali bergelut dengan Nada.

"Bentar lagi" sahut Nada yang tak mengubah posisinya sedikitpun.

"Mas cium nih ya" ancam Damar. Namun namanya Nada, mana mempan diancam. Bibir mungil itu malah sudah muncung bersiap menerima ciuman Damar. Damar terkekeh melihat tingkah Nada. Mau tidak mau dia jadi gemes sendiri melihat bibir mungil ranum itu. Dilumatnya kembali bibir ranum Nada, dalam lumatannya Nada tersenyum lalu mata indah itu terbuka. Damar menghentikan ciumannya. Nada mengecupnya sekilas. "I love you" ucap Nada sambil berdiri untuk memakai pakaiannya.

Damar ikut berdiri dan memakai pakaiannya. Sebelum keluar dipeluknya tubuh Nada dari belakang. "Mas sayang

kamu juga" balas Damar sambil mengecup pipi Nada sekilas lalu Damar keluar dari kamarnya dan disusul Nada.

Mereka menuruni tangga untuk menuju dapur mencari makanan, mereka baru ingat bahwa dari pagi mereka belum makan apapun. Suasana rumah sudah tidak seramai tadi. Meskipun masih tetap ramai oleh keluarga dekat. Resepsi pernikahan diadakan dirumah orangtua Nada mengingat halaman rumah orangtua Nada begitu luas sehingga mereka merasa tidak perlu menyewa gedung. Nada mengintip dekor yang sudah selesai.

"Mas mau makan apa?" tanya Nada.

"Apa aja yang penting sepiring sama kamu" jawab Damar yang membuat Nada tertawa. Semenjak dekat dengannya, Nada merasa Damar kian receh.

"Ya ampun kalian berdua. Mama tau kalian itu pengantin baru tapi yang sabar dong tunggu sampai malam. Lihat tuh bibir kalian rada bengkak gitu, kan kasihan MUA nya yang make up in kalian nanti" omel mama Nada sambil menatap anak dan mantunya.

"Habisnya bibir Mas Damar menggoda. Nada nggak tahan nunggu sampai malam. Kan tadi mama sendiri yang bilang kalau mau main kecup-kecupan harus dikamar. Jadi pas dikamar tadi, Nada main kecup-kecupan deh sama Mas Damar" balas Nada yang membuat Damar menunduk malu mendengar ucapan blak-blakan vulgar istrinya.

Mama Damar hanya tersenyum melihat besan dan mantunya yang unik.

"Ini anak satu. Biasanya yang ngomong begitu dari pihak laki Nad, bukan perempuan" ucap mama Nada sambil mengeplak lengan mulus anak perempuanya.

"Akh! Kan mama KDRT. Nggak usah KDRT depan laki Nada dong Ma. Nada khawatir Mas Damar meniru sifat KDRT mama" ucap Nada yang semakin mendapat geplakan dari mamanya.

"Nggak apa-apa kok, Ma" ucap Damar tersenyum menengahi pertengkaran anak dan ibu didepannya. Damar mendekap Nada sambil mengelus pelan dan samar lengan Nada yang digeplak oleh mamanya sendiri.

"Ya udah kalian makan dulu, habis itu dandan. Mama mau ke atas dulu nyiapin baju papa"

* * *

"Abang gula jawa!" seru Nada senang yang hendak memeluk abang kesayangannya namun dengan cekatan Damar langsung menarik Nada kedalam dekapannya.

"Nggak ada peluk-peluk. Pokoknya nggak boleh peluk pria lain selain Mas dan ayah kita" tegas Damar. Nada cemberut.

"Termasuk gue?" tanya Kenhart.

"Iya termasuk lo" jawab Damar mantap.

"Posesif lo" timpal Kenhart.

"Biarin. Istri-istri gue, suka-suka gue. Makanya nikah sana biar tau rasanya kalau istri dipepetin sama pria lain" ledek Damar yang membuat Kenhart cemberut.

"Mau nggak jadi suami gue? Biar lo tau rasanya cemburu"

Nada, Damar, Dio dan Kenhart langsung menatap sumber suara dibelakang Kenhart.

"Mira? Lo sih mana peka kalau dicemburuin" balas Kenhart yang membuat Mira tertawa. Tanpa permisi Mira langsung mengandeng lengan Kenhart.

"Selamat ya Damar dan Nada" ucap Mira dengan senyumnya yang begitu cantik.

Damar dan Nada mengucapkan terimakasih sambil membalas senyum cantik Mira.

"Ngapain lo gandeng-gandeng?" tanya Kenhart.

"Gue nggak punya gandengan. Jadi nggak apalah ya gue gandeng lo Ken? Siapa tau lo khilaf jadiin gue gandengan dalam menjalani hidup" balas Mira santai.

"Kalau Ken nggak mau lo gandeng, gue siap jadi orang yang lo gandeng sampai maut memisahkan" balas Dio yang membuat Kenhart melotot.

"Dih playboy memulai aksi" cibir Kenhart.

"Ini tuh namanya usaha untuk mencari pendamping hidup" balas Dio.

Mira tersenyum. "Tujuan kita kok sama? Aku juga lagi nyari pendamping hidup".

"Kamu nyari suami?" tanya Dio. Mira mengangguk.

"Aku juga nyari istri" balas Dio.

"Jangan-jangan kita jodoh yang saling melengkapi" goda Mira yang memang terkenal iseng.

"Jodoh apaan! Mira tuh lagi nyari suami kedua buat dijadiin selingkuhan" balas Kenhart asal yang membuat Mira mendelik kesal.

"Yuk ah jangan lama-lama disini, yang lain juga mau salaman sama pengantin" ucap Kenhart sambil membawa Mira menjauh.

"Senior Akbar!" sapa Nada riang. Nada merasakan tangan Damar dipinggangnya kian mengetat. Nada tertawa mengetahui fakta betapa Damar masih mencemburui Akbar setelah menciuminya tanpa henti siang tadi.

"Putri" sapa Nada senang dan memeluk sahabatnya itu.

"Cepat nyusul ya" ucap Nada.

"Doa kan tahun depan lancar ya Nad" ucap Putri yang membuat Nada mengangguk dengan bersemangat.

"Kalau abang nikah jangan lupa nyumbangnya yang banyak" canda Akbar. Nada tertawa.

"Nada nikah aja abang nggak nyumbang sepeserpun" balas Nada.

"Abang nyumbang cinta yang banyak kok untuk kamu" balas Akbar yang entah kenapa tidak bosan-bosannya mengganggu Damar.

"Nada nggak fakir cinta lagi. Soalnya udah ada Mas Damar" balas Nada dengan senyum cerahnya. Akbar tersenyum.

"Abang selalu mendoakan kebahagiaan kamu selamanya. Iya kan Put?" tanya Akbar. Putri tersenyum dan mengangguk.

"Semoga cepat hamil ya Nad dan semoga kelakuannya kayak kamu" ucap Putri yang membuat Nada tertawa.

Nada berbisik pada Damar. "Mas, nanti kalau anak kita kelakuannya kayak emaknya gimana?".

Damar tertawa mendengar pertanyaan Nada. "Memangnya kamu kenapa sayang?".

Nada terdiam memikirkan ucapan Damar, iya ya memangnya dia kenapa?

"Anak kita mau kayak mama atau ayahnya, Mas nggak masalah kok. Nadanya Damar kan gemesin, lucu dan ngangenin. Nanti kalau anak kita kayak mamanya juga nggak apa-apa karena Mas cinta kamu seutuhnya, sepenuhnya baik kekurangan maupun kelebihan kamu, sayang" ucap Damar berbisik manis ditelinga Nada. Nada tersenyum.

"Nada tuh sayaaanggggg banget banget banget sama Mas" ucap Nada memeluk suaminya tercinta.

"Mas juga cinta banget banget banget sama Nadanya Mas Damar" balas Damar mencium gemas puncak kepala Nada.

.....PENGACARA KUTUB SAH TAMAT.....

NGIDAM

"HUEK!"

Damar berlari menuju wastafel dapur dan memuntahkan isi perutnya. Hari ini perutnya memang terasa tidak enak. Nada mengelus-ngelus punggung suaminya dengan lembut dan khawatir.

"Magh Mas Damar kambuh?" tanya Nada khawatir sambil memijit-mijit tengkuk Damar.

Damar menggeleng, "Nggak tau padahal semalam Mas kan makan banyak dinikahan Jingga".

"Kebanyakan makan kali" timpal Nada sambil terkekeh.

Nada akui sih makanan dinikahan Jingga, sepupu Damar, memang enak-enak. Tapi entah kenapa akhir-akhir ini Nada kehilangan nafsu makannya.

"Aku ambilin obat magh dulu ya" ucap Nada yang hendak berpaling meninggalkan Damar.

Damar berbalik dan merengkuh tubuh istrinya. Damar memeluk tubuh Nada dari belakang menenggelamkan kepalanya dalam lekukan leher Nada.

"Kamu ganti *lotion* Nad?" tanya Damar.

"Iya. Soalnya wangi yang ini lebih enak kayaknya. Lebih dewasa dan nggak manis kayak wangi-wangi anak remaja tanggung" jelas Nada sambil mengelus tangan Damar yang memeluk perutnya.

"Mas suka wangi kamu yang lama. Yang manis. Kalau yang ini buat mual"

Nada mengernyit, pasalnya ini bukan pertama kalinya ia mengganti *lotion*nya dan Damar tidak pernah protes.

"Nad, nanti kita beli rujak ya"

Nada semakin mengernyit bingung.

"Hah? Sejak kapan Mas suka yang asam-asam?" tanya Nada bingung.

"Lagi kepengen Nad" ucap Damar sambil menciumi leher jenjang istrinya.

Nada berbalik dan menatap Damar dengan tangannya yang melingkar manja dileher Damar.

"Memang udah sembuh?" tanya Nada dengan tatapannya yang lekat pada wajah Damar. Damar mengangguk dengan senyumannya.

Nada tersenyum sambil berkata, "Nada cek ya?".

Dengan mata tertutup, Nada mencium Damar dengan lembut dan perlahan. Damar menutup matanya, tangan Damar mendekap erat Nada, menghapus jarak diantara tubuhnya dan tubuh Nada. Bibirnya sibuk membalas setiap kecupan dan lumatan yang dilakukan Nada.

Nada meremas lembut rambut Damar ketika permainannya dibuat lebih panas dan lebih agresif oleh Damar. Damar membawa Nada dalam gendongannya.

"Kita lanjut dikamar ya Nad" ucap Damar nakal. Nada tertawa, memangnya sebagai seorang istri boleh nolak kalau suami udah meminta? Hitung-hitung nambah pahala kan? Membahagiakan suamikan juga berpahala.

"Nggak jadi beli rujak? Katanya tadi mau makan rujak?" tanya Nada sambil menatap Damar dan tangannya masih melingkari leher Damar.

"Gara-gara kamu jadi pengen makan kamu aja" ucap Damar lalu kembali melumat bibir Nada sambil membawa istrinya menuju kamar mereka.

* * *

"Nad"

Nada menggeliat dalam dekapan Damar.

"Apa Mas?" tanya Nada dengan mata yang masih terpejam. Tubuhnya malah semakin memeluk erat dan menempel pada tubuh Damar.

"Ke minimarket yuk cari rujak"

"Hah?" tanya Nada bingung sambil mengucek-ngucek matanya.

"Memangnya ini udah jam berapa? Udah pagi?" tanya Nada sambil melihat jam dinding dikamar.

"Masih tengah malam, Nad" ucap Damar sambil nyengir.

Nada mengernyit lalu menghela nafas. "Untung cinta. Ayolah, kita ke minimarket depan" ajak Nada yang segera bangkit dan memakai baju tidurnya yang lengan panjang dan celana panjang. Damar mengikuti Nada dengan memakai celana trainingnya dan baju kaosnya.

Nada duduk sambil menguap didalam mobil hasil taruhannya dengan Kenhart. Damar memarkirkan mobil Nada dan mengecup puncak kepala Nada singkat sebelum turun dari mobil. Nada turun saat pintu mobil yang baru saja hendak dibukanya sudah terbuka, ia diperlakukan begitu manis oleh Damar bahkan dengan hal-hal yang sederhana seperti ini.

Damar memasuki minimarket yang menyediakan buah-buahan segar dengan sebelah tangan yang merangkul Nada.

"Mas Nada mau lihat-lihat rak snack dulu. Mas pilih aja buah-buahan yang Mas mau" ucap Nada yang hendak pergi meninggalkan Damar.

"Jangan jauh-jauh nanti Mas rindu. Nanti aja sama-sama kita lihat snacknya" ucap Damar yang tak membiarkan Nada pergi dari sisinya.

Nada mengernyit biasanya yang bucin kan dirinya bukan Damar. Nada menyerah dan akhirnya menemani Damar mengambil buah nenas yang sudah dipotong lengkap dengan mangga mudanya. Nada menggeleng-geleng dengan kelakuan aneh Damar. Sementara Nada memilih mengambil semangka yang terlihat merah menggoda dan manis.

Damar menemani Nada ke rak snack dan seperti biasa Nada akan mengambil keripik jagung kesukaannya dan minuman yakult strawberry. Nada berhenti didepan rak pembalut wanita saat menstruasi.

"Kok diam?" tanya Damar.

"Nada lupa pembalut Nada masih ada nggak ya dilaci lemari. Kalau udah habis mau beli mumpung kesini kan" ucap Nada.

"Beli aja nggak apa-apa. Hitung-hitung buat stock kan juga pasti kepakai" ucap Damar dan Nada mengambil merek pembalut yang biasa ia pakai. Mereka kekasir untuk membayar belanjaan lalu pulang.

Damar membawa kantong belanjaan ke meja makan. Nada sudah duduk dikursi sambil mengunyah semangka yang dia beli. Damar menarik kursi disamping Nada dan duduk menikmati buah nenas dan mangga muda yang sudah dipotong dengan bumbu rujak yang baru dibeli tadi.

Nada bergidik melihat Damar memakan buah masam itu dengan tenang, ia dan Damar biasanya tidak suka buah yang asam karena itu Nada jadi ngeri saat melihat Damar memakan buah itu dengan tenang. Diam-diam Nada berkomat kamit setelah beberapa hari yang lalu ia membaca

cerita mistis dari seseorang yang ternyata yang pulang kerumah bukanlah suaminya ternyata makhluk halus yang menyamar jadi suaminya.

"Kamu kenapa baca ayat kursi dan An-Nas?" tanya Damar sambil melirik Nada dengan tatapan anehnya.

"Panas nggak Mas?" tanya Nada.

"Nggak" jawab Damar dengan menggeleng.

"Kenapa sih?" tanya Damar penasaran.

"Nada kira Mas genderuwo yang nyamar jadi suami Nada" ucap Nada yang membuat Damar tertawa.

"Ada-ada aja deh kamu" ucap Damar sambil mengacak-acak rambut Nada.

"Habis Mas hari ini aneh banget. Mana manja banget nggak kayak biasanya" timpal Nada.

"Nggak apa-apalah manja, kan sama istri sendiri" ucap Damar.

"Mau nggak? Enak loh ternyata mangga mudanya" tawar Damar yang hendak menyuapi Nada mangga muda.

"Nggak, nggak, nggak. Nada nggak suka mangga muda apalagi istri muda" jawab Nada dan yang membuat Damar tertawa.

"Kamu kan istri muda Mas"

Nada mendelik kesal, "Jadi Mas ada istri tua gitu?" tanya Nada kesal.

"Nggak ada. Adanya kamu istri muda yang akan terus menemani Mas sampai tua" gombal Damar yang membuat Nada tersipu.

"Nada mau naruh pembalut dulu dilaci lemari kamar" ucap Nada sambil mengambil pembalutnya dan berjalan ke kamar.

"Jangan lama-lama Nad, Mas takut rindu" ucap Damar yang membuat Nada tersenyum sambil terus berjalan menuju kamarnya.

Nada membuka laci lemarinya dan melihat pembalutnya masih utuh belum dibuka dan disentuh. Kening Nada mengernyit mengingat-ingat kapan dia membeli pembalut itu.

"Apa ini punya bulan lalu ya? Atau dua bulan yang lalu sih?" gumam Nada. Dia memang tidak pernah menghitung jadwal menstruasinya karena Nada selalu kesal dengan hitungannya yang meleset dan dia memang sering telat beberapa minggu kadang-kadang yang membuat Nada tidak pernah rajin menghitung menstruasinya.

"Kan baru nikah 3 bulan, masa sih secepat itu?" gumam Nada lalu wajahnya memerah mengingat betapa Damar selalu merecoki ketenangan tidurnya hampir disetiap malam.

"Kok lama sih turunnya? Mas kan jadi rindu"

Nada sedikit terlonjak kaget saat Damar memeluknya dari belakang.

Tuh kan sering mepet-mepet gini, gimana nggak sering khilaf coba. Tapi khilafnya bawa pahala sih, kan udah sah. Batin Nada berteriak senang.

"Mas, pembalut Nada ternyata masih ada. Utuh" ucap Nada sambil menutup lemarinya.

"Lalu kenapa? Ya kan biar aja, biar jadi stock" jawab Damar dan Nada mendengus pelan.

"Nada mau lanjut tidur"

"Mas juga mau lanjut nidurin kamu"

Wajah Nada memerah malu, Damar makin lama makin mesum mana makin vulgar pula.

"Ish Mas nih" ucap Nada malu-malu yang membuat Damar tambah gemas karena biasanya kan Nada itu kerjaannya malu-maluin.

"Tumben malu-malu Nad. Biasanya juga malu-maluin" ucap Damar sambil membaringkan tubuh Nada diranjang mereka.

Nada tertawa mendengar ucapan Damar.

"Itu mulut Mas nyebelin banget ya? Nada cium ya nanti" ancam Nada yang membuat Damar tersenyum.

"Dengan senang hati Nad. Memang daritadi mulut Mas minta dicium sama kamu" ucap Damar sambil mengubah posisi mereka menjadi Nada berada diatas tubuhnya.

Nada tersenyum sebelum memberikan hukumannya pada Damar, hukuman yang dinanti-nantikan Damar.

"Mas aku mau ke kamar mandi dulu" ucap Nada dan sesampainya dikamar mandi ia mencari test pack hadiah dari Kenhart yang belum pernah dia pakai karena Nada merasa belum butuh.

Nada menunggu dengan gelisah. Nada berharap bisa memberikan kabar bahagia buat Damar. Nada tersenyum cerah ketika melihat hasil test pack nya.

"Mas!" Panggil Nada riang dan langsung memeluk tubuh Damar yang masih berbaring diatas ranjang.

"Nada ngeliat dia garis biru"

Damar mengernyit, "maksudnya?"

"Ini" ucap Nada senang dan menyerahkan test pack nya.

"Kamu hamil?" Tanya Damar dengan binar bahagianya.

Nada mengangguk dengan semangat. "Kayaknya sih gitu"

"Alhamdulillah. Besok kita ke dokter kandungan ya sayang" ucap Damar dan dengan lembut dia mengubah posisinya menjadi diatas Nada.

"Makasih ya sayang. Mas sayang banget sama kamu, Nad" ucap Damar lalu kembali menciumi istrinya.

"Hahaha...geli" ucap Nada saat Damar menciumi perutnya.

Nada menangkup wajah Damar yang menciumi perutnya yang ramping hasil dietnya berbulan-bulan yang lalu.

"Nada ngidam mau nyicip yang ini" ucap Nada lalu mengecup lembut bibir Damar. Damar tersenyum lalu membalas kecupan lembut Nada dengan lebih bergairah.

EPILOG

Damar tersenyum sambil memasang dasinya mendengar keributan yang terjadi diluar kamarnya. Setiap harinya, rumahnya selalu heboh namun Damar menyukai kehebohan yang membawa hawa positif itu.

"Nggak bisa dong sayang. Hari ini papa milik mama"

Damar tertawa kecil mendengar suara Nada yang begitu posesif padanya. Damar berjalan keluar dari kamarnya dan menuju meja makan.

"Ada apa sih sayang?" sapa Damar sambil mengecup sayang Nada versi kecilnya.

Nada berkacak pinggang melihat Damar mengecup Aira dan laki-laki itu langsung duduk dengan santainya memakan sarapannya.

"Nada nggak dikecup nih?" protes Nada yang langsung mendapatkan cubitan dari mamanya.

"Akh! Ih Mama masa dari Nada belum punya anak sampai udah punya anak masih dicubitin mulu sama mama" protes Nada sambil menggembungkan pipinya kesal. Damar tertawa melihat ekspresi Nada.

"Ya habis kamu ada-ada aja. Masa cemburu sama anak sendiri sih?!" ucap mamanya sambil geleng-geleng kepala.

"Mas, hari ini kamu udah janji loh mau nemani Nada ke dokter buat cek kandungan" Nada merengek pada Damar.

"Mama, Papa semalam udah janji sama Aira bakal nemani Aira seharian disekolahan" Aira mulai mencebikkan bibirnya dan bersiap untuk menangis. Nada menghela napasnya.

"Aira sama opa dan oma aja ya kesekolahannya" pujuk ayah Nada menenangkan cucunya.

Aira menggeleng. "Nggak mau. Aira mau papa"

"Nad, ngalah sama anak sendiri. Kamu sama mama aja ke dokter kandungannya"

Nada mendelik kesal. Dia mau marah juga bingung mau marah ke siapa.

"Nada sendiri aja nanti perginya" ucap Nada pasrah.

"Nggak boleh" sela Damar yang membuat Nada menatap suaminya dengan kening mengernyit.

"Kenapa nggak boleh?" tanya Nada.

"Mas hapal ya kelakuan kamu. Kalau kamu pergi sendiri nanti pulangnya pasti berdua dengan pria hasil cuci mata kamu" ucap Damar yang sudah bisa menebak isi kepala

Nada. Nada kembali cemberut dan membiarkan mamanya yang mengantarkannya ke dokter untuk pemeriksaan rutin kehamilannya yang sudah masuk bulan ke 5.

Sementara itu, Damar menemani Aira yang baru saja masuk SD. Aira sebenarnya pandai bergaul namun entah mengapa anaknya itu sangat manja dan ingin ditemani oleh dirinya. Untung saja hari ini Damar tidak memiliki jadwal sidang sehingga beberapa pekerjaan bisa dia pindahkan kerumah untuk beberapa hari ini.

Satu lagi yang Damar risih dari menunggui Aira adalah rata-rata yang menunggui anak-anak adalah para ibu-ibu dan ibu-ibu muda itu sungguh membuat Damar risih. Damar tidak pernah repot-repot ingin beramah tamah dan untung saja tidak ada ibu-ibu muda yang sejenis Nada, semakin ditolak semakin nempel dan gila.

"Aira kalau udah besar mau jadi apa Nak?" tanya guru Aira dengan lembut. Damar mengamati anaknya.

Aira tersenyum sebelum menjawab pertanyaan gurunya. "Aira mau jadi istrinya Aiden, bu guru" ucap Aira dengan polosnya namun begitu cerah dan riang.

Damar menutup matanya mendengar jawaban Aira. Damar menahan dirinya dari menculik Aira dan membawa pulang anak perempuannya yang berhasil membuatnya malu dengan jawaban polosnya. Aira memang kloningan Nada. Wajah dan kepribadian mereka betul-betul sama persis.

Guru Aira tersenyum berusaha memaklumi kepolosan Aira. "Maksud bu guru, Aira kalau udah besar cita-citanya apa?"

Aira terdiam berpikir. "Cita-cita itu apa bu guru?" tanya Aira polos.

Guru Aira tersenyum dan menjelaskan dengan sabar "Cita-cita itu impian dan harapan seseorang yang ingin diraihnya, Aira. Jadi Aira kalau udah besar cita-citanya apa?"

Aira kembali tersenyum cerah. "Impian Aira menjadi istri Aiden dan harapan Aira adalah Aira bisa membangun rumah tangga yang bahagia bersama Aiden kayak mama sama papa Aira" jawab Aira polos yang membuat Damar menepi dari kelas Aira karena sudah tidak sanggup lagi menanggung malu dari tatapan-tatapan orangtua murid yang lain.

Damar menunggu beberapa beberapa puluh menit didalam mobil sambil memeriksa dokumen kerjaannya. Damar menutup kerjaannya ketika bel istirahat berbunyi. Damar menghampiri anaknya yang menggemaskannya sama seperti Nada.

"Papa!" sapa Aira riang begitu melihat papanya. Aira berlari kecil sambil memeluk Damar. Damar membawa Aira dalam gendongannya.

"Sayang, papa pulang dulu ya liat mama. Nanti Aira pulangnya dijemput oma sama opa ya" ucap Damar sambil merapikan poni Aira yang berantakan. Aira mengangguk tanda setuju. Damar lalu tersenyum dan mengecup kening putrinya.

"Main yang baik ya sama teman-temannya. Jangan kelahi ya Ai, lalu bekal makan siangnya dimakan sama-sama dengan teman Aira yang lain ya. Nggak boleh pelit ya Aira

sayang" pesan Damar sebelum menurunkan putrinya. Aira mengangguk dengan semangat dan berlari kembali ke dalam kelas untuk bermain dengan teman-temannya.

Damar kembali ke mobil dan menelpon mama mertuanya.

"Hallo Ma. Mama sama Nada udah pulang?" tanya Damar sambil menghidupkan mesin mobilnya.

"Mama sih udah pulang dari tadi cuma istri kamu masih dirumah sakit. Katanya ngidam mau cuci mata ngeliat dokter-dokter muda yang ganteng soalnya dirumah sakit tempat Nada kerja katanya nggak ada yang ganteng selain Akbar" lapor mama Nada yang membuat Damar menghela napas. Nada ditinggal bentar aja langsung hilang fokus.

"Kamu susul gih sana. Mama khawatir itu anak pulang-pulang malah bawa suami baru" seloroh mama Nada.

"Iya Ma. Damar susul sekarang" ucap Damar lalu melajukan mobilnya ke rumah sakit tempat Nada check up kandungan.

"Rasain deh Nad. Makanya kalau nggak ada laki jangan suka curi-curi kesempatan pakai alasan ngidam pula" dumel mamanya Nada.

Nada yang tidak sadar bahwa mamanya menceritakan keinginannya untuk cuci mata masih asik bercerita dengan dokter muda yang seumuran dengan dirinya.

"Dokter kayak Dilan deh. Manisnya bikin gula darah naik" ucap Nada sambil mengulum senyumnya. *Kapan lagi*

coba bisa kayak gini, mumpung Damar lagi sibuk dengan Aira. Siapa suruh nggak mau ngantar. batin Nada.

"Kalau saya Dilannya, kamu Mileanya ya. Biar cuma kamu satu-satunya yang saya cinta" balas dokter muda tersebut membuat Nada tersipu. Ia bahkan tidak sadar bahwa handphonenya sudah berdering berkali-kali.

"Jadi kamu nggak ngangkat telpon Mas gara-gara ini?"

Nada terkejut melihat Damar berdiri disampingnya sambil menatapnya tajam.

"Nggak kedengaran Mas. Kan Nada lagi konsul" kilah Nada.

Damar menyipit menatap istrinya yang memang sudah aneh dari lahir menurut mama mertuanya.

"Konsul apa dilorong rumah sakit dan dijam istirahat makan siang? Konsul masalah hati?" tanya Damar sinis.

"Ya konsul masalah kandungan" Nada kembali berkilah.

Damar melirik name tag Dokter didepan Nada. "Ngapain konsul masalah kandungan sama dokter bedah anak? Anak mana yang mau kamu bedah? Anak dalam kandungan kamu?" tanya Damar semakin sinis. Nada terdiam kehabisan kata-kata untuk mengelak.

"Ayo pulang" Damar menggenggam tangan Nada dan membawa Nada pulang. Sepanjang perjalanan, Nada hanya terdiam sambil melirik ekspresi Damar yang mengeras menahan marah membuat Nada mengkerut takut.

Damar berderap memasuki kamarnya sementara Nada membuntuti dalam diam. Saat melewati ruang tengah, Nada melirik mamanya dengan kesal sementara mamanya hanya memeletkan lidahnya pada Nada yang membuat Nada mendengus, *punya mama kok aneh, untung emak kandung jadi nggak bisa durhaka takut dikutuk jadi batu.*

"Mas Damar. Nada minta maaf loh. Tadi itu cuma iseng" ucap Nada sambil tersenyum namun Nada langsung mengulum senyumnya ketika Damar berbalik dan menatapnya dengan tatapan kesal yang tajam.

Damar menarik Nada dengan cepat lalu menciuminya dengan gairah yang menggebu-gebu. Nada mengerjap tidak siap ketika Damar mencumbunya dengan hangat dan bergairah. Namun Nada menikmati cumbuan Damar yang agresif dan mendominasi.

"Jangan pernah seperti itu lagi. Kamu hanya milik Mas" tegas Damar dan Nada tersenyum.

"Selalu dan selamanya" balas Nada dengan senyum cerahnya dan sekarang kembali Nada yang mencumbu Damar dengan bergairah namun lembut membuat Damar melenguh dalam kenikmatan.

"Tapi kayaknya mulai sekarang Mas harus mempersiapkan diri untuk melihat Nada membagi cinta dengan pria lain" ucap Nada disela aktivitas menciumi dan mengeksplorasi bibir dan mulut Damar dengan lembut.

Damar membawa Nada ke ranjangnya dan membiarkan tubuh Nada berada dibawahnya. Damar menopang

tubuhnya dengan sikunya agar tidak menindih Nada yang sedang mengandung anak keduanya.

"Siapa pria itu? Mas tidak akan pernah membiarkan dia merebut kamu dari Mas" ucap Damar sambil melepas kancing baju Nada. Nada tersenyum dan juga mulai melepas kancing kemeja Damar satu persatu.

"Anak kamu. Anak kita kata dokter cowok"

Damar terkekeh mendengar ucapan Nada. Diciuminya perut Nada yang sudah membuncit. "Mas berusaha tidak akan seperti Nada. Yang cemburu dengan Aira, anak sendiri" ucap Damar dengan tawanya.

Nada tertawa. "Coba saja kalau bisa" ucap Nada sambil meraih wajah Damar dengan kedua tangannya dan kembali melumat bibir Damar yang terasa manis meskipun sudah setiap malam ia mencicipi manisnya bibir suaminya tapi Nada tidak pernah bosan begitupula Damar yang selalu ketagihan untuk selalu mencicipi lembut dan manisnya bibir Nada.

Kita bahagia
Meski dunia ini fana
Namun kau dan aku nyata
Melebur dalam cinta yang dirasa bersama

Damar-Nada

. . .